Buku Putih II

Meruntuhkan Syubhat HIZBIYYYIN

Lajnah Khidmatus Sunnah
Wa Muhaarabatul Bid'ah

RALAT			
Hal	Baris	Tertulis	Seharusnya
vi	27	1) Ikut ...	a) Ikut ...
vii	6	a) Tidak ...	Tidak ...
28	Catt kaki	[illegible]	بينكم
58	22	Qoidah Jahiliyyah	Qoidah Jalilah

Buku Putih II

Meruntuhkan Syubhat HIZBIYYIN

Lajnah Khidmatus Sunnah
Wa Muhaarabatul Bid'ah

Judul	Buku Putih II **"Meruntuhkan Syubhat Hizbiyyin"**
Diterbitkan	Lajnah Khidmatus Sunnah Wa Muhaarabatul Bid'ah - Salafy Press Jl. Kaliurang Km. 15, Degolan, Sleman Tromol Pos 8 Pakem, Yogyakarta
Penulis	Lajnah Khidmatus Sunnah Wa Muhaarabatul Bid'ah
Pengantar	Ustadz Ja'far Umar Thalib.
Setting/Layout	Team Salafy
Cetakan I	Syawal 1419 H

KATA PENGANTAR

Buku yang ada di hadapan pembaca sekarang ini saya angap sebagai buku putih kedua yang menyuarakan pembelaan kami bagi dakwah salafiyah dari hujatan para musuh-musuh dakwah. Buku putih pertama yang telah kami terbitkan berjudul ***Membantah Tuduhan Menjawab Tantangan,*** dengan pertolongan Allah telah menjadi sebab terpukul mundurnya musuh-musuh dakwah salafiyah di front perlagaan manhaj As-Salaf yang berhadapan dengan manhaj-manhaj hizbiyah di seluruh Indonesia. Kampanye kaum hizbiyin yang berupaya menyatukan barisan mereka untuk memerangi dakwah salafiyah, terus berlangsung sampai hari ini, lebih-lebih mereka melihat kenyataan bahwa dakwah salafiyah di dunia Islam umumnya dan di Indonesia khususnya semakin kokoh dan jelas langkahnya. Berbagai pengkaburan yang disusupkan di dalam manhaj dakwah ini selalu ditepis dan dibuka kedoknya oleh para ulama Ahlul Hadits yang notabene mereka ini adalah panglima tertinggi bagi perjuangan gerak langkah dakwah ini. Oleh karena itu kaum hizbiyyin resah dan frustasi melihat kenyataan ini yang dinilai oleh mereka sebagai ancaman langsung terhadap ambisi hawa nafsu kepemimpinan mereka terhadap umat Islam, karena dakwah hizbiyyah dibangun atas dasar angan-angan dan slogan kosong yang dikemas dengan retorika agitatif yang memukau sejenak mayoritas umat Islam karena kebodohan mayoritas umat tentang prinsip-prinsip agama. Sedangkan dakwah salafiyah di bangun di atas dasar ilmu Al-Kitab dan As Sunnah dengan pemahaman salafus shalih, berjuang memberantas kejahilan umat Islam dengan mengajak mereka mempelajari dan mengamalkan ilmu tersebut melalui jalur *hikmah* dan

mauidlatil hasanah (nasehat yang baik), serta *jidal billati hiya ahsan* (dialog ilmiyah).

Maka dari itu kita melihat bahwa dakwah hizbiyah terkesan cepat dan besar tetapi semua itu tidak lebih dari balon yang besar karena udara yang ditiupkan padanya. Sedangkan dakwah salafiyah terkesan lamban dan terpojok oleh berbagai agitasi kaum hizbiyyin. Tetapi sesungguhnya ia adalah dakwah yang terus bergerak maju dengan langkah yang pasti. Itulah sebabnya kita melihat kenyataan di Indonesia ini dan di negara-negara Arab 10 tahun yang lalu, dakwah salafiyah dilecehkan oleh kaum hizbiyin dengan berbagai kata-kata yang menghinakan misi dakwah salafiyah pada setiap forum ataupun momentum di kalangan umum maupun khusus. Tetapi sekarang kaum hizbiyyin mendapati arena dakwah Islamiyyah semakin sempit dan menjepit gerakan mereka, sehingga mereka kehabisan kata-kata dalam upaya mereka menggiring opini negatif umat Islam terhadap dakwah salafiyah.

Syaithan tidak tinggal diam melihat kaum hizbiyyin berputus asa dan lesu darah dalam memerangi dakwah salafiyah. Maka dilakukanlah manuver syaithaniyah yang terbaru untuk menghadang laju gerak langkah dakwah salafiyah dalam rangka membangkitkan kembali semangat permusuhan, kedengkian dan kemarahan *auliya'us syaithan* (para wali setan) terhadap kemenangan dakwah salafiyyah di berbagai front. Manuver itu ialah menampakkan tiga aksi:

1) Ikut mentahdzir (memperingatkan) umat dari bahaya sururiyyah dalam rangka mengalihkan kewaspadaan umat terhadap mereka. Hal ini dilakukan oleh Muhammad Surur sendiri di dalam sebuah artikel yang ditulis olehnya di majalah ***As Sunnah*** (Brimingham, Inggris) dengan judul

"*As-Sururiyyah*". Juga tokoh sururi nomor wahid di Al-Madinah An-Nabawiyyah (Saudi Arabia), Doktor Yahya Al-Yahya yang memperingatkan Amir Majid bin Abdul Aziz (gubernur Madinah) dari bahaya sururiyyah. Tetapi mereka dalam mentahdzir umat dari sururiyyah:

a) Tidak mentahdzir umat dari tokoh-tokohnya dan membikin definisi baru tentang sururiyah yang kiranya berkenaan dengan perkara umum yang mereka bisa menghindarkan diri dari tudingan tersebut.

b) Menampilkan kembali kedekatan mereka kepada para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah setelah sebelumnya mereka melecehkan para ulama dengan tudingan:

- ulama sulthan, tidak mengerti situasi dan kondisi politik sehingga ditunggangi para politikus. Kalau masalah hukum fikih mintalah fatwa pada ulama tetapi masalah politik dan pergerakan mintalah fatwa kepada politikus atau ahli pergerakan.

Demikianlah gelar dan ungkapan untuk melecehkan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah agar umat Islam tidak merujuk kepada ulama dalam perkara agamanya. Tetapi setelah para ulama mentahdzir umat dari bahaya pemikiran yang demikian dan umat pun meninggalkan kaum sururiyyin karena mereka mengkampanyekan pemikiran sesat ini, maka mereka pun menampilkan diri dengan penampilan baru yaitu memuliakan para ulama yang dulunya dilecehkan itu dalam rangka merehabilitasi nama mereka yang telah hancur akibat perbuatan mereka sendiri.

c) Menyerang sebagian ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang sangat lantang memperingatkan umat dari

bahaya pemahaman sururiyyah dengan menyatakan bahwa para ulama itu tidak mengerti bahasa arab, pendusta dan sebagainya. Hal ini yang dituduhkan kepada Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali (lihat bantahan beliau terhadap tuduhan ini dalam kitab ***Bayan Fasadul Mi'yar Hizbi Mutasattir***). Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i yang dituduh tergesa-gesa dalam mentahdzir umat dari seseorang dengan tidak melakukan tabayyun / tatsabut (teliti / mencari bukti). Tuduhan kepada Syaikh Muqbil ini juga dilontarkan kepada Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Berbagai tuduhan keji seperti ini juga dilontarkan kepada para salafiyyin *thullabul `ilmi* (penuntut ilmu syari'ah) yang berdakwah membela sunnah dan memerangi bid'ah. Semua itu dalam rangka menjauhkan umat dari ilmu yang haq sehingga mereka (kaum hizbiyyin) dapat dengan leluasa menggiring umat Islam kepada kemauan hawa nafsunya.

Demikianlah manuver syaithaniyyah yang digerakkan oleh hizbiyyin dalam serangan terbaru mereka terhadap dakwah salafiyyah setelah mereka babak belur dengan tahdzir para ulama dan *thullabul `ilmi* du`at Salafiyyin. Bahkan sekarang ini di Indonesia sedang dilancarkan tikaman terbaru terhadap manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam perkara tahdzir dengan kaidah muhdatsah (perkara baru dalam agama) bid'ah munkaroh yang berbunyi: "Tahdzir (memperingatkan umat dari kesesatan dan dari orang sesat) hanya boleh dilakukan oleh ulama. Sedangkan di Indoensia tidak ada ulama, karena itu di Indonesia tidak boleh ada tahdzir." Kaidah ini mula pertama dimunculkan oleh Yazid Abdul Qadir Jawas, seorang da'i yang ingin

diterima semua golongan, khususnya golongan hizbiyyin yang sedang gigihnya melancarkan manuver syaithaniyyah terhadap dakwah salafiyyah. Tentu kaidah bathil seperti ini disambut dengan suka ria dan gegap gempita oleh kaum hizbiyyin dan pencetusnya dielu-elukan sebagai jagoan baru untuk bertanding melawan dakwah salafiyyah.

Sesungguhnya kaidah tahdzir Ahlus Sunnah wal Jamaah tidaklah demikian. Para ulama telah menerangkan kaidah yang agung dalam perkara tahdzir ini, antara lain Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin hafidhahullah menerangkan bahwa tahdzir itu dilakukan melalui proses:

1. Tabayyun dan tatsabut tentang segala berita yang berkenaan dengan perkara yang umat sedang terfitnah olehnya.
2. Munaqasyah (dialog) bayanul ilmi (penjelasan secara ilmiyah) dengan pihak yang menjadi sumber fitnah terhadap umat
3. Barulah setelah itu bila segala upaya tersebut tidak dapat membendung fitnah terhadap agamanya umat Islam, ummat ini harus ditahdzir dari perkara atau orang (tokoh) yang menjadi sumber fitnah tersebut.

Demikianlah kesimpulan keterangan Syaikh bin Utsaimin hafidhahullah dari kaset dialog antara beliau dengan Syaikh Rabi' bin Hadi.

Adapun yang melakukan segenap proses tersebut ialah para ulama bila orang yang terlibat di dalam fitnah itu ialah tokoh-tokoh yang mempunyai bobot ilmu setingkat ulama. Tetapi bila yang terlibat dalam fitnah itu orang-orang yang setingkat dengan thullabul `ilmi, maka yang menjalankan

proses tersebut tidak harus ulama, bahkan cukup para thullabul `ilmi yang telah paham manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan kuat, khususnya dalam perkara tahdzir. Demikianlah kita simpulkan dari keterangan para ulama, yaitu: Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid, dan Syaikh Ibrahim Ruhaili dalam kaset tanya jawab antara saya dengan beliau-beliau hafidhahumullah. Bahkan lebih dari itu semua ialah sabda Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam:*

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat sebuah kemungkaran, maka hendaklah dia rubah dengan tangannya, kalau dia tidak mampu, maka dengan lisannya, selanjutnya jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Hadits ini adalah dalil yang tegas menunjukkan kepada kewajiban atas setiap muslim mukallaf untuk bertanggung jawab bernahi munkar (mencegah kemungkaran) bila melihat terjadinya kemungkaran tersebut. Tentu untuk menvonis suatu kejadian itu adalah mungkar menurut agama, haruslah dengan ilmu (dengan dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits).

Adapun buku yang berada di hadapan segenap pembaca, buku putih ke 2 yang berjudul **"Meruntuhkan Syubhat Hizbiyyin"** berisi keterangan-keterangan secara ilmiah tentang beberapa hal yang dikaburkan kaum hizbiyyin, yaitu:

1. Definisi sururiyyah menurut ulama.

2. Definisi Haddadiyyah, sejarah munculnya dan model pemahamannya.

3. Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam hal tabdi' dan tafsiq.

4. Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam masalah naqdul ilmi (studi kritis) dan hal-hal lain yang dikaburkan oleh hizbiyyin dalam gerakan makar mereka terhadap dakwah salafiyyah. Hal yang paling menyenangkan bagi saya dalam perkara ini ialah kenyataan bahwa buku putih kedua ini ditulis oleh sebuah tim dari Lajnah Khidmatus Sunnah wa Muharabatul Bid'ah yang anggotanya terdiri dari: Para santri Tadribud Du`at angkatan pertama Ponpes Ihya'us Sunnah, Degolan, Yogyakarta. Berbeda dengan buku putih pertama yang saya tulis bersama Ustadz Muhammad Umar As Sewed sehingga terpaksa dalam penulisannya waktu itu meliburkan kegiatan Pondok Pesantren kami. Sekarang para santri kami yang menangani penulisan buku putih kedua ini sehingga kami tidak disibukkan dari kegiatan pokok kami, mengajar dan mendidik para santri kami di Pondok Pesantren.

Harapan kami dengan terbitnya buku putih kedua ini kiranya dapat menenangkan kaum muslimin umumnya dan salafiyyin khususnya dalam menghadapi berbagai manuver syaithaniyyah hizbiyyin dan kiranya buku ini dapat membekali segenap pembaca dalam memahami dan menyikapi berbagai fitnah yang ditimbulkan oleh musuh-musuh dakwah salafiyyah. Demikian tentunya harapan kita bersama.

Degolan Romadlan, 1419 H
Ustadz Ja'far Umar Thalib

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Bermula dari terbitnya kaset fitnah Abu Mas'ud dan 'Aunur Rofiq staff pengajar Ponpes Al-Furqon Sedayu, Gresik, Jawa Timur, yang berisi beberapa tuduhan keji terhadap Ustadz Ja'far 'Umar Thalib direktur (Mudir) Ponpes Ihyaus Sunnah, Degolan, Sleman, Yogyakarta. Maka merebaklah kebingungan di kalangan sebahagian ikhwan dan akhwat salafiyyin. Selanjutnya kenyataan ini bertambah keruh dengan tersebarnya selebaran fitnah yang berisi Pengiklanan Acara *Muhadlarah* Abu Mas'ud yang telah dibumbui dengan kalimat-kalimat keji terhadap da'i salafi, yang diselenggarakan oleh Abu Nida, 'Aunur Rofiq Ghufron dan kawan-kawan pada hari Ahad, 18 Oktober 1998 (saat itu rencananya) di Mesjid Nurul Barakah Jl. Kaliurang Km 4,5 Yogyakarta. Tetapi dengan penuh keprihatinan seorang ikhwan berupaya membubarkan acara tersebut. Oleh sebab itu, rencana penyelenggaraannya berpindah ke Mesjid Al-Hasanah, sebelah utara Mirota Kampus, Yogyakarta. Namun acara ini dengan idzin dan rahmat Allah, pada malam ahad dapat digagalkan pula, dan akhirnya berlangsung di Ponpes Jamilur Rahman Yayasan At-Turots Yogyakarta.

Fenomena di atas merupakan situasi akhir dari kaum hizbiyyin, Abu Nida dan komplotannya dalam mengcounter dakwah salafiyyah berserta da'i-da'inya. Dalam hal ini kami (penulis) sebagai orang yang -alhamdulillah- mengerti mengenai beberapa kebohongan hizbiyyin At-Turotsiyyin seperti Abu Nida, 'Aunur Rofiq Ghufran, Abu Ihsan, Abu Mas'ud dan lain-lain, kami berhak dan wajib untuk menerangkan dan membongkar kebohongan-kebohongan

tersebut. Perlu para pembaca ketahui bahwa kami melakukan ini dengan tujuan mengamalkan Manhaj Salaf seperti yang diungkapkan oleh Imam Al Barbahari dalam Syarhus Sunnahnya, beliau menyatakan "Ketahuilah bahwa sikap keluar dari jalan yang lurus ada 2 (dua) jenis yaitu : seseorang yang tergelincir dari jalan yang lurus sementara dia tidak menginginkan kecuali kebaikan, maka tidak diikuti ketergelincirannya. Karena sesungguhnya dia orang yang binasa. Sedangkan yang lain seorang yang menentang Al Haq dan menyelisihi orang-orang taqwa sebelumnya. Maka dia seorang yang sesat dan menyesatkan. Syaithan yang sangat durhaka ditengah umat ini merupakan hak atas orang yang mengetahuinya untuk memperingatkan manusia agar hati-hati darinya dan menerangkan kepada mereka tentang kisahnya, agar jangan ada orang lain terjatuh ke dalam bid'ahnya lalu ia akan binasa (Syarhus Sunnah cetakan Daarus Salaf hal :68). Di sini kami melihat bahwa mereka hizbiyyun -khususnya Abu Nida' Cs.- adalah orang-orang yang keluar dari Manhaj Salaf dengan jenis yang kedua. Kami menyatakan ini dengan berdasarkan fakta penyimpangan yang terjadi pada mereka. Nasehat telah disampaikan kepada mereka mengenai sikap mereka yang jauh menyimpang dari manhaj salaf, baik langsung ataupun tidak langsung. Apakah dengan pemberian kaset-kaset, kitab-kitab para 'ulama atau teguran-teguran secara lisan. Namun tidak sedikit pun mereka mau menggubris nasehat-nasehat tersebut. Bahkan suatu ketika mereka menyatakan -dalam sebuah selebaran yang mereka sebarkan-: "Adapun tentang kitab-kitab dan kaset-kaset yang pada dasarnya ditujukan kepada kami (yang secara khusus kami belum pernah menerimanya dari antum) pada dasarnya adalah barang-barang yang pasif, yang kami tidak bisa bertanya dan bertabayyun secara langsung, hanya sebatas kepada kitab dan kaset." (Dinukil dari selebaran

Yayasan At-Turots yang dikeluarkan pada tanggal 4 Jumadil Akhir 1417 H/17 Oktober 1996).

Coba kita perhatikan perkataan mereka ini! Perkataan yang mengandung ketidakpuasan terhadap kaset dan kitab para 'ulama, sehingga dengan lisan yang ringan mereka berani mengatakan bahwa kitab-kitab dan kaset-kaset para 'ulama itu adalah barang yang pasif. Lalu kebaikan apa yang bisa kita harapkan dari orang-orang yang seperti itu penilaiannya terhadap kitab-kitab dan kaset-kaset para 'ulama?? Bukankah kitab-kitab dan kaset-kaset para 'ulama itu adalah warisan yang ditinggalkan kepada kita untuk diilmui dan diamalkan sehingga dapat menjadi sebuah sarana Pemecahan Problem dan sebagai jawaban dari pertanyaan mengenai persoalan-persoalan hidup yang berkaitan dengan dunia maupun agama?

Ucapan mereka ini tidak lebih dan tidak kurang adalah merupakan bukti sikap mereka yang menjauh dari manhaj salaf. Untuk lebih lanjut mengetahui sejuh mana nasehat yang telah disampaikan kepada mereka, silakan lihat lampiran selebaran kami yang berjudul:"Nasehat Untuk Para Pencari Al-Haq" yang dikeluarkan pada bulan Oktober 1996, pada bagian akhir buku ini (Lihat Lampiran 1). Semua ini kami lakukan untuk merealisasikan kecemburuan kami terhadap penyimpangan dari agama Allah ini. Maka dengan ketergelinciran di atas menunjukkan bahwa penyimpangan mereka merupakan penyimpangan jenis kedua.

Sebenarnya apa yang telah kami jelaskan hanya baru sebahagian kecil dari penyimpangan mereka. Bagi yang ingin mendapatkan penjelasan lebih lengkap, silakan membaca kembali selebaran kami yang telah disebutkan di atas, Buku Putih Pertama membantah tuduhan menjawab tantangan oleh Ustadz Ja'far 'Umar Thalib dan Ustadz

Muhammad Umar As Sewed, kaset tanya jawab Lajnah Khidmatus Sunnah wa Muharabatul Bid'ah dengan Ustadz Ja'far Umar Thalib (Bantahan terhadap acara Munadharah Yayasan At-Turots) dan beberapa data yang lainnya.

Di sini kami hanya ingin menegaskan kepada para pembaca bahwa kita perlu ingat, sesungguhnya duduk permasalahan yang menjadi inti perbedaan antara Ustadz Ja'far Umar Thalib, Ustadz Muhammad 'Umar As-Sewed dan segenap salafiyyun dengan kaum hizbiyyin (Abu Nida' dan kawan-kawannya -secara khusus-) adalah pertentangan manhaji (dalam masalah manhaj). Awal pertama kami mengutarakan bahaya Sururiyah kepada ummat, mereka beramai-ramai menunjukkan sikap protes tidak setuju terhadap peringatan ini. Peringatan terhadap bahaya Sururiyah ternyata telah membangkitkan amarah kaum hizbiyyin tersebut. Karena pemahaman Sururiyyah telah merasuk ke dalam pemikiran mereka. Oleh sebab itu, mereka berupaya untuk membela pemahaman Sururiyah ini dengan menampilkan berbagai alasan (di antaranya):"Ya Akhi!Itu, kan peringatan 'ulama shighar (ulama yunior/ kecil) bukan 'ulama kibar (senior/ besar)." Atau:"Ya, Akhi! Kita tidak boleh taklid (fanatik) kepada 'ulama." Dan alasan lainnya. Semua ini adalah alasan yang biasa mereka ucapkan untuk menghindar dari peringatan para 'Ulama.

Namun sekarang mereka tampil dengan baju yang berbeda, yaitu memaksakan tuduhan Pendusta bagi da'i-da'i Salafi dengan cara yang nista. Abu Mas'ud dan Abu Ihsan adalah orang-orang yang mereka orbitkan sebagai penjagal-penjagal (algojo) baru terhadap Dakwah Salafiyah. Tapi sayang! Kedua orang ini terlalu dini untuk berbicara tentang dakwah. Kebodohan lebih mendominasi diri dan pikiran mereka dibanding dengan ilmu yang mereka ketahui. Syubhat-syubhat yang mereka sebarkan sangat rapuh dan

mudah untuk dipatahkan, sedangkan kedustaan dan kebohongan mereka sangat jelas dan mudah dibuktikan.

Sementara 'Aunur Rofiq Ghufran sendiri merupakan cermin dari seorang yang mempunyai kepribadian yang lemah dalam menghadapi rintangan dakwah. Teman-temannya telah menjauhkan dirinya dari jalan Allah.

Buku yang di hadapan pembaca saat ini adalah bantahan terhadap mereka. Buku ini merangkum berbagai syubhat dan tuduhan palsu yang dilontarkan oleh 'Aunur Rofoq Ghufran, Abu Ihsan dan Abu Mas'ud terhadap Ustadz Ja'far 'Umar Tholib dan da'i salafi lainnya, berikut bantahannya.

Metode pembahasan dalam buku ini adalah menukil ucapan-ucapan mereka yang penuh dengan syubhat itu berikut bantahannya masing-masing, kemudian disusun sesuai dengan urutan permasalahan yang ditulis dalam Sub judul. Kami berharap semoga buku ini mampu menepis semua syubhat yang sedang berkembang, sekaligus dapat meredam laju fitnah yang sedang berjalan. Walaupun sebagaimana yang kita katakan, berbagai syubhat, fitnah dan kedustaan mereka itu amat rapuh dan mudah dipatahkan dengan bukti-bukti konkrit kebatilannya, tetapi bagi orang-orang yang masih pemula dan labil dalam memahami manhaj salaf ini, berbagai syubhat dan fitnah mereka bisa mengkaburkan pemahaman orang-orang awam tersebut. Untuk itulah kami merasa perlu untuk menulis bantahan ini. Mudah-mudahan yang demikian dapat membuka mata kaum muslimin pada umumnya, dan Ahlus Sunnah khususnya, agar dapat melihat kenyataan di sekitarnya. Bagi Salafiyyin buku ini, akan menunjukkan siapa gerangan hizbiyyin yang berada di balik topeng kebenaran yang mereka kenakan. Akhirul kalam, kami memohon kepada Allah agar tulisan kami ini menjadi 'amal jariyah yang ikhlash di sisiNya, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

TUDUHAN DUSTA DAN BANTAHANNYA

Syubhat 1.

Abu Mas'ud mengatakan:

"...Kata (Ustadz) Ja'far : "Dia ('Aunur Rofiq Ghufran) telah mengajarkannya (kitab Naqdur Rijal) di beberapa halaqoh dan bangga dengan buku itu, tetapi karena didatangi oleh Sururiyun, maka dia,... apa? Dia telah menyelisihi semua itu! Ini tuduhan Ja'far terhadap 'Aunur Rofiq Sedayu, dan setelah mendengarkan kaset ini (ceramah Ustadz Ja'far di Solo-pent). Saya tanyakan kepada 'Aunur Rofiq: "Pernahkah engkau mengajarkan, atau pernahkah ente mengajarkan buku,..apa? *Manhaju Ahlis Sunnah fi Naqdir Rijal wal Kutub Wat Thawaif?* Jawabnya 'Aunur Rofiq:'Nggak pernah sama sekali!! Kalau saya diberi oleh Ja'far buku itu memang benar,' kata 'Aunur Rofiq! Dan saya bilang buku itu bagus. Tapi saya tidak pernah mengajarkanya!!!"[1]

Bantahan:

Ya Ustadz 'Aunur Rofiq! Ketahuilah! Bahwa Ustadz Ja'far 'Umar Thalib mengatakan seperti itu bukanlah dengan

---

1. Ucapan Abu Mas'ud (dan teman-temannya) ini kami nukil sesuai dengan susunan bahasa aslinya yang terdapat dalam kaset ceramah "Pedang Terhunus Atas Ustadz Ja'far Umar Thalib", hal ini kami lakukan agar para pembaca mengetahui tingkat itelektualitas Abu Mas'ud. Demikianlah hal ini kami lakukan dalam penukilan syubhat-syubhat berikutnya.

kebohongan seperti yang dituduhkan! Ingatlah! Bukankah Ustadz membanggakan buku tersebut di hadapan para asatidz dalam pertemuan Tawangmangu! Kaset pertemuan itu sebagai bukti! Ingatlah, Ustadz! Bahwa Ustadz pernah membacakan kitab tersebut di kota Semarang tepatnya di Mesjid Al Hidayah, Tembalang, Ustadz menukilkan dan membanggakan buku tersebut di hadapan ikhwan Semarang, dan ceramah tersebut direkam, kasetnya ada pada kami di Degolan dan banyak saksi hidup yang menghadiri ceramah tersebut, di antaranya adalah Al-Akh Abu Najiyah Muhaimin!!

Kalau Ustadz ingat, maka hendaklah Ustadz bertaubat dan beristighfar kepada Allah, kalau tidak, atau pura-pura tidak ingat, maka kami berlepas diri kepada Allah dari tuduhan itu dan kami serahkan urusan ini kepada Allah 'Azza wa Jalla!

Allah Ta'ala berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musoibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6).

Dan kamu hai Abu Mas'ud! Kamu kurang jeli dalam mendengarkan kata-kata yang disampaikan Ustadz Ja'far dalam ceramahnya, kamu menyebutkan bahwa Ustadz Ja'far menuduh Ustadz 'Aunur Rofiq **mengajarkan** kitab

tersebut di beberapa halaqah, padahal dalam ceramah itu, Ustadz Ja'far menyatakan, bahwa Ustadz 'Aunur Rofiq **membacakan** kitab tersebut di beberapa halaqah, dan apa yang diucapkan Ustadz ja'far itu sesuai dengan kenyataan yang ada sebagaimana bukti yang kami bawakan di atas!

Bertakwalah hai Abu Mas'ud! Apa kamu tidak takut kepada Allah, menuduh seseorang berdusta tanpa tatsabbut, padahal orang tersebut berkata jujur dan berlepas diri dari tuduhan itu dengan bukti-bukti yang ada.

Hai Abu Mas'ud! Apa kamu tidak malu berteriak ke sana kemari mengatakan bahwa Ustadz Ja'far pembohong bahkan mubtadi' dengan alasan yang Ustadz Ja'far sendiri berlepas dari diri kebohongan tersebut.

Siapa yang pantas disebut pembohong?

Syubhat 2.

Abu Ihsan mengatakan:

"Kemudian tatkala Syaikh 'Ali hendak meninggalkan Indonesia, dia (Ustadz Ja'far) menjanjikan kepada Syaikh 'Ali, bahwasanya dia akan menterjemahkan Muhadlarah Syaikh 'Ali selama 3 hari, itu kita tunggu selama 3 hari, 3 minggu, 3 bulan, hampir 3 tahun, tidak muncul-muncul..."

Bantahan:

Hai Abu Ihsan! Ketahuilah! Bahwasannya setelah Ustadz Ja'far mengantarkan Syekh Ali ke bandara (air port) untuk kepulangan beliau, Ustadz Ja'far mengumpulkan semua santri Tadribud Duat dan dihadiri sebagian Mustami' di masjid Utsman bin Affan Degolan, Ustadz Ja'far dan juga

Ustadz Muhammad Umar As Sewed menjelaskan secara singkat kesimpulan hasil ceramah Syekh Ali dan pertemuan para Ustadz Salafiyin dengan beliau. Saat itulah Ustadz Ja'far memerintahkan semua santri untuk mentrans skrip ceramah Syekh Ali dan sekaligus menterjemah-kannya. Selama kurang lebih 5 hari Santri mengerjakannya dan otomatis pelajaran di Ma'had Ihya'us Sunnah libur total [2]. Namun hasil terjemahan yang diupayakan santri selama itu mengecewakan Ustadz Ja'far, maka beliau merencanakan Staf Majalah Salafy untuk menerbitkannya melalui Majalah pada setiap edisinya, setelah diperiksa dan diperbaiki, namun kemudian beliau memutuskan untuk menerbitkannya melalui bulettin Al-Manhaj, dan itu sudah terbit sebanyak 5 edisi, silahkan kamu lihat wahai Abu Ihsan!. Terlebih lagi hasil terjemahan tersebut sudah selesai dan ada di tangan kami, kami semua Santri Tadribud Du'at dan sebagian Mustami' sebagai saksi atas kejadian tersebut.

Ittaqillah! **Bukankah waktu itu kamu tidak tahu permasalahan ketika Syekh Ali datang ?**[3] Apakah kamu tidak takut menuduh seseorang berdusta dengan tanpa ilmu? Kenapa kamu tidak tabayyun terlebih dahulu! Kenapa kamu secara mentah menerima kabar dari Turotsiyun dengan tanpa tatsabbut? Lalu dengan kabar itu kamu menghukumi seseorang berdusta ! padahal, kenyataannya berbeda ! Siapakah yang pantas disebut pendusta, wahai Abu Ihsan!?

---

2. Dalam pertemuan di Masjid tersebut sebagian Ikhwan sempat merekam apa yang ustadz Ja'far sampaikan.
3. Lihat pengakuan ketidaktahuannya dalam masalah ini di hal. 23 (kalimat yang dicetak tebal)

Syubhat 3.

Ustadz 'Aunur Rofiq berkata :

" .... belum lagi pemalsuan-pemalsuan tanda tangan, pada waktu Ja'far dengan beberapa rekannya datang disini itu membawa, mengkritik Yusuf Ba'isa dengan, apa itu? Syarif waktu itu isinya kritikan, saya ya akhi saya itu belum kenal dengan ustadz Yusuf, saya belum kenal, kenalnya hanya nama, tapi tidak pernah melihat, eh ... tidak pernah mendengarkan kasetnya, iya kan! tidak pernah juga membaca kitabnya, bahkan pada waktu itu saya katakan di dalam pertemuan Tawang Mangu itu, memang Muwazanah terhadap ahli bid'ah itu keliru, saya sampaikan itu keliru berdasarkan kitab yang saya pegang dari karangan Syekh Rabi' itu sendiri Hafidhahullah, jadi di situ muwazanah terhadap ahli bid'ah tidak perlu. Memang dalam ayat-ayat kalau sudah di jelaskan, orang itu kafir, orang itu munafiq, disebut oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kejahatannya, nggak di sebut, yaitu? kebaikannya, dan itu saya sampaikan!

Pada waktu telpon Ustadz Yusuf kesini : Ustadz! saya (merasa aneh), kenapa ustadz kok tanda tangan. Menandatangani suratnya Ja'far yang dibawa ke Syekh Robi'! ('Aunur Rofiq mengatakan:) Lho, mana menandatangani! (Yusuf Ba'isa berkata): ndak saya beritanya dari Ustadz Ja'far eh... Ustadz Yazid mau tanda tangan karena ustadz mau tanda tangan ! Ya Allah ! pada waktu itu ana ngomong : begini ya akhi ya : saya masih punya simpanan surat saya kepada Ja'far, bahwa saya tidak mau tanda tangan karena, alasannya saya tidak tahu, bahkan eh ... padahal ini menghukumi orang, saya dengan syariat itu tidak pernah mendengarkan kasetnya, berjumpa

dua kali itu hanya ketemu ya, salam, jabat tangan, selesai .... dan justru dipalsukan .... "[4]

Bantahan :

Ya Ustadz! Apakah ustadz lupa dengan kaidah ustadz sendiri! Apakah ustadz lupa bahwa tabayun adalah prinsip Muhadditsin ! kenapa ustadz begitu gegabah menuduh Ustadz Ja'far pendusta dengan kabar yang ustadz terima dari seorang semacam Yusuf Ba'isa. Padahal Ustadz telah mengakui sendiri bahwa Yusuf Ba'isa salah dalam permasalahan fitnah ini (yaitu dalam masalah muwazanah terhadap Ahlul Bid'ah). Kenapa ustadz tidak tabayyun kepada kami. Kalaulah ustadz menyempatkan waktu untuk tabayyun kepada kami, niscaya ustadz akan menemui fakta lain. Kalau ustadz mengatakan bahwa kami ini para pendusta sehingga tidak perlu tabayun, bukankah fonis ini baru-baru saja, sedangkan pada waktu itu ustadz belum memfonis kami sebagai pendusta. Ya ustadz! Ketahuilah ! bahwa surat yang kami serahkan kepada Syekh Robi bin Hadi Al - Madkholi Hafidhohullah dalam naskah suratnya sama sekali tidak ada tanda tangan ustadz! tapi yang kami sertakan bersama surat tersebut adalah tulisan yang ustadz buat sendiri dalam secarik kertas dan akan kami lampirkan di akhir buku ini, pada tulisan itu ada tanda tangan ustadz! dan ini yang ustadz akui sendiri. Terjemahan tulisan itu adalah sebagai berikut:

---

4. Demikianlah kami nukilkan omongan beliau persis dengan susunannya yang terdapat di kaset ceramahnya dalam sebuah forum yang diadakan di Pesantren Al Furqan Gresik Jawa Timur. Karena itu kami mohon maaf pada segenap pembaca bila kurang jelas dalam memahami perkataannya.

Bismillahir Rahmanir Rohim

Fadlilatul Ustadz Ja'far Umar Thalib
Hafidhahullah

As-sallamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh

Segala puji bagi Allah, Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada rosul Allah, keluarganya, shahabatnya dan orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari qiamat. wa ba'du.

Berdasar permintaanmu kepadaku untuk membubuhkan tanda tangan pada surat yang kamu tujukan kehadirat Syekh Al 'Allamah Robi' bin Hadi 'Umair Al Madkholi Hafidhohullah, **maka saya berpendapat - wallahu 'alamu bis showab- bahwa orang yang lebih pantas dan lebih berhak menandatangani surat tersebut adalah kamu (Ustadz Ja'far, pent) beserta Ustadz Muhammad Umar As Sewed, Ustadz Yazid Abdul Qodir Jawas, Usamah bin Mahri dan Al-Akh bilal Ashri, karena kamu dan mereka telah mengenal dua orang tersebut (Syarif Hazza' dan Yusuf Ba'isa, pent) dengan detail dan jelas, dan kamu juga telah bergaul dengannya pada waktu yang lama**.

Adapun saya, saya tidak mengenal mereka berdua kecuali darimu dari segi Manhaj da'wahnya, dan saya tidak mendengar ucapan Al-Akh Yusuf Ba'isa yang berbicara tentang da'wah kecuali di Tawang Mangu, Jawa tengah yang kita dulu berkumpul di situ **dan saya telah mengetahui**

kesalahannya dalam masalah ini [5]- Wallahu a'lam bis showab. Adapun tentang Al-akh Syarif, maka saya tidak bertemu dia kecuali dua kali di Semarang/Ponpes Al Irsyad dan di Jakarta. Saya belum pernah mendengar ucapannya dan belum pernah membaca tulisan-tulisannya padahal dalam menghukumi seseorang kita harus mengenalnya dengan detail.

Ini secara ringkas yang bisa saya berikan kepadamu dan saya mohon ma'af, kita memohon kepada Allah untuk saya dan kamu, taufiq dan kebenaran serta mengumpulkan kita semua kepada amalan yang diridhoi Allah. Wallahul Musta'an.

Sedayu, 24 Dzulqo'dah 1417 H
Saudaramu
ttd
'Aunur Rofiq Ghufron Hamdani
(Lihat Lampiran 2)

Demikian pula ustadz Yazid Abdul Qodir Jawas dan ustad Umar Hasan Jawas dari Jember, mereka berdua masing-masingnya menulis surat tersendiri dalam secarik kertas, dan akan kami lampirkan di akhir buku ini surat yang di buat ustadz Yazid secara khusus untuk menunjukkan bahwa beliau menandatangani surat yang ditujukan kepada Syaikh Robi' bin Hadi Al Madkholi tersebut bukan karena Ustadz 'Aunur Rofiq mau menandatanganinya, tapi karena sikap beliau kepada Syarif dan Yusuf Ba'isa.

---

[5] Coba pembaca perhatikan pengkuannya tentang kesalahan yang ada pada faham Yusuf Ba'isa (kalimat yang dicetak tebal) menunjukkan bahwa sebenarnya dia mengetahui letak penyimpangan manhaj Yusuf Baisa.

Terjemahan surat tersebut adalah :
Bismillahir Rohmanir Rohim

Fadlilatus Syaikh Al-Alamah Rabi' bin Hadi
Umair Al Madkholi Hafidhohullah

As Salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Segala puji bagi Allah, Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, shahabatnya dan orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan.

Seperti yang antum ketahui dan antum dengar bahwasanya di negeri kami Indonesia telah terjadi fitnah antara da'i-da'i Salafiyin dan penyebabnya sangat banyak sekali. Sebab terpenting adalah kedatangan Syarif bin Muhammad Fuad Hazza' ke Indonesia dan dia mengajak Ustadz Ja'far untuk Mubahalah, kemudian dia menulis kitab " Kasyfus Zuur wal Buhtan fi Jawab Hizb Degolan" Kandungan kitab tersebut adalah cercaan dan cacian terhadap saudara kita Ja'far Umar Thalib dan Muhammad Umar As Sewed.

Lalu tersebarlah fitnah ini di kalangan Du'at Salafiyin dan terjadilah tuduhan-tuduhan besar diantara mereka dengan perantaraan murid-murid Syarif Hazza' serta dengan bantuan Yusuf Utsman Ba'isa, dia (Yusuf Baisa) membela pemikiran-pemikirannya (Syarif, pent). Dan Yusuf ini masih terpengaruh dengan fikroh Ikhwaniyahnya dan fikroh Syarif Hazza!

Cukuplah bagi antum (dalam hal ini, pent) bukti-bukti dan persaksian-persaksian dari surat/tulisan Al-Akh Ja'far.

Akhirnya kami mengharapkan nasehat dan kedatangan antum ke Indonesia. Jazakumullah Khairan.

ttd
Yazid Abdul Qodir Jawas
(Lihat Lampiran 3)

Dan coba ustadz perhatikan diakhir buku ini lampiran naskah surat asli yang dibawa kepada Syaikh Rabi' supaya Ustadz 'Aunur Rofiq dapat melihat sendiri, apakah tuduhan bahwa kami memalsukan tandan tangan ustadz itu benar ?!

(Lihat Lampiran 4)

Ya ustadz! Apakah dengan bukti-bukti diatas, ustadz masih bersikeras menuduh kami pendusta? Ittaqillah ya Ustadz, apakah ustadz tidak takut dengan ayat Allah :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا (الأحزاب: ٥٨)

"Dan orang-orang yang menyakiti orang mukminin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al Ahzab: 58)

Al Hafidh Ibnu Katsir dalam tafsirnya 3/517 cet Maktabah At Tijariyah, Mesir tahun 1937 M - 1356 H. menjelaskan tentang ayat ini.

"Yakni mereka menisbatkan kepada kaum mukminin apa-apa yang mereka (mukminin)berlepas diri dari padanya. Mereka (mukminin) tidak mengerjakan dan tidak melakukannya "maka mereka (orang-orang yang menyakiti kaum mukminin tadi, pent) telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata". Inilah kedustaan yang besar, menceritakan atau menukilkan dari kaum mukmin dan mukminat apa yang tidak mereka (mukminin dan mukminat) lakukan untuk mencela dan melecehkan mereka."

Mudah-mudahan Allah ta'ala menunjuki kita semua kepada jalan yang lurus, dan jalan yang di ridloi-Nya.

Syubhat 4.

Abu Mas'ud mengatakan :

Begitu juga tentang masalah ini, ketika saya mengatakan : sistem ja'far dalam ajar-mengajar, perhatikan! saya mengatakan sistem Ja'far dalam ajar-mengajar, yaitu apa ? *Syarhus Sunnah*, kitab yang di karang oleh Al-Imam Al Barbahari Rahimahullah Ta'ala saya katakan : buku ini adalah buku yang sangat berat lebih berat dari buku *'Aqidah Ath Thohawiyyah*, kenapa demikian? Karena *'Aqidah Thahawiyyah* ada keterangannya secara tertulis maupun secara terkasetkan. Tapi seperti buku ini Syarhus Sunnah yang dikarang oleh Al Barbahari, buku *mengconter* Ahlul bid'ah secara umum dan banyak sekali pengcounteran dia terhadap ahlul bid'ah, buku ini tidak mudah diajarkan begitu saja melainkan sebelum mengajarkan harus apa ? Paling tidak harus mendengarkan keterangan dari para Masyaikh ataupun dia belajar di hadapan seorang ulama, seorang alim yang mampu mengajarkan buku

itu. Saya katakan demikian. Ataupun secara terkasetkan keterangan buku itu, jadi jangan diambil mentah-mentahan buku itu kemudian diajarkan. Dan kelasnya Ja'far menurut penelitian saya adalah bukan haknya, bukan kelasnya mengajarkan buku itu tanpa keterangan ulama. Kelasnya Ja'far menurut fahamnya Abu Mas'ud dia adalah tidak berhak untuk mengajarkan buku itu tanpa ada keterangan ulama sebelumnya, itu yang saya katakan kepada Afifuddin muridnya Ja'far, dan saya bilang pada Afifuddin ; bilang sama Ja'far perkataan saya ini dan saya akan berkata terus dan telah berkata dan sedang berkata bantahan terhadap Ja'far saya bilang demikian pada Afifuddin. Bertanya Ja'far kepada Afifuddin murid Ja'far, katanya apa? "Nah Abu Mas'ud melarang mengajarkan Syarhus Sunnah." Saya tidak pernah melarang, buku itu saya ajarkan sendiri , Abu Mas'ud mengajarkan Syarhus Sunnah tapi melalui kaset yang saya dapati dari Saudi dari keterangan 'Alim Salafi Syaikh Sholeh Suhaimi.

Saya bawa dari sana sebanyak 15 kaset: itu saya ajarkan, saya bukan melarang orang mengajarkan buku itu tapi harus ada keterangan ulama sebelumnya, maka dikatakan sistem Talaqqi, langsung mengambil pelajaran itu dari seorang yang 'alim, begitu!. Jadi bukan hanya sekedar semangat untuk menjauhkan orang dari bid'ah dan hizbi sehingga mengambil semua buku tentang masalah itu tapi tidak faham maksudnya. maka saya katakan : dalam hal ini sikap yang seperti ini sikap yang salah, tentunya mau tidak mau Ja'far harus salah dalam mengajarkan dalam halaman berapa atau berapa, dalam masalah apa atau apa ini jelas harus salah, saya tidak membatasi, saya tidak tunjukkan halaman berapa ataupun masalah apa yang salah, tapi harus salah karena dia tidak mungkin mampu mengajarkan buku

itu tanpa keterangan ulama sebelumnya, faham? Karena buku itu sangat berat. Tapi jawabannya apa? Ngetoyo " dia melarang mengajarkan syarhus sunnah" ini sebagaimana Akhna'i ketika membantah Ibnu Taimiah saat beliau mengharamkan safar ke kubur, tapi difahami Al Akhna'i beliau mengharamkan ziarah qubur. Dengan demikian dikatakan oleh Ibnu Taimiah bahwa orang yang memahami seperti ini adalah termasuk orang yang pendusta (kadzdzab) ... maka dengan demikian sistemnya Ja'far sistem yang dholim dan dusta, karena menukilkan omongan orang diambil dengan seenak perutnya saja bukan seenak otaknya.

Bantahan :

Disini untuk kedua kalinya kamu terjerumus dalam kecerobohan. Dan untuk kedua kalinya kamu kurang jeli dalam menukil omongan seseorang. Kamu menuduh Ustadz Ja'far pendusta karena beliau mengatakan: "Bahwa kamu melarangnya mengajarkan kitab *Syarhus Sunnah Al Barbahari* ". Sedangkan kamu mengatakan : "Bahwa saya tidak melarangnya mengajarkan kitab tersebut!".

Wahai Abu Mas'ud kalau kamu jeli mendengarkan perkataan-perkataan ustadz Ja'far dalam menjawab pertanyaan di akhir pengajian kitab *Al 'Ilmu* karya Ibnul Qoyyim di Solo dan ini terekam yang kasetnya ada pada kami, kamu akan mendapati bahwa ustadz Ja'far ternyata mengatakan: "... dan Abu Mas'ud ini menyesalkan kenapa Ustadz Ja'far mengajarkan kitab *Syarhus Sunnah Al Barbahari* karena kitab itu berat ..."

Ittaqillah! Apakah kamu tidak takut kepada Allah menuduh seseorang itu pendusta, dengan alasan menukil

ucapan seenaknya. Ternyata justeru fakta menunjukkan sebaliknya. Maka tuduhan (pendusta/berdusta) itu kembali pada dirimu.

Semestinya kamu harus melakukan introspeksi diri. Apakah kamu sudah talaqqi dari 'ulama saat kamu mengajarkan buku-buku seperti : *Ilmu Ushululbida'* karya Syaikh 'Ali Hasan 'Abdul Hamid, *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida'* karya Syaikh Doktor Ibrohim Ruhaili, *Al 'Aqidah Al Washithiyyah* dan lain-lain? Kami yakin bahwa kamu belum pernah Talaqqi dari 'ulama dalam mengajarkan buku-buku itu.

Adapun alasanmu buku *Syarhus Sunnah* adalah buku berat bahkan lebih berat dari buku *'Aqidah Thohawiyyah* sehingga tidak bisa diambil mentah-mentahan kemudian diajarkan tanpa keterangan 'ulama, sedangkan menurut kamu bahwa Ustadz Ja'far bukan kelasnya untuk mengajarkan buku itu tanpa keterangan ulama sebelumnya.

Perlu kamu ketahui wahai Abu Mas'ud! Bahwa Ustadz Ja'far (Alhamdulillah) selama ini menurut yang kami ketahui, beliau mengajarkan *Syarhus Sunnah* dengan melihat keterangan-keterangan para 'ulama yang ada di buku-buku lain seperti : buku *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah karya Al Lalika'i*, *Asy Syari'ah* karya Al-Ajurri, *Al-Ibanah* karya Ibnu Baththoh dan buku-buku 'ulama yang lainnya baik dari kalangan 'ulama terdahulu maupun sekarang. Kalau demikian cara (metode) beliau dalam mengajarkan *Syarhus Sunnah* lalu apa bedanya dengan cara mengajarkan *Syarhus Sunnah* dengan mendengarkan kaset penjelasan Syaikh Sholeh Suhaimi yang juga berisi ucapan para 'ulama dan keterangan yang merujuk kepada kitab-kitab 'ulama tersebut.

Sebenarnya kalau kamu bisa memahami kitab *Syarhus Sunnah* maka kamu akan mendapatkan bahwa pembahasan-pembahasan yang ada di dalamnya sangat mirip dengan pembahasan-pembahasan yang ada di buku-buku 'ulama yang lainnya sebagaimana yang baru saja kami sebutkan. Hanya saja keterangan dalam *Syarhus Sunnah* itu sudah dalam bentuk ringkasan pokok pembahasan, sedangkan di dalam buku lain pembahasannya lebih panjang dan lebih detail. Terbentuknya kesamaan antara pembahasan *Syarhus Sunnah* dengan pembahasan buku yang lainnya dikarenakan permasalahan yang diangkat di dalam *Syarhus Sunnah* adalah masalah-masalah prinsip yang sudah menjadi kesepakatan Ahlus Sunnah sejak dulu sampai sekarang.

Maka dengan ini kami ingin mengingatkan kamu, wahai Abu Mas'ud! kalau kamu mau mengkritik seseorang hendaknya kamu lakukan dengan ilmiah, kamu tunjukkan kesalahan-kesalahannya dengan bukti-bukti yang otentik dan argumentasi-argumentasi yang akurat sehingga kritikanmu dapat bermanfaat bagi yang dikritik secara khusus dan bagi muslimin secara umum. Akan tetapi kalau kamu mengkritik dengan seenak perutmu dan dengan prinsip **pokoknya salah**, padahal kamu tidak bisa menunjukkan kesalahannya, Justru kritikanmu itu akan menjadi bumerang terhadap dirimu. Dengan demikian apa yang kamu lakukan itu bukanlah caranya Ahlus Sunnah dalam mengkritik, tapi lebih tepat untuk disebut dengan cara centeng pasar.

Syubhat 5.

Abu Mas'ud mengatakan :

"... Kemudian kebohongan-kebohongan Ja'far dalam masalah ini saya anggap sebagai perkara yang bid'ah karena dianggap sebagai wasilah berdakwah kepada Allah, seperti apa ? Mengatakan, bahwasanya ketika saya berkata tentang kesalahan dia dalam mengajarkan Syarhus Sunnah tadi katanya, dihadiri oleh 'Aunur Rofieq dan 'Aunur Rofieq diam dalam keterangan saya. Dan pada waktu itu tidak ada 'Aunur Rofieq sama sekali, yang ada sekedar Afifuddin dan kawan-kawan yang mengajar di Al Furqon dan murid-murid, Aunur Rofieq tidak menghadiri sama sekali, Tapi katanya Aunur Rofieq menghadiri dan Aunur Rofieq diam dalam keterangan Abu Mas'ud dan seolah-olah Aunur Rofieq mendengarkan apa yang saya katakan dan menyetujuinya, maka dengan demikian Abu Mas'ud dengan Aunur Rofieq satulah pemikiran dalam mengcounter Ja'far, Subhanallah: ini adalah iftira'/kebohongan.

Bantahan :

Untuk yang ketiga kalinya kamu salah dalam menukil dan memahami omongan seseorang!

Ketahuilah! Bahwa yang dikatakan oleh Ustadz Ja'far dalam ceramahnya itu adalah kehadiran Ustadz 'Aunur Rofieq beserta rombongan dari Sedayu yang datang ke Sukoharjo-Solo, bukan kehadirannya di kantor Ponpes Al Furqon Sedayu, ketika kamu berbicara dengan Afifuddin!!

Dan berita itu (kedatangan rombongan sedayu ke Solo) kamu sampaikan sendiri kepada Afifuddin, dan dia menyampaikannya kepada Ustadz Ja'far, berita itulah yang disampaikan Ustadz Ja'far dalam jawabannya di akhir pengajian kitab *Al Ilmu* karya Ibnu Qoyim di Solo. Berita ini juga kami dengar dari beberapa Ikhwan Nguter -Sukoharjo-Solo.

Ketiga kesalahan yang kamu lakukan itu disebabkan karena kamu tidak mau Tatsabbut kepada kami! Ini menunjukkan bahwa kamu tidak bisa memahami omongan orang! Ini menunjukkan bahwa kamu tidak bisa/tidak pandai berbahasa Indonesia! Dan itu kamu akui sendiri dalam ceramahmu! dan orang yang semacam kamu keadaannya sangat berat untuk bisa diterima riwayatnya. Apalagi untuk menjadi da'i dan penceramah.

Wahai Abu Mas'ud! Apa kamu tidak malu berteriak kesana kemari dengan tanpa Waro' Menuduh seseorang itu pendusta! Mubtadi, Fasiq, hanya dengan prasangka belaka tanpa bukti nyata yang sesuai dengan kenyataan yang benar??!

Kalau kita kembali kepada kaedahmu sendiri, maka yang pantas dikatakan pendusta adalah kamu sendiri, Ustadz 'Aunur Rofieq dan Abu Ihsan! Itu adalah julukan yang tepat bagi orang seperti kalian.

SIAPAKAH YANG BERPAHAM HADDAADIYYAH?

Syubhat 1.

Abu Ihsan mengatakan :

"... Harus dibedakan antara da'iah dengan selain da'iah, dan antara yang membantah dengan yang tidak membantah, akan tetapi Mahmud Al Haddad (peletak dasar paham Haddadiyyah) memukul rata, hampir sama dengan degolan yang mereka memukul rata seluruhnya bahkan ngawur dalam menerapkan manhaj ini, oleh sebab itu tidak salah kalau syeikh 'Ali Hasan 'Abdul Hamid menyatakan mereka salah dalam *tathbiq* (penerapan) dan harus diluruskan penerapan *tathbiq* tersebut, akan tetapi ini tidak kita lihat perubahan pada mereka bahkan makin lama makin menjadi-jadi, nah tunggu saja tanggal mainnya sebentar lagi para masyaikh datang kemari terus terang saya telah menantang dia untuk bicara di depan para ulama dan Insya Allah saya akan berbicara **karena dulu waktu syaikh 'Ali datang saya belum ada kesempatan untuk berbicara karena saya tidak melihat langsung dan tidak bersentuhan langsung dengan perkara-perkara salafiyah yang ada di Indonesia ini** [6], tapi sekarang saya sudah melihat dengan mata kepala sendiri dan telah mendengar dengan telinga saya sendiri dan tinggal *fas alu*

6. Perhatikanlah pengakuannya sendiri! Dan ini sebagai bukti pernyataan kami di hal. 9 (kalimat yang dicetak tebal).

ahla dzikri inkumtum la ta' lamun, (Artinya : Maka bertanyalah kalian kepada ahli dzikir (ahlul ilmi) kalau kalian tidak mengetahui. Singa itu ditakuti walaupun ia diam, anjing menggonggong tiap hari tapi tidak ditakuti oleh orang-orang.

Bantahan :

Wahai Abu Ihsan, kamu menuduh bahwa kami memukul rata seluruhnya, sehingga kamu menyerupakan kami dengan Mahmud Al Haddad. Kalau kamu ingat sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi:

البينة على المدعي واليمين على من أنكر

"Bukti/saksi adalah keharusan bagi yang menuduh dan sumpah keharusan bagi yang mengikari". (H.R Bukhari)

Seharusnya kamu mendatangkan bukti/saksi dalam tuduhanmu seandainya itu benar. Mana keilmiahanmu?. Dengan cara seperti ini kamu telah terjatuh kedalam perkara yang haram yaitu sikap qiila wa qaala (orang lain mengatakan sesuatu kamu ikut pula mengatakannya tanpa bukti) bukankah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

......ويسخط لكم ثلاثا: قيل وقال وكثرة السؤال وإضاعة المال

"......... dan (Allah) benci kepadamu 3 perkara : sikap qiila wa qaala (dikatakan orang, ia ucapkan pula/menyebarkan gosip), banyak tanya dan menyia-nyiakan harta." (H.R Bukhari Muslim).

Wahai abu ihsan ! Ketahuilah ! dalam kasus ini sebagai pihak yang tertuduh kami mengingkarinya . Kami bersumpah: demi Allah! sepengetahuan kami, tidak pernah kami bersikap demikian. Berarti dengan ini batallah tuduhanmu, karena kamu menuduh tanpa bukti atau saksi sedangkan kami sebagai pihak yang tertuduh telah mengingkarinya dengan sumpah. Oleh sebab itu, hendaknya kamu berhati-hati dalam menuduh. Jangan sampai kamu termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya :

كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع (رواه مسلم)

"Cukup bagi seseorang, ia dinyatakan berdusta, dengan mengucapkan seluruh yang ia dengar. (H.R muslim)

Perlu kamu ketahui! Bahwa kami menentukan sikap terhadap seseorang yang menyimpang setelah kami memberi nasehat kepadanya. Hanya saja ada orang yang mau membuka mata dan telinganya untuk mendengarkan nasehat kami, sebaliknya ada orang yang meunutup mata dan telinganya serta adapula orang yang mendengarkan tapi tidak mau memahaminya sehingga nasehat itu masuk ke telinga kanannya dan keluar dari telinga kirinya. Wahai Abu Ihsan! Ingatlah bahwa kami mensikapi orang awam tidak seperti mensikapi du'at di saat ia menyimpang. Kami tidak menjauhi mereka sebelum kami memberikan nasehat. Bagi orang yang awam di saat ia jatuh ke dalam penyimpangan walaupun kami telah memberikan nasehat kepadanya dengan apa yang kami ketahui, kami tidak mentahdzir dia di hadapan umum ketika ia bersi keras diatas penyimpangannya. Adapun apabila du'at yang bersikap demikian maka kami mentahdzirnya (memperingatkanya) dihadapan umum, dengan tujuan agar

orang awam tidak terjatuh kedalam penyimpangan yang didakwahkannya. Oleh sebab itu tuduhanmu menyerupakan kami dengan *Haddadiyyun* [7] adalah tuduhan mentah dan tidak ilmiah sama sekali.

Adapun mengenai ucapanmu bahwa syaikh Ali Hasan Abdul Hamid mengatakan : "Mereka (Ustadz Ja'far dan orang yang sepaham dengannya) salah dalam menerapkan manhaj." Dari mana kamu mendapatkan ucapan syaikh Ali Hasan ini ? Atau mungkin yang kamu maksud adalah ucapan Syaikh Ali Hasan ketika di Jakarta saat beliau hendak pulang ke negerinya, yang berbunyi sebagai berikut :

......أنا الذي أرى أمس، نحن جلسنا مع الإخوة وجلسنا مع أبي نداء وأصحابه وتبين لنا أن كثيرا من الأمور التي أو لا أقول كثيرا بل أقول إن كل الأمور التي يلاحظها الإخوة على جعفر إنما هي الأمور في طريقة تطبيق المنهج وليس في المنحج في طريقة تطبيق المنهج وليس في المنهج، وإذ

7. Adapun pengertian Haddadiyyah adalah suatu pemahaman sesat yang digagas oleh Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad Al Haddad Al Mashri yang menyatakan bahwa setiap orang yang terjatuh ke dalam bid'ah berarti ahlul bid'ah yang kemudian dengan kaidah ini dia menghukumi para Imam Ahlus Sunnah sebagai Ahlul Bid'ah karena semata-mata didapatkan di dalam kitab-kitab mereka kesalahan-kesalahan dalam perkara-perkara yang disepakati kebid'ahannya oleh para ulama Ahlus Sunnah. Para Imam yang dihukumi oleh Mahmud Al Haddad sebagai Ahlul Bid'ah adalah Al Imam Al Tirmidzi, Abu Bakar Al Baihaqi, Ibnu Abdil Bar Al Maliki Al Andalusi, Al Khathib Al Baghdadi, Imam An Nawawi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan terakhir Ibnu Hajar Al Asqalani.
Buku-buku yang membuktikan pemahaman Mahmud Al Haddad ini yang ia karang sendiri ada pada kami.

الأمر كذالك فإن عندي عندي، إن عشرين خطأ في تطبيق المنهج ليسوا بأخطر من خطأ واحد في المنهج و بالتالي فنحن نقول كما قال الرسول عليه الصلاة والسلام. الرسول صلى الله عليه و سلم يخاطب أصحابه الذين هم أتقى لله منا و أعرف بالحق منا وأتبع للحق منا. قال: إن منكم منفرين هذا خطأ في تطبيق المنهج لكن ليس هذا الخطأ منهجيا بحيث يرد فيه الحق الذي مع هذا، والصواب الذي مع ذاك. و بالتالي أنا أعتقد أننا لو أ ننا تنازلنا عن أمورنا الشخصية و عن حقوقنا الذاتية في سبيل هذاالحق الذي نسعى جميعا إليه و نجتمع جميعا عليه. هذا يكون أولى بألف مرة من أن نقول: فلان قال في كذا و فلان وصف بكذا . وفلان طردني من البيت وفلان أغلق الهاتف في وجهي. هذه الأمور يا إخواننا يجب أن تطئوها تحت أقدامكم لأن حمل الدعوة الذي ينتظركم أهم بكثير من هذه القضايا وبالتالي أنا أرى أن الأمر ليس بالصورة التي يعني هي عليه. أنا أرى أن الأمر قد فخم في كثير من صوره أكبر مما هو عليه وأنا لا أستبعد هذا بل أستقربه بل أقول هذا هو الموجود. لماذا؟ لأني أعلم جيدا

قَوْلَ الله تعالى: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ﴿الإسراء: ٥٣﴾[8] و
أَعْلَمُ قَوْلَ الله سُبْحَانَهُ: وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَات ﴿البقرة:٢٠٨﴾
وَأَعْلَمُ جَيِّدًا قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "إِنَّ الشَّيْطَانَ
يَئِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَكُم" وَأَعْلَمُ
جَيِّدًا قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِن
بَنِي آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ...

"Aku melihat kemarin kita duduk bersama saudara-saudara dan kita duduk bersama Abu Nida' dan teman-temannya, nampak jelas bagi kita bahwa mayoritas urusan atau aku tidak mengatakan mayoritas bahkan aku katakan: "**Sesungguhnya seluruh urusan yang diperingatkan oleh para ikhwah terhadap Ja'far hanya merupakan urusan-urusan dalam hal cara menerapkan manhaj dan bukan dalam hal manhaj, dalam hal cara menerapkan manhaj dan bukan dalam hal manhaj. Jika permasalahannya demikian maka sesungguhnya menurutku 20 kesalahan dalam penerapan manhaj tidaklah lebih bahaya dari satu kesalahan dalam hal manhaj.** Selanjutnya kita mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, (ketika) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak bicara para shahabatnya, yaitu orang-orang yang mereka itu lebih taqwa kepada Allah, lebih mengetahui tentang Al Haq dan lebih mengikuti Al Haq dari pada kita, Beliau

8. Dalam ucapan Syaikh Ali Hasan yang terkasetkan berbunyi : (إن الشيطان ينزغ بينهم ..) barangkalii yang beliau maksudkan seperti firman Allah yang kami cantumkan di atas (pent).

bersabda (artinya) : "Sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang membuat (orang lain) lari." Ini adalah kesalahan dalam menerapkan manhaj, akan tetapi kesalahan ini bukan perkara kesalahan manhaj , dimana ditolak padanya *Al Haq* yang ada bersama orang ini dan kebenaran yang ada pada orang itu. Kemudian berikutnya saya meyakini bahwasanya kita kalau mau saling menggugurkan permasalahan-permasalahan dan hak-hak kita yang bersifat pribadi di dalam menempuh jalan yang haq ini (jalan yang) kita semua berusaha (menuju) kepadanya dan berkumpul di atasnya, ini (tentunya) lebih utama seribu kali lipat daripada kita mengucapkan : "Si Fulan berkata demikian mengenai aku. Si Fulan mensifatkan dengan yang demikian....," Si Fulan mengusirku dari rumahnya, dan si Fulan menutup telponnya terhadapku" perkara-perkara ini wahai saudaraku sekalian, harus kamu injak di bawah telapak kaki-kakimu, karena beban da'wah yang menanti kamu jauh lebih penting dari permasalahan-permasalahan ini, selanjutnya aku melihat bahwasanya urusan ini tidaklah dalam bentuk yang sesungguhnya, aku melihat bahwa urusan ini telah banyak diperbesar pada sebagian besar gambarannya. Aku tidak menganggap jauh (kemungkinan) hal ini, bahkan aku mengangapnya dekat. Lebih dari itu, aku berpendapat : "Inilah (kejadian) yang ada, kenapa"? Karena aku benar-benar mengetahui firman Allah ta'ala.(artinya) "Sesungguhnya syaithan menggoda diantara kalian" Lalu aku mengetahui pula firman Allah Ta'ala (artinya) : "Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan" Dan aku mengetahui dengan baik sabda Rasulullah (artinya): "Sesunguhnya syaithan berputus asa untuk dapat disembah di bumi kalian akan tetapi (tidak berputus asa) mengadu domba diantara kalian". Serta aku mengetahui dengan baik sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (artinya): "Sesunguhnya syaithan berjalan di aliran darah anak Adam...".

Coba kamu perhatikan dengan cermat kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid ini! Pada sisi yang mana terdapat penegasan beliau bahwa kami salah dalam menerapkan manhaj? Bukankah pada kalimat di atas hanya berisi kesimpulan beliau mengenai kritikan-kritikan kalian terhadap Ustadz Ja'far yang berkisar tentang kesalahan dalam menerapkan manhaj dan bukan dalam perkara manhaj? Di bahagian yang mana terdapat persetujuan beliau terhadap kritikan kalian? Apakah diamnya beliau terhadap kritikan kalian bisa dianggap sebagai sebuah persetujuan? Padahal diamnya beliau tidak mesti merupakan persetujuan, bisa jadi sebagai sikap *tawwaqquf* (tidak membenarkan dan tidak menyalahkan) dari beliau karena beliau hanya mendengar sepihak dan belum menanyakannya kepada pihak yang dituduh, begitulah mestinya orang yang hakim (bijaksana), atau bisa pula kemungkinan-kemungkinan yang lain. Sedangkan dalam qa'idah dinyatakan :

إِذَا وُجِدَ الإِحْتِمَالُ بَطَلَ الإِسْتِدْلاَلُ

"Apabila didapatkan beberapa kemungkinan dalam sebuah dalil (maka) batallah pendalilan dengan dalil itu."

Dalam ucapan Syaikh Ali di atas, diamnya beliau terhadap kritikan kalian mengandung banyak kemungkinan; berarti dengan demikian batallah kesimpulan kalian bahwa Syaikh Ali menganggap kami salah dalam penerapan manhaj. Di samping itu , tidak bisa dipastikan salah satu dari kemungkinan yang ada kecuali dengan dalil (petunjuk) yang menguatkan. Adakah dalil (petunjuk) dari ucapan beliau yang menguatkan kesimpulan kalian itu? Jawabannya tentu tidak.

Kemudian Syaikh Ali dalam ucapannya tersebut hanya mempertegas jika permasalahannya seperti kritikan kalian, maka menurut beliau 20 kesalahan dalam penerapan manhaj tidak lebih berbahaya dari 1 kesalahan dalam manhaj. Ini kalau seandainya kritikan kalian benar, namun Syaikh Ali tidak memberikan ketegasan mengenai kebenaran kritikan kalian. Maka dengan keterangan kami ini, cukup untuk menunjukkan kekeliruanmu, wahai Abu Ihsan! Dalam kamu memahami keterangan 'ulama. Oleh sebab itu siapakah di antara kita yang mengikuti hawa nafsu dalam memahami ucapan 'ulama?

Syubhat ke 2

Abu Ihsan Mengatakan :

" ..... (mewajibkan mengatakan Mubtadi', kalau tidak mengatakan demikian maka dia Mubtadi' yaitu *tasahul* dalam hukum tabdi')..... Tidak mentabdi' Abdurrahman 'Abdul Khaliq maka dia Mubtadi'..... Nah ini yang diterapkan oleh orang Degolan dulu dan sekarang juga tidak berubah, kalau dia tidak Mentabdi' Abdurrahman 'Abdul Khaliq maka dia Mubtadi'..... jadi seluruhnya menjadi ahlul bid'ah. Dengan penerapan seperti ini wajar kalau mereka dengan kebodohan mereka, mereka mengatakan bahwa Ustadz Aunur Rofieq bukan Ahlus Sunnah. Kalau penerapan kaidahnya seperti itu , seperti Al Haddadiyyun.

Bantahan :

Wahai Abu Ihsan! Ini sekali lagi menunjukkan kecerobohanmu dalam melontarkan tuduhan. Mana bukti dan saksi yang menujukkan kami mentabdi' orang yang tidak mentabdi' Abdurrahman Abdul Khaliq? Kamu sama sekali tidak bersikap ilmiah dalam menyerupakan kami dengan *Haddadiyyun*. Ketahuilah! Kami selama ini mentahdzir dan menghindari para pembela Abdurrahman Abdul Khaliq bukan dengan kaidah "Barang siapa yang tidak mentabdi' ahlul bid'ah maka dia mubtadi'" sebagaimana yang kamu sebutkan. Kami melakukan *tahdzir* dan *hajr* terhadap mereka karena banyaknya keterangan dari para ulama untuk berbuat demikian terhadap para penyokong kebid'ahan. Penyokong kebid'ahan belum tentu sebagai ahlul bid'ah. Karena untuk menyatakan seseorang sebagai ahlul bid'ah tentu harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat tabdi' dan tidak ada faktor-faktor yang menghalanginya. Untuk mengetahui kebenaran sikap kami ini, akan kami uraikan di bawah ini keterangan para ulama, sebagai berikut:

Dari Muhammad bin Al-Hasan bin Harun Al-Mushili, beliau berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal tentang ucapan Al-Karabisi (yang menyatakan): "Lafadzku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk." Maka Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Wahai Abu Abdillah! Hati-hati kamu, hati-hati kamu terhadap Al-Karabisi ini, jangan kamu ajak dia berbicara dan jangan kamu ajak bicara orang yang mengajaknya berbicara." (***Lammudduril Mantsur minal Qoulil Matsur*** karya Abu Abdilllah Jamal bin Furaihan hal : 28, cetakan Daarus Salaf).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Maka apabila seseorang bergaul dan berjalan dengan orang yang jahat (hendaknya) orang lain diperingatkan agar berhati-hati daripadanya." (***Lamuddurril Mantsur*** hal. 29)

Kita lihat ucapan dua orang imam ini. Dua ulama yang saling berjauhan rentang waktunya. Keduanya memperingatkan kita agar berhati-hati dari orang-orang yang mengajak bicara ahlul bid'ah dan orang-orang yang berjalan bersama orang jahat. Dari keterangan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang kita diperingatkan agar berhati-hati dari mereka, bukan hanya dari kalangan ahlul bid'ah saja, bahkan dari kalangan orang-orang yang memiliki saham pembelaan terhadap ahlul bid'ah.

Dari sini kita menyimpulkan kalau seandainya kamu menganggap kami telah mentabdi' orang yang membela Abdurrahman Abdul Khaliq dengan alasan bahwa kami telah *mentahdzir* (memperingatkan agar berhati-hati) darinya dan memboikotnya, maka ini menunjukkan bahwa kamu sebenarnya tidak paham manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dan seandainya dalam tuduhanmu itu kamu tidak beralasan dengan apa yang telah kami sebutkan, lantas apa alasanmu? Mana bukti dan saksimu? Ini sekali lagi menunjukkan bahwa kamu tidak bersikap ilmiah dalam menyerupakan kami dengan *hadadiyyun*. Adapun contoh yang kamu bawakan mengenai pernyataan bahwa Aunur Rofieq bukan Ahlus Sunnah, silahkan lihat Pembahasan Pembelaan Terhadap Usamah Mahri (pada halaman 91-97).

Syubhat ke 3

Abu Ihsan mengatakan :

"Nah inilah dia hakekat dakwah Mahmud Al-Haddad yang ditegakkan di atas *kadzib* (dusta). Kesalahan di atas men*tathbiq* manhaj salaf, di atas janji palsu yang mereka lontarkan. Nah inilah dia dakwah dakwah Mahmud Al-Haddad... Tinggal kalian sendiri melihat wahai ikhwan sekalian siapa yang lebih berhak dikatakan seperti Mahmud Al-Hadad. Ciri-ciri telah saya sebutkan dan tinggal kalian nilai sendiri siapa sebenarnya yang lebih dekat dan mirip kepada dakwahnya Mahmud... yang telah di*tahdzir* oleh Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Mereka ini mengacau dakwah salafiyah. Menikam dakwah salafiyah dari belakang, sama saja dengan Degolan. Salah *tathbiq*, menyebarkan kebohongan atas nama salafiyyin, melon-tarkan janji-janji bohong kepada salafiyyin. Kemudian yang lebih parah lagi menyebarkan fitnah atas nama du'at salafiyyin, ini yang sangat berat. Akan tetapi perlu kita ketahui bahwasanya Syaikh sendiri belum mentabdi' Mahmud Al-Hadad.

Bantahan :

Wahai Abu Ihsan! Kebohongan atas nama salafiyyin yang mana yang kamu maksud? Lalu janji-janji bohong kepada salafiyyin yang mana yang kamu maukan? Mengenai janji-janji bohong yang diungkapkan Abu Ihsan sudah dibantah pada sub judul: *Tuduhan Dusta dan Bantahannya*, pada bantahan syubhat yang kedua).

Bertakwalah kamu kepada Allah! Hendaknya kamu dalam melontarkan tuduhan, disertai dengan bukti-bukti yang otentik, jangan sembarangan. Kalau dalam menvonis orang lain yang dianggap bersalah dengan cara melemparkan tuduhan tanpa bukti seperti caramu yang keji, maka apa jadinya umat ini.

Kemudian kamu mengatakan bahwa kami Degolan, menyebarkan fitnah atas nama du'at salafiyyin. Maka kami pun bertanya sekali lagi kepadamu, fitnah yang mana yang kami sebarkan atas nama duat salafiyyin? Kamu dapat melihat sendiri dalam buku bantahan yang kami tulis ini bahwa kami membuktikan dengan bukti-bukti yang jelas mengenai perkara-perkara Hizbiyyah yang telah menimpa kalian. Selanjutnya silahkan kamu mendengar sendiri kaset bantahan Ustadz Ja'far terhadap acara *munadharoh* Abu Nida' cs dan beberapa kaset lain yang berkaitan dengan masalah fitnah ini! Insya Allah, kamu akan mendapatkan kejelasan kalau niatmu memang ingin mencari kebenaran. Dan sebenarnya, kamu sendiri sudah pernah mengakui kesalahan-kesalahan Abu Nida' dan kawan-kawannya di hadapan Ustadz Jamaluddin, Al Akh Faishol dan yang lainnya ketika kamu bersama mereka berbicara di forum khusus saat kamu berada di Medan, dan pengakuanmu terekam dalam kaset. Kesalahan manhaj Abu Nida' dan teman-temannya itulah yang mendorong kami men*tahdzir* mereka. Buka matamu baik-baik wahai Abu Ihsan! Untuk melihat kenyataan ini. Agar kamu tidak gegabah dalam menuduh kami, memfitnah du'at salafiyyin.

Untuk meredam sikapmu yang ceroboh dalam menuduh, jangan menggunakan manhaj *qila wa qala* dan pakailah manhaj *tabayyun* seperti yang disuarakan oleh teman-temanmu.

SIAPAKAH YANG MENJAUHI ULAMA ?

Syubhat 1.

Abu Ihsan berkata :

"... Dan kalau kita lihat sebab ketergelinciran mereka adalah jauhnya mereka dari ulama dan sombongnya mereka terhadap ahli ilmu, sombong terhadap ahli ilmi, mereka thalibul ilmi atau mereka orang-orang awam, mengapa mereka tidak menanyakan kepda para ulama mengenai tatbiq Manhaj Salaf terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah *tahdzir, tabdi, tafsiq, takfir,* yang berkaitan dengan *'aradl* (kehormatan), *dam* (darah), *amwal* (harta) dan *furuj* (kemaluan). Kenapa mereka tidak menanyakan kepada para ulama? Padahal Allah telah mewajibkan perkara ini kepada mereka :

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴿النحل ٤٣﴾

"Maka bertanyalah kalian kepada ahli dzikr (ahlul ilmi) kalau kalian tidak mengetahui. (An-Nahl 43)."

Kalian wahai *mudda'in ilman shoghiruhu*, yang kalian masih kecil.

عَلِمْتَ شَيْئًا وَغَابَ عَنْكَ الأَشْيَاءُ

Kalian mengetahui sedikit akan tetapi banyak perkara-perkara lain yang luput dari kalian.

Ini sebab ketergelinciran Mahmud Al Haddad dan murid-muridnya. Ini juga ketergelinciran Ja'far Umar Thalib dalam dakwahnya, yaitu apa? Tidak jujur bertanya *istifsar* (mencari kejelasan) kepada para ulama. Dan juga secara jujur dia tidak mau melaksanakan konsensus Ahlu Ilmi yang telah disepakati oleh Salafiyyun seluruhnya. Apa bedanya kita dengan Sururiyyun, tatkala ulama sudah datang kemari, mendengar dari sana dan dari sini, memutuskan inilah yang terbaik bagi kalian, lakukan ini ! Akan tetapi setelah Masyayikh pulang, Ah, Masyayikh tidak mengerti waqi'? Apakah ini sikap seorang Thalabul ilmi, kalian *mudda'in ilman Shoghiruhu*, yang kalian masih kecil.

عَلِمْتَ شَيْئًا وَغَابَ عَنْكَ الأَشْيَاءُ

Kalian mengetahui sedikit akan tetapi banyak perkara yang luput dari kalian.

Bantahan :

Ya Abu Ihsan! Allahu Yuslihak (semoga Allah memperbaikimu), betapa gegabahnya kamu menyamakan kami dengan *Haddadiyun*. Kamu kiaskan keadaan mereka dengan kami, ini adalah *kias ma'al faariq* (perkara yang dikiaskan jauh berbeda).

Mereka (Kaum Haddadiyun) hidup di negeri yang banyak ulamanya tapi mereka sombong dan enggan bertanya. Yang menjadi sasaran kebodohan mereka adalah para imam-imam Ahlu Sunnah wal Jama'ah seperti Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Imam An Nawawi, Imam Al - Baihaqi dan yang lainnya.

Sedangkan yang terjadi pada kami, adalah upaya terus-menerus untuk mencari bimbingan dari para 'ulama, Apakah bimbingan yang terdapat dalam buku-buku mereka ataupun

di dalam kaset-kaset mereka. Atau kami berusaha bertanya kepada para 'ulama baik secara langsung bertatap muka maupun via (melalui hubungan) telepon. Dan yang kami hadapi bukan para ulama atau imam-imam, tetapi para gembong fitnah sururiyah di Indonesia seperti; Syarif Hazza dan Yusuf Ba'isa, yang kemudian orang-orang At Turots terseret ke dalam fitnahnya setelah terbius racunnya Syarif Hazza'.

Lagi pula tuduhanmu bahwa kami tidak bertanya dan *istifsar* (meminta penjelasan) kepada para ulama dalam mentahdzir, **sangat keliru, karena pada waktu itu Ustadz Ja'far Umar Thalib dan Usamah dengan teman-temannya bertanya kepada Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali**. Bahkan selang beberapa lama setelah kedatangannya Syaikh Ali Hasan, Ustadz Ja'far sempat safar keluar negeri dan bertemu dengan beberapa masyayikh seperti: Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syaikh Sholeh As Suhaemi, Syaikh Abu Khalid Ar Raddadi, Syaikh Ibrahim Ar Ruhali, Syaikh Sholeh bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh, di kerajaan Saudi Arabia, kemudian Syaikh Ali Hasan 'Abdul Hamid di Yordan, lalu Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Syaikh Abul Hasan Al Mishri dan Syaikh Muhammad Al Imam di Yaman. Apakah beliau mengadakan rihlah (perjalanan) menemui masyayikh tersebut sekadar jalan-jalan tanpa mengambil faedah ilmu dari mereka? Bahkan justru beliau menjumpai mereka untuk menanyakan berbagai macam permasalahan terutama permasalahan-permasalahan manhaj. Beliau juga banyak menanyakan kaidah-kaidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah-masalah *tahdzir, tabdi, tafsiq dan takfir.* Jika engkau mau bukti, dengarkan kaset-kaset rekaman penjelasan para Syaikh tentang masalah-masalah tersebut! Bukankah kami telah menyebarkan kaset-

kaset tersebut kemana-mana, termasuk kepada kalian (Aunur Rofiq Ghufran)? Apakah kalian telah mendengarkannya atau malah kalian menyembunyikannya ? Cukuplah kaset-kaset tersebut sebagai bukti bahwa kami tidak jauh dari ulama. Kami telah menjalankan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴿النحل ٤٣﴾

"Maka bertanyalah kalian kepada ahli dzikr (ahlul ilmi) kalau kalian tidak mengetahui". (An-Nahl 43).

Kami telah menanyakan secara rinci masalah tahdzir, tabdi, tafsiq, dan takfir kepada para ulama. Kami terus berusaha melaksanakan apa yang engkau katakan sebagai "konsensus" yang telah di sepakati oleh salafiyyun seluruhnya.

Wahai Abu Ihsan! Mana bukti ucapanmu bahwa kami menjauhi ulama dan sombong terhadap ahli ilmu? Atau kalianlah yang justru menjauh dari ulama dan sombong terhadap ahli ilmu? Seperti ucapan temanmu Muhammad Wujud "Disini (di Indonesia) Syaikh Rabi' di ulama'kan sedangkan di sana (Saudi Arabia) banyak orang yang seperti dia" Lebih kurang demikian ucapan congkak/sombong dari temanmu itu. Atau ketika disampaikan kepada Abu Nida' Cs. keterangan-keterangan dari Syaikh Rabi' dan Syaikh Muqbil, apa kata Abu Nida' : "Kami menunggu kibarul 'ulama". Atau (perkataan lain) "Itu hanyalah barang-barang pasif." Siapa sebenarnya yang meremehkan ulama, wahai Abu Ihsan?? Dan ketika firnah-fitnah yang terjadi di Indonesia ini semakin menjadi-jadi apakah kalian melakukan seperti apa yang kami lakukan?

Wahai Abu Ihsan!, Sungguh jauh perbedaan kami dengan Mahmud Al Haddad dan murid-muridnya, bagaikan jauhnya antara langit dan bumi. Mahmud Al Haddad dan pengikut-pengikutnya mencela para ulama dan menjauhkan manusia

dari ulama. Sedangkan kami memuliakan ulama dan merujuk kepada mereka, serta mencela ahlul bid'ah dan ahlul fitnah.

Wahai Abu Ihsan! Apakah engkau lupa bahwa masalah *Tathbiq(penerapan manhaj), tahdzir, tabdi', tafsiq* dan *takfir* banyak dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka? Kami merujuk kepada kitab-kitab mereka dalam memahami masalah-masalah tersebut. Bukankah ini juga menjadi bukti bahwa kami tidak jauh dari ulama dan tidak memahami sendiri permasalahan-permasalahan itu?

Wahai Abu Ihsan, Ustadz Ja'far telah menanyakan kepada 'ulama permasalahan Syarif Hazza' dan Yusuf Ba'isa dalam mentahdzir kedua juru fitnah ini, tapi temanmu si Abu Mas'ud itu, kepada siapa dia bertanya untuk mentabdi' Ustadz Ja'far ....? Jadi ucapanmu itu seharusnya diarahkan kepada temanmu itu.

Adapun ucapanmu : "Tidak ada bedanya kita dengan Sururiyyin, ketika ulama' telah mendengar dari sana dan dari sini, memutuskan inilah yang terbaik bagi kalian, lakukan ini! Kemudian setelah masyayikh pulang, ah, Masyayikh tidak mengerti waqi?"

Kami katakan : "Dari mana engkau mendapatkan berita bahwa kami mengatakan bahwa masyayikh tidak mengerti waqi? **(Padahal kami sama sekali tidak pernah menyatakan bahwa masyayikh itu tidak mengerti waqi')** Bahkan kami selalu mengingatkan ummat -sebelum kamu berbicara- agar berhati-hati dari omongan-omongan Sururiyin ini. Apakah engkau telah *tatsabbut* dan *tabayyun*, wahai orang yang mengaku *ahlut tatsabut* dan *tabayyun*? Ataukah engkau hanya menukil ucapan yang engkau sendiri tidak bisa mempertanggung jawabkan kebenarannya?

Syubhat 2.

Abu Ihsan mengatakan :

عِلْمُ الْحَدِيْثِ صَلِفٌ

"Ilmu Hadits adalah sesuatu yang terpuji."

Kata Imam Adz Dzahabi.

Subhanallah, kalau seorang tahu kadar ucapan Adz Dzahabi ini, dia tidak mau komentar tentang manusia, bagaimana dikatakan si fulan manhaj Pramuka. Wallahi saya tidak pernah belajar dengan ahli bid'ah, 4 tahun saya menuntut ilmu di tangan ahli hadits di Pakistan, 2 tahun di Jami'atul Atsariah dan dua tahun di Darul Ulum, bagaimana hukum kepada mereka yang menjelek-jelekkan ahlu hadits? Silahkan hukumi sendiri, dan murid-murid mereka? Kita belajar dari Syaikh Tsanaullah Azzahidi, ini muridnya Badiuddin Assindi, dia adalah seorang Muhaddits dari negeri Pakistan, yang diakui oleh para ulama sebagai seorang Muhaddits...

.... Bagaimana hukumnya menjelek-jelekkan Ahlu Hadits dan murid-muridnya? (kemudian Abu Ihsan membawakan penukilan dari ulama tentang orang yang menjelekkan Ahlul Hadits seperti celaan Ibnu Qutailah terhadap Ahlu Hadits)

Bantahan :

Wahai Abu Ihsan! Apakah kamu merasa ma'shum, karena kamu telah belajar dari ulama Ahlul Hadits. Siapa yang dapat menjamin dirimu terlepas dari berbagai kesesatan?

Ketahuilah! bahawa belajarmu dari Syaikh Tsanaullah Az-Zahidi tidak dapat menjamin kamu terlepas dari kesesatan sama sekali. Perlu kamu ingat, bahwa orang-orang yang jauh lebih

berilmu dari kamu bahkan mereka hidup di lingkungan para ulama dan menjadi murid-murid kesayangan para ulama itu sehingga para ulama pun memuji mereka, kenyataannya mereka juga tersesat kepada manhaj-manhaj yang menyelisihi Kitabullah, Sunnah Rasulullah dan pemahaman Salafus Sholeh. Kamu kenal nama-nama seperti : Waashil bin Atha' murid dari Al Hasanul Basri, menjadi pencetus faham Mu'tazilah. Apakah ketika seorang Ahlus Sunnah menyebutkan penyimpangan Washil bin Atha' dan mentahdzir ummat darinya dan pemahamannya, dapat dinyatakan sebagai seorang Pencela Ahlul Hadits dan muridnya? Demikian pula kamu kenal dengan nama Salman Al'Audah, Safar Al Hawali, 'Aid Al Qorni, Muhammad Said Al-Qohthoni, Nashir Al-Umar, Abdur Rahman Abdul Khaliq dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang dahulunya dekat dengan para ulama Ahlul Hadits, mereka belajar dari para ulama itu, semisal : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Syaikh Muhammad Sholeh Al-Utsaimin dan para ulama Ahlul Hadits lainnya. Namun akhirnya mereka menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah. Maka keluarlah bantahan-bantahan dari para ulama diantaranya seperti bantahan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali dan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i terhadap mereka, bahkan sebahagian mereka sampai dipenjarakan oleh pemerintah Saudi dengan fatwa kibarul 'ulama ('ulama besar Saudi) yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz.

Keadaanmu wahai Abu Ihsan! Tidak jauh beda dengan keadaan mereka. Hanya saja mereka jauh lebih alim dari kamu sehingga para ulama berbicara tentang mereka, sedangkan kamu cukup kami yang berbicara tentangmu karena levelmu terlalu rendah untuk dibicarakan oleh para ulama.

Wahai Abu Ihsan! Mungkin saja benar bahwa kamu tidak pernah belajar dari Ahlul Bid'ah sebagaimana akuanmu. Akan tetapi pergaulanmu dengan orang-orang yang rusak manhajnya semacam : Abu Nida', Abu Mas'ud, Sholeh Suaidi, Aunur Rofieq dan yang lainnya, telah merusak pemikiranmu.

Ingatlah! Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda :

اَلأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ (رواه البخاري و مسلم)

"Ruh-ruh adalah para tentara yang berkumpul, maka mana saja dari ruh itu saling berta'aruf berarti telah serupa dan mana saja dari ruh itu saling tidak mengenal (saling mengingkari) berarti telah berbeda." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam sebuah riwayat yang lainnya Rasulullah bersabda:

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ ﴿حديث صحيح أنظر : (السلسلة الصحيحة) للألباني (رقم : ٩٢٧)﴾

"Seseorang itu berada diatas agama temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian melihat (terlebih dahulu) siapa yang ia temani." (Hadits Shohih, lihat "silsilah shohihah" karya Al Albani (No : 927))

Dalam sebuah atsar disebutkan : "Musa bin Uqbah As-Shuri datang ke negeri baghdad, lalu ditanyakan orang tentang keadaannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal maka beliau berkata : "Lihatlah oleh kalian kepada siapa dia bertempat dan kepada siapa dia berdiam". (*Lamudduril Mantsur* halaman : 53)

Sulaiman bin Daud berkata : "Janganlah kamu menghukumi atas seseorang dengan suatu (hukum) sampai kamu lihat siapa yang digauli". (*Lamudduril Mantsur* halaman : 53)

Wahai Abu Ihsan! Kami menyebutmu dengan Ustadz Pramuka, karena kamu tidak memiliki ketegasan dalam berwala' kepada Al Haq, sewaktu kamu berada di Medan, kamu telah mengakui kesalahan-kesalahan Manhaj Abu Nida' Cs., bahkan kamu berjanji untuk meninggalkan mereka jika mereka tidak bisa dinasehati. Kemudian kamu juga datang ke Degolan dan juga menyatakan kekeliruan Manhaj Abu Nida' Cs, dihadapan Usatadz Ja'far Umar Thalib. Namun, disaat kamu mengadakan Muhadharah kamu memberi rekomendasi kepada Abu Nida' Cs. dengan menyatakan bahwa mereka itu du'at Salafiyyin, walaupun mereka punya kesalahan maka tidak sewajarnya di tahdzir. Sementara itu Abu Nida' Cs. tidak pernah mengakui kesalahan manhajnya dan tidak pernah mau minta maaf atas kesalahan itu di hadapan ummat.

Persatuan apa yang sedang kamu upayakan ini, wahai Abu Ihsan?

Apakah manhaj ingin mempersatukan antara al haq dan al bathil ini yang kamu pelajari dari Syaikh Tsanaullah Az Zahidi? Kami yakin kalau memang Syaikh Tsanaullah, seorang Ahlus Sunnah tidak mungkin mengajarkan yang seperti ini kepadamu. Dengan sikapmu yang demikian ini pantas jika kamu disebut Ustadz Pramuka, yang di sini senang dan di sana senang, maunya di Degolan diterima dan di At Turots disambut. Lalu apakah seorang Ahlus Sunnah yang mencela keadaanmu yang kotor seperti ini dapat dikatakan sebagai seorang yang mencela ulama Ahlul Hadits dan muridnya? Wallahi, tidak!

Sadarkah kamu wahai Abu Ihsan, bahwa orang-orang yang semanhaj dalam berdakwah dengan Ustadz Ja'far Umar Thalib dan Ustadz Muhammad Umar As-Sewed juga murid-murid para ulama Ahlul Hadits, diantara mereka

adalah : Ustadz Abul Mundzir (Dzul Akmal) Mudir (direktur) Ponpes Al Furqon Pekanbaru Riau, Ustadz Usamah Mahri Mahasiswa Jami'ah (universitas) Islamiyyah Madinah, Saudi Arabia, dan yang selain keduanya. Mereka adalah murid-murid dari Masyaikh Madinah seperti Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, Syaikh Muhammad bin Hadi dan lain-lain, bahkan Ustadz Ja'far Umar Thalib sendiri diakui oleh Syaikh Muqbil sebagai muridnya (baca buku biografi Syaikh Muqbil cetakan pertama). Bukankah disaat kamu mencela dakwah yang mereka bawa bersama berarti kamu telah mencela ulama Ahlul Hadits dan muridnya? Maka hati-hatilah wahai Abu Ihsan dalam mengutarakan hujjah dan tuduhan. Kamu telah ditikam oleh hujjah dan tuduhanmu sendiri.

Syubhat 3.

Abu Nida' mengatakan :

".... Waktu ke air port, saya, Ja'far, Syaikh Jabir dan Syaikh Ali di Ingat oleh Syaikh Ali, Ya Ja'far lisan itu *khathir*, sampai tabdi'nya terhadap Abdurrahman Abddul Khaliq, sebaiknya mengatakan (..... قال الشيخ فلان هو مبتدع ...) itu lebih baik dari pada .... Saya tanyakan kepada Syaikh Ali di tengan-tengah itu, Ya Syaikh Ali, yang paling pokok perselisihan kami dengan Ja'far adalah berlajarnya teman-teman kepada Syarif. Syaikh Ali bilang enggak apa-apa tetapi kalau ada masalah antum kirim surat sama saya, mungkin bermanfaat Syarif dan antum-antum. Kami lakukan, jadi kami berani tanya itu kami berani mengambil konsekwensi. Kalau Syaikh Ali katakan jangan maka saya katakan jangan kepada teman-teman, begitu, jadi kalau dikatakan salah .... saya semuanya

berdasarkan fatwanya Syaikh Ali [9].

Kemudian Ja'far keliling menemui 3 Masyaikh itu mendapatkan syarat-syarat itu. Syaikh Syarif sudah tidak ada, sudah pergi. Seandainya Syaikh Ali telpon ke Abu Nida' jangan boleh belajar, saya katakan jangan boleh -untuk apa- tidak ada beratnya, kita saja kalau dikatakan salah kita harus merasa salah apalagi orang lain, kan begitu, kita hizbiah kalau begitu ....

Bantahan :

Jawaban kami dalam hal ini, terlepas kalian mau percaya atau tidak, bahwa kami telah mendengar berita dari Akhuna Usamah Mahri di saat beliau hadir di rumah Syaikh Rabi' yang juga dihadiri oleh Syaikh Ali Hasan, pada saat itu beliau sempat bertanya kepada Syaikh Ali Hasan : "Apakah benar antum membolehkan para Syabab (pemuda) belajar kepada Syarif?

Syaikh Ali menjawab waktu itu : (lebih kurang maknanya)

"Saya tidak membolehkan secara mutlak tetapi dengan beberapa syarat :

1. Bahwa orang yang belajar kepadanya tidak terpengaruh dengan manhajnya.

2. Bahwa tidak ada orang yang mengajarkan ilmu itu di tempat tersebut selain dia.

Kemudian 2 syarat ini ditambah oleh Syaikh Rabi' dengan syarat yang ke 3, yaitu : bahwa dia tidak mengajak kepada kebid'ahannya.

2 Syarat Syaikh Ali diatas menurut keterangan beliau ini, beliau sampaikan ketika masih di Indonesia.

9. Demikian ucapan Abu Nida dalam rekaman kasetnya, kami nukil sebagaimana aslinya. Adapun tanda titik-titik yang kami kosongkan, kami tidak dapat memahami kalimatnya sehingga tidak kami nukil, semoga para pembaca memaklumi hal ini.

Kemudian perlu kalian semua mengetahuinya bahwa 3 syarat yang diutarakan oleh Syaikh Ali Hasan dan Syaikh Rabi di atas tidak terpenuhi oleh kalian.

1. Syarat yang pertama tidak terpenuhi karena ketika Syaikh Rabi menyatakan Syarif sebagai Mubtadi', kalian membelanya mati-matian dan tidak menghiraukan tahdzir dari Syaikh Rabi'. Ini menunjukkan bahwa kalian telah diracuni oleh Syarif sehingga kalian berat menerima tahdzir dari Syaikh Rabi'.

2. Syarat yang kedua tidak terpenuhi karena masih ada di Indonesia ini orang yang bisa mengajarkan disiplin ilmu yang diajarkan oleh Syarif baik dengan cara meruju' kepada keterangan ulama terdahulu maupun sekarang. Sebagai masukan kami beritahu bahwa Syaikh Muqbil dalam kasetnya: "AL ASILAH INDONESIAH MA'A SYAIKH MUQBIL" (kaset ini ada pada kami), beliau menganjurkan para pemuda Indonesia belajar kepada Ustadz Ja'far Umar Thalib.

3. Syarat yang ketiga tidak terpenuhi karena Syarif mengajak kepada kebid'ahannya. Hal ini terbukti dengan terbitnya buku Syarif Muhammad Fuad Hazza yang berjudul "KASYFUZZUR WAL BUHTAN 'ALA HIZB DEGOLAN" Buku ini berisikan kesesatan Syarif, diantaranya:

- Cercaan terhadap Syaikh Rabi' (Halaman : 62-64)
- Menuduh orang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa sebagai "MURJIAH" (Halaman : 49)
- Dan mengganggap sikap keras terhadap ahlul bid'ah menyelisihi petunjuk Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. (Halaman : 6) dan lain-lain.

Wahai Abu Nida'! Dengan adanya keterangan kami ini, maka kami menegaskan bahwa kalian adalah para Hizbiyyun yang terjatuh dalam paham hizbiyyah Quthbiyyah Sururiyyah Abdurrohmaniyyah

KAIDAH TABDI' DAN TAFSIK MENURUT MANHAJ SALAF

Syubhat 1.

Abu Mas'ud dalam ceramah yang dia sampaikan di Ponpes Jamilur Rohman, menjelaskan tentang kebohongan-kebohongan yang dituduhkan Ustadz Ja'far kepada mereka, lalu dia menyatakan, bahwa kebohongan-kebohongan tersebut merupakan *Thoriqoh* atau *wasilah* yang dipakai Ustadz Ja'far dalam da'wah khususnya dalam hal mengkritik du'at Salafiyin. Dia menegaskan dan membawakan beberapa keterangan ulama yang dia fahami bahwa menjadikan kebohongan sebagai wasilah da'wah adalah perbuatan bid'ah yang tidak diragukan lagi. Dan pada akhirnya dia dengan berani memvonis Ustadz Ja'far sebagai Mubtadi', Fasiq dan Kadzdzab (pendusta)!!! Dengan prinsip ini dia menghukumi Ustadz Ja'far seperti ahlul bid'ah pada umumnya, harus *ditahdzir*, tidak boleh menyebutkan kebaikan-kebaikannya, tidak boleh belajar kepadanya, tidak boleh membaca majalahnya kecuali untuk di koreksi, tidak boleh menerima berita dari padanya walaupun benar! dan berbagai sikap lain yang dia sebutkan dalam ceramahnya di Ponpes Jamilurrahman.

Semua vonis di atas landasannya adalah kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan kepada Ustadz Ja'far Umar Thalib.

Abu Mas'ud mengatakan : " .... kebohongan-kebohongan Ja'far yang selama ini digunakan sebagai perantara untuk mentahdzir terhadap para salafiyin ini adalah bid'ah karena menggunakan tahdzir dibubuhi dengan kebohongan. Maka ini adalah menyelisihi Sunnah, sekalipun kalaulah Ja'far itu orang yang Mujtahid, kalaulah demikian

maka tetap perbuatan ini dikatakan bid'ah dan kalau dia bukan Mujtahid bahkan Jahil, maka dikatakan, nggak asing lagi, itu bid'ah dan Mubtadi' !!!"

Abu Mas'ud juga menegaskan : "... begitu pula kita berlepas diri dari Ja'far Cs, sebagaimana kita mensikapi Ikhwanul Muslimin, Sururiyin, Tablighiyin dan lain-lain. Begitu pula kita mensikapi Jama'ah Takfir dan lain-lain, kita sikapi mereka seperti ahlul bid'ah, nggak boleh menyebut-nyebut kebaikannya ... "

Dia menyimpulkan : ".... jadi dengan singkat kita mensikapi Ja'far seperti mensikapi ahli Bid'ah secara umum ..."

Bantahan :

Dari ucapan-ucapannya seperti yang tersebut diatas menunjukkan bahwa setiap pelaku bid'ah adalah Mubtadi' yang harus disikapi seperti ahlul bid'ah secara umum! benarkah kaidahnya? Jawabannya adalah :

1. Tuduhan-tuduhan bohong yang dinisbatkan kepada ustadz ja'far semuanya adalah tuduhan palsu yang tidak terbukti kebenarannya bahkan bukti-bukti yang ada menunjukkan kenyataan yang berbeda sebagaimana yang telah kami jelaskan pada sub bahasan tentang masalah ini. (baca kembali hal 6-22)

Maka vonis yang ditujukan kepada Ustadz Ja'far bahwa beliau pendusta, Fasiq, dan Mubtadi' berdasarkan kebohongan-kebohongan palsu yang dinisbatkan kepada Ustadz Ja'far adalah vonis dusta. Dan ini telah gugur bahkan yang memvonis terkena sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam :

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ: يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا (رواه البخاري في صحيحه ٩٧/٧ عن أبي هريرة رضي الله عنه)

"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya : Wahai Kafir! Maka sungguh ucapan itu kembali kepada salah satu dari keduanya." (HSR. Bukhori dalam shohihnya 7/97 dari Abu hurairah Radhiyallahu 'anhu).

Maka apabila vonis yang ditujukan kepada Ustadz Ja'far ternyata tidak benar karena kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan kepada beliau tidak terbukti kebenarannya, maka dengan keterangan hadits di atas, vonis itu kembali kepada pihak yang memvonis !!

Syekh Sholeh bin Fauzan Al Fauzan menegaskan:

"Sesungguhnya memfasiqkan, membid'ahkan dan mengkafirkan adalah ucapan yang berbahaya, tidak bisa hilang/sirna begitu saja, bila kita tujukan ucapan tersebut kepada seseorang, maka ucapan tersebut mempunyai dampak, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: .... "Kemudian beliau membawakan hadits diatas (Lihat Dhohiratut Tabdi' ... hal 29)

2. Kalau kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan kepada Ustadz Ja'far itu benar (padahal tidak), lalu beliau menjadikannya sebagai wasilah da'wah dan itu adalah bid'ah, maka memvonis secara langsung pelakunya sebagai Mubtadi' dan disikapi seperti ahli bid'ah secara umum adalah sikap yang **tergesa-gesa, gegabah, ceroboh dan menyelisihi kaedah tabdi' (memvonis sebagai ahlul bid'ah) yang ditetapkan para ulama.**

Syekh Sholih bin Fauzan Al Fauzan dalam kitabnya *"Dhohirotut Tabdi' wat Tafsiq wat Takfir wa Dlowabi Thuha"* hal 51-53 cet. Daar An-Najh, Riyadl tahun 1417 H, menjelaskan : "Salaf tidak membid'ahkan setiap orang, mereka tidak serampangan menerapkan kata bid'ah kepada

setiap orang yang menyelisihi beberapa permasalahan (agama, pent), mereka menerapkan sifat "bid'ah" hanya kepada orang yang melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada dalil (seperti) dalam bentuk ibadah yang tidak disyariatkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, berdasarkan sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada contoh dari kami, maka amalan tersebut tertolak. " (HSR. Muslim dalam shohihnya 3/1343 -1344 dari Aisyah)

Dalam riwayat lain disebutkan :

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru dalam syari'at kita ini apa-apa yang tidak ada padanya maka ia tertolak." (HSR. Bukhori dalam shohihnya 3/167 dari Aisyah)

Bid'ah adalah mengada-adakan perkara baru dalam agama tanpa ada dalil dari kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, inilah bid'ah, bila telah nyata bahwa ada seseorang yang melakukan perbuatan bid'ah dalam perkara agama dan dia enggan untuk ruju' (kembali kepada kebenaran), maka Manhaj Salaf dalam mensikapi mereka adalah menghindarinya, menjauhkan diri dari padanya dan tidak mau bermajlis dengannya!

Inilah Manhaj Salafus Shalih, namun seperti tadi yang saya sebutkan, setelah dipastikan bahwa dia Mubtadi', telah dinasehati dan dia tidak mau ruju' dari bid'ah yang diyakini

dan dikerjakannya, maka ketika itulah dia dihindari (dijauhi)[10] supaya mudhorotnya tidak mengenai orang yang bermajelis dengannya dan yang berhubungan dengannya, dengan tujuan memperingatkan umat manusia dari Ahli Bid'ah dan kebid'ahan ini.

10. Inilah kaedah tabdi' yang dijelaskan para ulama. Sebelum dengan pasti dan *ta'yin* mereka (para ulama) membid'ahkan seseorang, mereka melakukan tahapan-tahapan berikut :

    a. *Iqomatul hujjah* (menegakkan hujjah) dengan membawakan saksi-saksi dan bukti-bukti autentik yang menunjukkan kebid'ahannya, baik itu dari ucapan-ucapannya maupun dari sikap dan perbuatannya.

    b. Adanya *Munashohah* (menasehati), dan ini termasuk dalam bab *Iqomatul Hujjah* (menegakkan hujjah)

    c. Adanya *Munaqosyah* (dialog), sampai pada tingkat telah tegak hujjah dan telah jelas gamblang Al Haq dari Al Bathil.

    Bila tiga cara di atas telah dilalui dan ternyata dia enggan, menentang dan tidak mau ruju' kepada al Haq, maka dengan proses yang cukup lama mereka (salaf) membid'ahkannya.

    Cara/kaedah seperti diatas tidak dilakukan oleh Abu Mas'ud! baik itu *tabayyun*, *Iqomatul Hujjah*, *Munashohah* apalagi *Munaqosyah*. Dia dengan seenak perutnya, dengan ringan lesannya berbicara, tanpa merasa bersalah bahkan yakin bahwa apa yang dia terlakkan itu benar, dia mengklaim Ustadz Ja'far sebagai Mubtadi' hanya dengan alasan-alasan yang sama sekali tidak bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya!!

    Prinsip Tabdi' yang diterapkan Abu Mas'ud menyalahi Manhaj Salaf dalam masalah ini, wahai kaum Muslimin lalu Manhaj siapa yang dia ikuti?! *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un !!!*

    Untuk mengetahui lebih gamblang mengenai kaedah-kaedah *tabdi'* dalam memperingatkan umat manusia dari Ahli Bid'ah dan kebid'ahan, silahkan membaca buku *Ilmu Ushulid Bida'* karya Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid pada halaman 203-210.

Adapun berlebih-lebih dalam menerapkan bid'ah kepada setiap orang yang menyelisihi pendapat orang lain, dikatakan: Dia Mubtadi' ! Masing-masing mengklaim yang lain sebagai Mubtadi' padahal ia tidak mengada-adakan perkara baru dalam agama sedikitpun, hanya saja ada perselisihan antara dia dengan orang lain atau antara dia dengan sebuah jama'ah. Maka orang seperti ini bukan Mubtadi'.

Setiap orang yang mengerjakan perbuatan yang haram atau kemaksiatan, maka dia disebut pelaku maksiat!, Namun setiap pelaku maksiat bukanlah Mubtadi' dan setiap orang yang salah bukanlah Mubtadi'. Karena Mubtadi' adalah orang yang mengada-adakan perkara baru dalam agama yang bukan dari agama, inilah Mubtadi'!

Adapun berlebih-lebihan dalam istilah bid'ah dan menerapkannya pada setiap orang yang menyelisihi orang lain, maka ini tidak benar, bisa jadi kebenaran itu ada pada pihak yang ditentang, dan sikap berlebihan ini bukan termasuk Manhaj Salaf !!". Demikianlah Syaikh Sholeh Fauzan menerangkan.

Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid Al Atsari dalam kitabnya *"Ilmu Ushulil Bida'"* hal 209-210 cet I Daar Al - Royah Riyadl tahun 1992 M -1413 H, menjelaskan :

"Mesti setiap orang yang memahami pembahasan terdahulu (antara ibtida' dan ijtihad) jelas baginya dengan nyata perbedaan antara ucapan kami pada perkara yang baru (dalam agama) : "ini bid'ah" dengan penghukuman kami atas pelakunya yang tertipu dengannya bahwa dia Mubtadi'!. Sebab, hukum (yang menunjukkan bahwa suatu amalan baru itu adalah bid'ah merupakan hukum yang berlaku sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan aturan-aturan pokok yang bersumber dari teori dan praktek dengan nyata dan jelas.

Adapun pelaku bid'ah, kadang-kadang dia adalah seorang Mujtahid -sebagaimana yang telah lewat (pembahasannya)-, maka Ijtihad seperti ini -meskipun dia bersalah- lepas darinya sifat Ibtida' (mengada-adakan kebid'ahan).

Dan kadang-kadang dia seorang jahil, maka sifat ibtida'(sebagai mubtadi') ditiadakan darinya karena kejahilannya, walaupun berakibat dosa baginya karena kelalaiannya dalam mencari ilmu, kecuali jika Allah menghendaki untuk mengampuninya.

Dan di sana kadang-kadang ada beberapa penghalang lain untuk menghukumi pelaku bid'ah dengan ibtida'(sebagai mubtadi'). Adapun orang yang terus menerus diatas kebid'ahannya setelah nyata Al Haq baginya, karena mengikuti nenek moyang dan adat istiadat, maka orang seperti ini pantas disebut secara mutlak sebagai mubtadi' (ahlul bid'ah) karena pengingkaran dan pembelaannya..." Demikian Syaikh Ali menerangkan.

Coba perhatikan wahai Abu Mas'ud kata-kata Syaikh Ali : "Dan kadang-kadang dia seorang jahil, maka sifat ibtida' (sebagai ahlul bid'ah) ditiadakan darinya karena kejahilannya.!" Apakah engkau tidak memahami ucapan tersebut sehingga dengan seenaknya, engkau mengatakan "Kalau dia (Ustadz Ja'far) bukan mujtahid bahkan jahil, maka dikatakan, nggak asing lagi, itu bid'ah dan mubtadi'?" Mana ucapan yang engkau gembar-gemborkan dalam ceramahmu bahwa engkau mengajarkan buku Ilmu Ushul Bida' yang dikarang Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid, Murid Al Bani?

Disini perlu kami tunjukkan kepada para pembaca tentang beberapa hal yang lebih menampakkan kebodohan dan kepongahan Abu Mas'ud dalam menerapkan kaidah *Tabdi'* dan *Tafsik*.

1. Ketika dia ditanya : "Ibnu Taimiyah menghukumi Al-Akhna'i setelah *Iqomatul Hujjah* (menegakkan hujjah), apakah Abu Masud telah *Iqomatul Hujjah* terhadap ustadz Ja'far?"

Apa jawabannya ...? Jawaban orang yang tertegun sadar akan kenyataan bahwa dirinya belum sehurufpun melakukan *Iqomatul Hujjah* dihadapan Ustadz Ja'far (kalau memang tuduhan itu benar). Lalu diapun memalingkan perhatian pendengar dengan berbalik tanya kepada sipenanya berlagak sebagai orang yang teliti.

Dia katakan saat menjawab : "Darimana kamu (penanya) mengetahui bahwa Ibnu Taimiyah menghukumi Al-Alkna'i setelah *Iqomatul Hujjah* .... jangan *iftira'* (dusta) atas Ibnu Taimiyah ..."

Aneh sekali, kok dia heran dengan pernyataan sipenanya ini! Yah karena mungkin bagi dia *Iqomatul Hujjah* itu tidak perlu, padahal iqomatul hujjah adalah salah satu prinsip Ahlus Sunnah sebelum memvonis. Selanjutnya dengan pongah dia mengatakan: "Yang jelas bohong adalah masalah maksiat. Seperti orang mabuk, dimulutnya bau tuak, bau beer, itu haram? begitu. Apakah kamu tanya dulu? Baru kamu mengatakan bahwa dia pemabok begitu! Dia seringkali datang ke tempat perzinaan, apakah tanya dulu? Tidak boleh kamu mengatakan dia pezina sebelum mengatakan (bertanya) apakah kamu tahu tentang haramnya zina itu? Darimana seperti ini filsafat dari mana ini? Kita mengatakan dia pezina karena dia seorang yang pergi ke tempat zina dan dia bilang sendiri. Demikian pula kita mengatakan Ja'far kadzdzab (pendusta) karena dia bilang sendiri, segala sesuatu menyelisihi kenyataan bilang namanya ...". Demikianlah Abu Mas'ud berceloteh.

Subhanallah, ini jawaban dari orang yang mengaku-ngaku sebagai *tholibul ilmu* (penuntut ilmu) yang sudah lama belajar di depan Syaikh-syaikh!!. Sebodoh inikah kamu wahai Abu Mas'ud! Jawabanmu ini menunjukkan beberapa hal :

1. Kamu tidak paham pertanyaan sehingga jawabanmu tidak relevan dengan pertanyaan, atau kamu paham pertanyaan tapi kamu tidak bisa menjawabnya sehingga kamu buat jawaban sendiri dan tidak berkaitan dengan pertanyaan.

Pertanyaan ini menunjukkan sipenanya paham bahwa salah satu *thoriqoh* dalam *mentabdi'* adalah *Iqomatul Hujjah*, tapi rupanya yang ditanya lebih bodoh dari si penanya.

2. Kamu Lancang dalam menghukumi, kamu katakan seseorang sudah cukup dikatakan sebagai pezina dengan alasan dia suka mendatangi tempat perzinaan ...? Subhanallah, padahal menuduh seseorang sebagai pezina adalah harus dengan melihat langsung perbuatannya dan harus dengan empat orang saksi. Cara menghukumi yang kamu lakukan ini adalah sebagai pengaruh pemahaman *takfiriyyah* (pemahaman khawarij) yang menempel di otakmu ketika kamu di Pakistan.

TIDAK SETIAP PENGAJAR BUKU SALAF, BERARTI DIA SALAFI

Syubhat 1.

Abu Mas'ud berkata:

"Dan buku-buku pelajaran yang kami ajarkan menjadi saksi bahwa kami bukan Hizbiyyin seperti buku yang saya ajarkan, yaitu buku-buku *Ushulil Bida'* yang dikarang Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid murid Al-Albani, kemudian *Fathul Majid* satu-satunya buku manhaj yang mengcounter Quburiyyin, Ahlul Bid'ah, Sufiyyin, kemudian setelah itu buku yang dikarang Abdus Salam Barjas "*Al Hujajul Qowiyah*" ini bukunya Salafi dan tidak ada satu mata pelajaran pun memakai buku yang dikarang Hizbi, Sururi maupun Mubtadi' dalam *Asma wa Sifat* saya ajarkan *Al Qowaidul Mutsla* yang dikarang Syaikh Muhammad Sholeh Al Utsaimin dan buku-buku yang lain yang dikarang ulama Sunnah, jadi tuduhan Ja'far selama ini tuduhan palsu.

Jawaban:

Tuduhan kami kepada kalian bahwa kalian adalah sururi, bukan karena buku yang kalian ajarkan, tetapi karena pemikiran dan sikap kalian yang sama dengan mereka. Tokoh-tokoh sururi yang diserang para ulama juga menggunakan buku-buku salaf. Mereka menggunakan kitab *Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyah* dan buku-buku yang lain. Bukankah ini kitab salaf? Tapi apa yang dilakukan ketika

mensyarah? Mereka masukkan pemikiran-pemikiran sesatnya seperti yang dilakukan Safar Al-Hawali. Buku-buku itu dijadikan tameng untuk menutupi diri. Walaupun bukunya buku salaf, kalau pensyarahnya orang yang memiliki pemikiran salah, maka syarahnya juga salah.

Demikian juga contohnya orang-orang NII. Mereka mengajarkan kitab ***Fathul Majid***, ***Ushuluts Tsalatsah***, ***Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*** dan lain-lain. Tapi syarahnya mereka simpangkan. Juga seperti yang dilakukan oleh Abdul Hadi Al-Mishri dalam ***Ma'alim Al Inthilaqotul Kubra*** dan Muhammad Alwi Al-Maliki dalam ***Mafahim yajib an Tushahhah***. Mereka membawakan ucapan Syaikhul Islam tapi tidak seperti yang dimaukan beliau. Jadi tidak mesti orang yang mengajarkan kitab-kitab salaf berarti salafi.

Adapun ucapanmu bahwa *Fathul Majid* adalah satu-satunya buku manhaj yang mencounter *Quburriyyin* menunjukkan miskinnya pengetahuanmu tentang kitab-kitab para 'ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, karena terlalu banyak kitab yang membantah *Quburiyyin* seperti kitab yang kamu sebut (*Ar raddu 'ala Akhna'i* karya Ibnu Taimiyyah). Tapi kamu tidak tahu isinya, kitab *"Qoidah Jahiliyyah fit Tawassul"* karya Ibnu Taimiyyah, kitab *"Ma'arijul Qobul"* karya Al Hafidh Al Hakami dan lain-lainnya.

APA ITU DEMONSTRASI?

Syubhat 1.

Juru fitnah itu (Abu Mas'ud) berkata lagi:

"... Kemudian yang lebih ngeri lagi, hari ini kenyataannya, apa yaitu : mereka apa? Telah berbuat yang perbuatan itu adalah dari adatnya orang kuffar, yaitu apa? Berdemonstrasi. Berdemonstrasi terhadap siapa? Terhadap kalian, dan terhadap Abu Mas'ud yang pertama, karena saya pembicara utama dalam masalah ini. Dan saya siap membawa celurit, cuma kalian tidak berani bertanggung jawab. Saya membawa celurit karena saya diancam dan itu adalah hak saya. Tapi karena mereka ngeluruk menurut bahasa Jawanya, ini adalah perbuatan harakiyyun Ahlul bid'ah seperti yang diperbuat Amien Rais. Berunjuk rasa ria, berbid'ah ria, sarapan paginya sarapan bid'ah, *Subhanallah*.

Bantahan :

Ya bahlul (panggilan untuk orang bodoh), tahukah engkau apa itu demonstrasi? Jangan engkau asal bunyi saja! Kalau engkau ingin menggunakan istilah yang sedang "trend" pelajari dulu apa maknanya, di mana digunakan dan sebagainya, bukan asal ucap saja.

Di sini saya bawakan kepada kamu makna demonstrasi yang benar menurut bahasa Indonesia, bukan menurut bahasa Paciran! Demonstrasi disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua, diterbitkan oleh Departemen P dan K, dicetak oleh Balai Pustaka hal. 22 adalah: "Pernyataan protes yang dikemukakan secara massal."

Itulah makna demonstrasi, wahai Abu Mas'ud!

APAKAH KITA BERDEMONSTRASI?

Kami tidak pernah berdemonstrasi! Kita tidak pernah mendatangi kalian secara massal. Dan kami berlepas diri dari tuduhanmu yang dusta!

KISAH PERTENGKARAN AHAD PAGI

Setelah kami menggagalkan acara kalian malam Ahad karena kami memandang acara itu adalah kemungkaran, sedangkan di dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan :

مَنْ رَأى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضْعَفُ الإيمَانِ

"Siapa dari kalian melihat kemungkaran, hendaknya dia merubahnya dengan tangannya. Kalau dia tidak mampu dengan lisannya, kalau tidak mampu, dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kami melihat dan yakin bahwa acara dan majelis yang akan kalian selenggarakan adalah acara yang sesat dan majelis kalian adalah majelis setan. Ini adalah suatu kemungkaran. Maka karena kami merasa mampu mengusir kalian dari masjid, kamipun melakukannya, dan pengurus masjid sepakat dengan kami untuk mengusir kalian. Kemudian pada hari Ahad pagi itu, beberapa teman kami dari Surabaya datang ke Yogyakarta untuk meninjau proyek "Pondok Tahfidhul Quran" di daerah Bantul, beberapa orang itu mengendarai mobil yang diantar oleh Al Akh Hamzah dan melintasi jalan di depan Masjid Al Hasanah sebelah utara Mirota Kampus Yogya. Ketika itu bertepatan lampu

pengatur lalu lintas berwarna merah maka mobilpun berhenti di tengah jalan, bukan di pingir jalan. Ketika sebagian kalian ada yang melihat penumpangnya bertopi putih, dia mengira bahwa teman kami itu akan ikut kajian kalian, orang itu berteriak menyuruh ke pondok (Jamilurrahman) kemudian ada dari kalian yang melihat kedalam mobil ternyata dia mengenal salah seorang penumpang dan berkomentar itu orang Degolan, (lalu ia berteriak) sururi!! mendengar kata-kata *sururi* emosi salah seorang ikhwan yang ada di dalam mobil ini meledak, kemudian menyuruh teman-teman yang ada di mobil untuk turun dan mendekati orang yang mengucapkan kalimat itu, untuk menuntut ucapannya dan menegur agar hati-hati kalau berbicara. Terjadilah pertengkaran mulut dan hampir kedua belah pihak baku hantam, akhirnya ada yang melerai, tetapi sama sekali tidak terjadi pemukulan sebagaimana berita yang tersebar, apalagi sampai ada ancaman bunuh, ini adalah berita bohong.

Bahkan salah seorang yang menyaksikan sendiri peristiwa tersebut dan ikut hadir di acara *Muhadlorohmu* itu menjadi sangat tercengang dan amat heran menyaksikan dan mendengar keberanianmu untuk berdusta (sebagaimana yang kami cantumkan dalam syubhat 1 yang telah lalu pada sub pembahasan ini), padahal ia adalah seorang yang awam.

Oleh karena itu jangan asal menuduh, kamu harus hati-hati, wahai Abu Mas'ud sekarang jelas siapa yang dusta? Kami atau kalian? Dan siapa yang mengunakan kedustaan sebagai wasilah dakwah?

MENUNGGU FATWA KIBARUL ULAMA

Syubhat 1.

(Setelah membawakan kesalahan Al-Akhna'i dalam memahami ucapan Ibnu Taimiyah mengenai ziarah kubur), **Abu Mas'ud selanjutnya mengatakan:**

Ini sebagaimana yang terjadi ketika Abu Nida' ditanya tentang Al-Banna. Mubtadi'kah dia? Jawabnya Abu Nida: menunggu tashrihnya (penjelasan) kibarul ulama, mubtadi' atau tidak. Bagaimana yang dipahami oleh yang mendengar. Katanya: Ini adalah perkataan yang benar, tapi tujuannya adalah batil. Bayangkan! Ini mafhumnya. Jadi kalaulah jawaban Abu Nida itu salah, nukillah jawabannya secara benar dan bantahlah kesalahannya itu. Apa katanya: Ini mafhumnya. Ini kalimat benar tapi tujuannya adalah jelek." Darimana dia? Seperti ini. Ini dulu yang saya baca dalam majalah As-Sunnah ketika Abu Nida ditanya tentang masalah itu. Ini namanya iftira'/ kebohongan atas orang yang menjawab pertanyaan.

Bantahan :

Ketahuilah Abu Mas'ud, ucapan Abu Nida yang demikian ini dipahami sebagai perkataan yang benar tetapi tujuannya batil karena dengan perkataan tersebut dia telah mementahkan persoalan. Hal ini berdasarkan dua pengalaman kejadian pada dirinya, sebagai berikut :

1. Ketika Ustadz Ja'far memperingatkan tentang kesesatan Salman Al-Audah cs, Abu Nida' mengambangkan

peringatan tersebut dengan mengatakan: "kita menunggu fatwa kibarul ulama". Tetapi setelah fatwa kibarul ulama menerangkan kesesatan Salman Al-Audah cs., maka Abu Nida cs. mengatakan: "Kita tidak boleh *taqlid* kepada ulama".
2. Ketika Ustadz Ja'far memperingatkan umat tentang kesesatan Abdurrahman Abdul Kahliq, Abu Nida' mengambangkan persoalan tersebut dengan mengatakan: "Kita menunggu fatwa kibarul ulama". Tetapi setelah ulama menerangkan kesesatan Abdurrahman Abdul Khaliq, dia mengatakan: "Kita tidak boleh *taqlid* kepada ulama".

Berdasarkan dua pengalaman di atas, ketika Abu Nida' juga mengatakan pernyataan yang sama tentang Hasan Al-Banna, saat kita memperingatkan umat dari kesesatan Hasan Al-Banna, maka kita mengatakan :"Pernyataan Abu Nida' itu kalimat haq tetapi tujuannya bathil". Karena dia ingin mementahkan peringatan tersebut dengan menyatakan kita menunggu kibarul ulama. Dan ternyata kibarul ulama telah berbicara tentang kesesatan Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Musliminnya, seperti **Syaikh bin Baz** ketika ditanya tentang harakah Ikhwanul Muslimin yang dipimpin Hasan Al Banna. Seorang penanya berkata:..*samaahatus Syaikh*,...gerakan Ikhwanul Muslimin telah memasuki kerajaan (Saudi Arabia) sejak beberapa waktu yang lalu. Mereka telah memiliki kegiatan yang nyata di antara *thalabul ilmi* (para pelajar). Bagaimana pendapatmu tentang gerakan itu? Dan bagaimana hubungannya dengan manhaj sunnah dan jama'ah? Jawab beliau: "Gerakan Ikhwanul Muslimin telah dikritik oleh para ulama karena mereka tidak memiliki dakwah kepada tauhid dan tidak mengingkari kesyirikan

serta bid'ah-bid'ah. Mereka memiliki cara-cara khusus yang menyebabkan kurangnya kegiatan berdakwah kepada Allah dan tidak adanya pengarahan kepada aqidah yang benar, dimana Ahlus Sunnah berada diatasnya. Seharusnyalah bagi Ikhwanul Muslimin memiliki perhatian terhadap dakwah salafiyah, dakwah kepada tauhid, pengingkaran terhadap peribadatan kepada kuburan-kuburan dan bergantung kepada orang-orang yang telah mati, *istighotsah* (minta tolong) kepada ahli kubur seperti kepada Husein, Hasan atau Al Badawy dan yang seperti itu. Mereka wajib memiliki perhatian terhadap perkara yang sangat mendasar ini, karena ia adalah dasar dien ini dan awal pertama ajakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah. Beliau (nabi) mengajak untuk meng-Esakan Allah dan mengajak kepada makna *laa ilaha illallah* (Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah).

Kebanyakan para *ahlul ilmi* (ulama) mengkritik mereka karena masalah ini, yaitu tidak adanya semangat mereka untuk berdakwah kepada *tauhidullah*, tidak ada keikhlasan kepada-Nya dan tidak adanya pengingkaran terhadap apa yang diada-adakan oleh orang-orang bodoh seperti ketergantungan kepada orang-orang mati, beristighotsah (minta tolong) kepada mereka, bernadzar untuk mereka dan menyembelih untuk mereka, padahal hal ini merupakan syirik besar. Demikian pula para ulama membantah mereka karena tidak punya perhatian terhadap As-Sunnah, tidak punya *ittiba'* (sikap tunduk) kepadanya dan tidak adanya perhatian terhadap hadits yang mulia serta tidak adanya perhatian terhadap apa yang dipedomani *salaful ummah* dalam hukum-hukum syariat. Dan masih banyak lagi permasalahan lain yang aku dengar saudara-saudaraku (para

ulama) mengkritik mereka padanya. Semoga Allah memberi taufik kepada mereka, membantu mereka dalam memperbaiki keadaan mereka." *(Diterjemahkan dari majalah Al-Majallah no 806, 23-29 juli/25 Shafar-2 Rabi'ul Awwal 1416 H, London)*

Dan ketika Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al-Jibrin membela Hasan Al-Banna, maka bangkitlah para ulama membantahnya. Di antaranya seorang kibarul 'ulama 'Arab Saudi bernama **Syaikh Ahmad bin Yahya bin Muhammad An-Najmi** - *hafidhahullahu* - dalam surat terbuka yang merupakan jawaban beliau kepada fatwa Syaikh bin Jibrin tersebut yang berjudul *Raddul Jawab 'ala man thalaba minni 'adama thab'il kitab* (hal 2-11). Syaikh Al Jibrin berkata: "Aku terpikat dengan sebuah pembahasan yang menarik, hingga aku membaca seluruhnya. Semula aku mendapati di awal pembahasan beberapa pokok pembicaraan yang berfaedah dalam perkara berda'wah kepada tauhid dan manhaj-manhaj da'wah. Tetapi ketika aku sampai pada bab kesembilan, aku menjumpai celaan terhadap pribadi Hasan Al Banna -aku tidak menduga bersumber dari orang yang mulia seperti engkau- dan engkau meluapkan kemarahan kepadanya." Kemudian Syaikh An Najmi menjawab :

Pertama, Allah Maha mengetahui yang ghaib dan yang nampak, sesungguhnya aku tidak ingin mencela kehormatan seseorang, tidak Hasan Al Banna dan tidak pula yang lain. Terlebih lagi aku mengetahui (bahwa pelanggaran) hak-hak orang lain akan dibalas pada hari kiamat nanti, dengan mengambil kebaikan-kebaikan (orang yang mendholimi untuk diberikan kepada orang yang didholimi senilai kedholiman yang dilakukan -pent) dan dengan mengambil kejelekan-kejelekan (orang yang didholimi untuk diberikan kepada orang yang mendholimi, senilai kedholiman yang

dilakukan jika orang yang mendholimi tidak memiliki kebaikan lagi. -pent)

Kedua, Anda mengetahui bahwa menyebutkan kejelekan orang tertentu itu boleh, jika di dalamnya terdapat kemaslahatan, dan ini termasuk ghibah yang dibolehkan. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Fatimah bintu Qaes, ketika bermusyawarah kepada beliau tentang lelaki siapa yang pantas menikah dengannya, bunyi sabdanya :

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لاَ مَالَ لَهُ، وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَضَرَّابٌ لِلنِّسَاءِ، فَانْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

Artinya: "Adapun Mu'awiyah dia miskin tidak punya harta. Adapun Abu Jahm, dia banyak memukul isteri. Akan tetapi nikahlah dengan Usamah.

Dan juga beliau menyetujui ucapan Hindun bintu 'Utbah yang mengatakan :

إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، لاَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَ بَنِي....

Artinya: "Adapun Abu Sufyan, dia adalah laki-laki yang kikir, dia tidak memberiku nafkah yang mencukupiku dan anak-anakku.... dan seterusnya.

Serta Beliau berkata kepada orang yang minta izin kepadanya :

بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ

Artinya: "Dia adalah sejelek-jelek orang dalam keluarganya."

Ketiga, anda mengetahui bahwa Ahli Hadits mengkritik para perawi yang terdapat pada mereka hal yang mengharuskan riwayat mereka ditolak atau karena

riwayatnya lemah. Mereka (ahlul hadits) mengatakan: Fulan pendusta, Fulan pemalsu, Fulan meriwayatkan dari orang-orang terpercaya, hadits yang bukan dari riwayat mereka. Fulan lemah hafalannya, Fulan banyak salahnya, Fulan lalai." Mereka melakukan hal itu dalam rangka nasehat bagi Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin, dan sebagai pembelaan terhadap sunnah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dari kedustaan. Hingga ditanyakan kepada sebahagian mereka (ahlul hadits): "-Apa yang engkau perbuat jika mereka datang- yakni orang-orang yang dikritik tersebut- pada hari kiamat, semuanya menjadi musuhmu?" Dia (sebagian ahlul hadits yang ditanya) menjawab : "Seandainya mereka seluruhnya datang menjadi musuhku, itu lebih baik bagiku daripada Rasulullah *Shllallahu alaihi wasalllam* menjadi musuhku pada hari kiamat nanti." Oleh karena itu para imam ahli hadits telah berbicara tentang perawi-perawi yang tertuduh dengan tanpa rasa berat. Bahkan mereka menganggapnya sebagai amalan terbaik yang diharapkan pahala dan ganjarannya.

Keempat, aku (yakni Syaikh An-ANajmi) berkata: Dalam kitab anda (yakni Syaikh bin Jibrin) yang berjudul : *"Akhbarul Ahad fil Haditsin Nabawi"* pada pasal kelima dengan tema *"Kesungguhan Ulama Sunnah Dalam Menjaga Hadits"*, halaman 30, engkau berkata dan benar apa yang engkau katakan : "... 2. Meneliti kedaan para perawi dan membahas kedudukan mereka dalam bidang hadits serta keahlian mereka dalam meriwayatkannya -(sebenarnya) mereka (ahlul hadits) telah menjelaskan kritikan terhadap mereka (para perawi)- adalah termasuk dalam bab nasehat kepada ummat, dimana mereka-lah (yakni ahlul hadits) yang menukil sesuatu keterangan hukum dari agama ini. Mereka mengkhususkan/mengecualikan jenis ini dari keumuman

larangan berghibah, kerena padanya ada maslahat bagi ummat." Inilah sesungguhnya ucapan ahli ilmu dari kalangan ahli fiqih dan ahli hadits secara umum, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Engkau akan melihat sesungguhnya aku berbicara tentang Hasan al Banna dan pengikutnya adalah sebagai nasehat bagi ummat, dan aku tidak memuji diriku, Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui apa yang kita sembunyikan dan kita tampakkan, dan tidak ada sedikitpun yang tersembunyi bagi Allah, baik dilangit maupun dibumi.

Kelima, pikirkanlah apa yang menyebabkan aku (Syaikh An Najmi) membicarakan seseorang yang telah meninggal sedang aku masih kecil, sementara dia (Hasan Al Banna) tidak pernah menumpahkan darahku, melanggar kehormatanku dan mengambil hartaku. Apa yang menyebabkan aku mengeritik dia padahal dia tidak pernah mendholimi aku sedikitpun. Jika aku berbicara tentangnya tanpa ada yang mendahuluiku dan tanpa *maslahat* diniah maka berarti aku berbuat dholim terhadapnya, dan Allah akan menuntut haknya dariku.

Keenam, pada masa ini kita telah ditimpa malapetaka dengan datangnya bermacam-macam manhaj dakwah yang menutup mata dari syirik akbar, tidak perhatian terhadap perkara tauhid dan beribadah dengan kebid'ahan-kebid'ahan dari luar negeri kita. Diantara manhaj-manhaj itu, yang paling banyak sekte-sektenya dan paling banyak kerusakannya, adalah manhaj **Ikhwanul Muslimin.** Manhaj ini telah mencuci otak para pemuda yang telah terdidik didalamnya, dan menggiring mereka kepada demonstrasi, pengkafiran dan terorisme ala khawarij.

Buktinya banyak, diantara yang terpenting adalah beberapa pengakuan orang-orang yang berbuat makar jahat di Ulayya Riyadh, (seperti) Abdul Aziz 'Atstsam dan perkumpulannya. Inilah yang mendorong aku menulis tentang dia (Al Banna) dan *hizb*-nya sebelum terjadinya makar jahat tersebut.

Ketujuh, Adapun ucapanmu : Ketika aku sampai pada bab kesembilan, aku tidak menduga kalau engkau mencela pribadi Hasan Al banna dengan meluapkan kemarahan terhadapnya dan engkau membawa ucapannya kepada pengertian yang tidak terkandung didalamnya, maka jawabannya adalah :

Pertama : Jika seandainya engkau membaca kitab ini seluruhnya dengan *inshof* (adil), niscaya engkau mengetahui bahwa aku (sebenarnya) menerangkan penyelewengan manhaj (Ikhwanul Muslimin) dan pendirinya (Hasan Al Banna) dari syariat Islam dan aqidah salaf. Dialah (Al Banna) yang berkata dengan bangga, menurut pengakuan saudaranya, dan tersebar (hal ini) dalam kitab-kitab para pengikutnya:

> *Katakanlah Allah, dan tinggalkanlah segala yang wujud dan apa yang dikandungnya jika engkau ingin mencapai kesempurnaan, maka seluruh apa yang ada di alam ini jika engkau menelitinya adalah sesuatu yang tiada, baik secara rinci maupun global .*

Jika engkau menganggap bahwa aku memaknakan ucapannya (Hasan Al Banna) itu dengan tidak sepantasnya, maka coba terangkan kepadaku makna ucapannya secara syar'i dan akal selain makna *wihdatul wujud.*

Kedua, dia pernah mendendangkan nasyid yang berbunyi :

> *Tuhan bershalawat atas cahaya yang telah tampak bagi alam dan menyelimuti matahari dan bulan.*
>
> *Inilah kekasih telah hadir bersama kekasih-kekasih lainnya*
>
> *Dan dia telah memaafkan segala apa yang telah lewat dan terjadi.*

Tafsirkan kepadaku bait-bait nasyid ini dengan penafsiran selain syirik akbar yang terdapat dalam ucapannya : "*Dia telah memaafkan segala apa yang telah lewat dan terjadi,*" dan dengan penafsiran selain kedustaan atas nama nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terdapat dalam ucapannya : "*Inilah kekasih telah hadir bersama kekasih-kekasih lainnya.* "Serta dengan penafsiran selain pembenaran terhadap kedustaan orang-orang sufi yang mengatakan bahwa sesungguhnya (Nabi muhammad) *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah hadir dalam acara bid'ah mereka, yakni perayaan maulid Nabi.

Ketiga, terangkan kepadaku mengenai pujiannya terhadap Al Murghani yang dikenal sebagai salah seorang tokoh *wihdatul wujud* dengan penafsiran yang menunjukkan ridho terhadap Allah, RasulNya dan kaum mukminin, bukan ridho terhadap *wihdatul wujud* dan memuji penganut-penganutnya.

Keempat, terangkan kepadaku mengenai ucapannya kepada lajnah **Al Musytarakah** : *"Permusuhan kita dengan Yahudi bukan karena agama,"* dengan penafsiran yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan sikap basa-basi kepada Yahudi dan Nashara dengan mengadakan kedustaan atas nama Allah, Rasul-nya dan agama Islam.

Kelima, terangkan kepadaku mengenai ceramahnya pada peringatan hari ulang tahun *Sayyidah Zaenab* dan sikap diamnya (saat itu) terhadap perkara syirik yang ia tidak melarangnya, padahal dia menyaksikan mereka (pengunjung) tawaf di kuburan dan berdoa kepada penghuni kubur, yang semestinya tidak dilakukan kecuali kepada Allah. Terangkan kepadaku hal itu dengan penafsiran yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan perasaan ridlo terhadap syirik akbar dan selain penafsiran yang menunjukkan bolehnya syirik akbar menurut anggapan dan faham manhajnya.

Keenam, Terangkan kepadaku mengenai perjalanannya mendatangi kuburan Ad Dasuqi dan Sanjar dengan berjalan kaki pulang pergi sejauh 40 km, dengan penafsiran yang diridloi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan keberadaan aktivitas ziarah yang bersifat syirik dan bid'ah.

Ketujuh, terangkan kepadaku mengenai usahanya untuk mendekatkan antara Sunnah dengan Rofidloh, dengan penafsiran yang diridloi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan kejahilannya tentang berbagai kebid'ahan dan kesesatan Rofidhoh atau ketidakpeduliannya terhadap kesesatan mereka dan pengesampingannya terhadap aqidah Islamiyah demi mencapai keridhoan mereka.

Kedelapan, terangkan kepadaku mengenai tindakannya mengumpulkan beberapa hal yang saling berlawanan dalam menerangkan sifat dakwahnya (dengan pernyataan) bahwa dakwahnya adalah dakwah salafiyah, tariqatnya adalah *sunniyah* dan hakikatnya adalah *sufiyah*. ***Apakah mungkin ia dapat mengumpulkan antara perkara-perkara yang saling berlawanan itu (Salafiyah***

Sunniyah dan Sufiyah)? Apakah mungkin berkumpul antara Sufiyah dan Salafiyah, juga antara Sunnah dan Sufi? Sesungguhnya mengumpulkan keduanya (Salafiyah dan Sufiyah) bagaikan menyatukan air dengan api.

Kesembilan, terangkan kepadaku mengenai sepuluh rukun baiatnya dengan penafsiran yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan pembuatan metode dakwah dengan syariat baru.

Kesepuluh, terangkan kepadaku mengenai perbuatannya mengambil baiat dari beberapa kaum yang pada tengkuk-tengkuk mereka ada beban baiat, dengan penafsiran yang tidak menunjukkan kepada pengertian bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dan memasukkan syariat baru ke dalam Islam yang Allah dan Rasul-Nya tidak izinkan.

Kesebelas, terangkan kepadaku mengenai perbuatannya menjadikan kewajiban taat sepenuhnya tanpa terkecuali sebagai syarat dalam baiat, padahal ketaatan dalam syariat Islam terikat dengan dua perkara : Pertama, dalam perkara ma'ruf. Kedua, sebatas kemampuan. Bukankah ini membuat syariat baru dalam agama ini, yang tidak diizinkan Allah dan Rasul-Nya?

Keduabelas, terangkan kepadaku mengenai ketetapannya membatasi syariat Islam dengan dua puluh landasan atau (ketetapannya) menjadikan landasan-landasan itu sebagai landasan paling pokok, (terangkan kepadaku hal itu) dengan penafsiran yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan bahwa dia memasukkan syariat baru ke dalam Islam.

Ketigabelas, terangkan kepadaku tentang ucapannya bahwa *tafwid* (menyerahkan makna) sifat-sifat Allah (hanya kepada Allah saja, karena makhluknya tidak ada yang mengerti tentang makna sifat-sifat-Nya -pent) adalah manhaj salaf seluruhnya tanpa terkecuali, (terangkan hal itu) dengan penafsiran yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin, selain penafsiran yang menunjukkan kejahilannya tentang *mahdzab* Salaf dalam hal sifat-sifat Allah atau kebohongannya atas nama mereka, (hal ini) karena (kita) mengetahui bahwa kaum salaf mengimani makna sifat-sifat Allah dan menyerahkan *kaifiyatnya* (hakekat bentuknya) kepada Allah.

Dan terakhir, aku katakan : Jika engkau (mampu) menafsirkan ucapan-ucapan tersebut dengan penafsiran yang tidak meniadakan syariat dan tidak keluar dari makna lafadznya, maka aku pantas terkena ucapanmu bahwa aku membawa ucapannya (Al Banna) kepada makna yang tidak benar. Namun jika engkau tidak mampu, maka jelaslah bahwa sesungguhnya engkaulah yang melakukan *iftira'* (kebohongan) dan kedustaan terhadap diriku. Ketahuilah! bahwa aku tidak menuntut hakku kepadamu, walaupun jelas kedholimanmu terhadapku, kecuali dihadapan Allah pada hari kiamat nanti. Tetapi persolan antara aku dan engkau kita serahkan kepada yang terhormat Syaikh 'Abdul Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Mufti Kerajaan Saudi Arabia dan Pimpinan *Haeah Kibarul Ulama* (Dewan Ulama Besar) dan Pimpinan *Al Buhuts Al Ilmiyah wal Ifta* (Himpunan Studi Ilmiah dan Fatwa), dan para wakilnya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Alus Syaikh, Syaikh Sholeh bin Fauzan Al Fauzan, syaikh Abdullah Al Ghadayan, dan syaikh Sholeh Al Athrom, agar mereka (para ulama) membaca bab

kesembilan dari awal sampai akhir. Jika mereka menilai bahwa aku membawa ucapan Hasan Al Banna kepada makna yang tidak dikandungnya maka hendaknya mereka merendahkan aku. Namun jika mereka menilai bahwa yang berkata demikian (yakni Syaikh Abdullah bin Jibrin yang menuduh Syaikh An Najmi mencela Hasan Al Banna dengan luapan kemarahan. -pent) dia telah mendholimi aku dan berdusta atas diriku dengan ucapannya ini (maka hendaknya) mereka merendahkannya.

Pada halaman 27 dan 28 Syaikh An Najmi mengatakan:

"Wahai Syaikh (Abdullah bin Jibrin)! Aku mohon kepadamu dengan nama Allah, seandainya ada yang bertanya kepadamu tentang seseorang yang mengikuti pawai mulai tanggal 1 Rabiul Awal sampai dengan tanggal 12 Rabiul Awal sambil bernyanyi dan melantunkan bait-bait syi'ir yang telah aku sebutkan di atas, diantaranya :

"Inilah kekasih telah hadir bersama kekasih-kekasih lainnya Dan dia telah memaafkan segala apa yang telah lewat dan terjadi"

Apakah engkau menghukuminya telah berbuat kesyirikan atau bertauhid? Apa kiranya jawabanmu?

Kalau seandainya ada yang bertanya kepadamu tentang seseorang yang menempuh perjalanan yang berat dengan berjalan kaki pada setiap minggu sejauh 20 km mendatangi kuburan orang-orang sufi kemudian dia pulang juga menempuh jarak yang sama, dengan vonis apa engkau menghukuminya, apakah dia seorang ahlus sunnah atau ahlul bid'ah? Dan apakah dia seorang muwahhid (orang yang bertauhid) atau seorang musyrik?

Bertakwalah kepada Allah (wahai Syaikh) dan kembalilah kepada kebenaranmu serta bertaubatlah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha menerima taubat. Jangan engkau menyesatkan manusia dan terutama para *thullabul ilmi* (penuntut ilmu), dengan pembelaanmu terhadap tokoh-tokoh ahlul bid'ah. Sesungguhnya perjalanan (ke kubur) yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna dan pengikut-pengikutnya tidak terlepas dari tiga kemungkinan, yaitu:

1. Mereka datang ke kuburan itu dengan tujuan berdo'a kepada ahli kubur (yang dikubur), maka ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam;

2. Mereka datang ke kuburan itu bermaksud untuk berdo'a kepada Allah di sisi kuburan, maka ini adalah bid'ah,

3. Mereka datang ke kuburan itu dengan tujuan ziarah yang sunnah namun tidak akan terwujud kecuali dengan melakukan perjalanan yang jauh (menurut Hasan Al Banna dan pengikutnya, -pent) maka berarti hal ini adalah bid'ah. Berdasarkan keterangan ini, maka pelakunya boleh jadi dia seorang musyrik atau mubtadi'."

Mungkin Abu Nida' setelah ini akan mengatakan lagi kita tidak boleh taqlid kepada ulama. Sekali lagi ini berdasarkan pengalaman yang lalu. Ambillah pelajaran wahai *ulil albab* (orang yang berakal sehat).

MELECEHKAN UCAPAN ULAMA

Syubhat 1.

(Seorang penanya dalam majelis tersebut berkata : "Syaikh 'Ali berkata kepada Ustadz Ja'far, kamu berada di atas manhaj yang hak tapi kata-katamu sering kotor".)
Kemudian Abu Mas'ud mengomentari :

Di Manhaj yang benar, maksudnya apa? Ini adalah koreksinya Syaikh 'Ali, dia adalah di atas manhaj yang bid'ah cuma namanya Salafi, begitu, jadi palsu. Jadi walaupun datangnya dari Syaikh, kita tidak menerima, karena dia tidak mengetahui apa yang kita ketahui. Jadi untuk apa ribut, kita tidak mencerca Syaikh 'Ali, ketika kita menolak *tazkiyyah* Syaikh 'Ali kepada Ja'far, itu bukan kita mencerca Syaikh 'Ali. Tapi menolak ucapan ulama itu adalah suatu yang biasa, ketika kita tahu yang lain itu lebih benar. Ketika kamu meninggalkan pendapat Abu Hanifah bukan berarti kamu mencerca Abu Hanifah, ketika kamu berpendapat bersedekap dengan pendapat Syaikh bin Baz dan meninggalkan Irsal (menurunkan tangan) ketika berdiri dari ruku' bukan berarti kamu mencerca Syaikh Nashir.

Bantahan :

Pertama, Penanya sudah keliru dalam menukil omongan Syaikh 'Ali. Dan beliau tidak pernah sama sekali mengatakan tentang Ustadz Ja'far dengan kalimat : ...."tapi kata-katamu sering kotor."

Kedua, Komentarmu lebih parah lagi! Betapa lancangnya kamu terhadap seorang ulama. Kamu yang sebodoh ini berkata-kata sekasar itu terhadap seorang 'ulama. Engkau berani mengatakan : "Jadi walaupun datangnya dari Syaikh, kita tidak menerima, karena dia tidak mengetahui apa yang kita ketahui". Wahai Abu Mas'ud! Siapa kamu, siapa Syaikh 'Ali? Apakah engkau telah mencapai derajat yang dicapai oleh Syaikh 'Ali? Syaikh 'Ali *menta'dil* (memuji) atau *menjarh* (mengkritik) seseorang berdasarkan ilmu dan bukti-bukti yang beliau ketahui. Bukan dengan hawa nafsu seperti apa yang kamu lakukan.

Meskipun engkau mengatakan: ketika kita menolak *tazkiyyah* Syaikh 'Ali kepada Ja'far, itu bukan kita mencerca Syaikh "Ali" **Tapi menolak ucapan ulama itu adalah suatu yang biasa, ketika kita tahu yang lain itu lebih benar**. Perhatikan ucapannya! Siapa yang lebih benar dari Syaikh 'Ali Dalam hal ini? Secara tidak sadar engkau telah mendudukkan dirimu sederajat dengan Syaikh "Ali dalam perkara *jarah* dan *ta'dil*. Apakah ini bukan celaan terhadap Syaikh 'Ali? Seorang penyair mengatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ السَّيْفَ يَنْقُصُ قَدْرُهُ، إِذَا قِيلَ أَنَّ السَّيْفَ أَمْضَى مِنَ الْعَصَا

"Tidakkah engkau melihat sebuah pedang akan berkurang nilainya. Jika dikatakan sesungguhnya pedang itu lebih tajam dari tongkat (*Syarh Aqidah Thahawiyah* 289)

Bagaimana sekiranya ucapan penyair itu kalau ternyata dikatakan bahwa tongkat itu lebih tajam dari pedang?! Dan bagaimana kira-kira pendapat anda (wahai pembaca) kalau dikatakan bahwa pendapat Abu Mas'ud lebih benar daripada pendapat Syaikh 'Ali??!

Termasuk bukti kelancanganmu terhadap ulama dan menunjukkan kurangnya adabmu sebagai thalabul 'ilmi adalah ketika engkau mengatakan dalam ceramahmu.: "Kalau ada pertanyaan : banyak rekomendasi dari masyayikh dari Syaikh Muqbil dan yang lain, bahwa dia (Ja'far) adalah salafy. Memang benar dari sana. Tetapi mereka men*tazkiah* Ja'far sekedar apa yang mereka ketahui dari kebaikan Ja'far. Tetapi mereka tidak mengetahui tentang kebohongan Ja'far dan kami mengetahuinya. Maka orang yang mengetahui adalah sebagai hujjah atas orang yang tidak mengetahui. Kami mengetahui kebohongan mereka maka **dengan demikian kami tidak menerima *tazkiyyah* kamu, walaupun *tazkiyyah* kamu benar tentang dia adalah salafi begitu, yang nampak pada kamu sendiri begitu, yang nampak pada antum wahai para ulama** kalau kita tidak boleh dengan kata kamu atau dengan anta."

Perhatikan ucapannya ini! Cukuplah kiranya para pembaca sendiri yang menilai betapa lancang dan sombongnya dia berbicara tentang 'ulama.

Adapun ucapanmu : "Ketika kamu meninggalkan pendapat Abu Hanifah ... dst. Engkau dalam memberi contoh tidak tepat, karena disaat seorang Ahlus Sunnah meninggalkan pendapat Abu Hanifah dan melihat pendapat imam lainnya yang lebih rojih (akurat) dengan berdasarkan dalil yang dibawakan, sedangkan perbuatanmu menolak ta'dil (pujian) para 'ulama terhadap Ustadz Ja'far berdasarkan adanya perbedaan antara pujian 'ulama itu dengan hawa nafsumu dan orang-orang semacam kamu. Apakah kamu mentarjih kebodohanmu dan orang yang semacam kamu dalam menilai suatu masalah daripada ta'dil para 'ulama yang berdasarkan 'ilmu? Tentu contoh yang kamu kemukakan seperti peribahasa "Jauh panggang dari api"

KAMI BERPEGANG KEPADA FATWA ULAMA

Syubhat 1

Abu Ihsan mengatakan :

Saya pernah menanyakan langsung kepada Syaikh Ali mengenai At Tahdzir. Saya tanyakan kepada Syaikh Ali, karena saya tidak mau lancang dalam tahdziran-tahdziran ini, kami usahakan dari Yayasan At Turots untuk bertanggung jawab sejauh mungkin, kami tanyakan melalui telepon : "Ya Syaikh"? kami tidak mau menanyakan untuk mencari pembenaran, ya! untuk mengadakan dusta atau kebohongan atau untuk memfitnah orang lain atau untuk menjatuhkan orang lain sebagaimana yang dilakukan Usamah Mahri atas Syarif.

Bantahan :

Sangat disesalkan seorang yang mengaku belajar hadits dari ahlul hadits menganggap bahwa Usamah Mahri yang bertanya kepada Syaikh Ahlu Hadits untuk meminta keterangan mengenai seseorang yang melakukan kesalahan agar diketahui bagimana hukumnya orang yang seperti itu menurut pandangan ulama yang mengerti tentang Islam. sebagai suatu perbuatan yang tercela, lalu seenaknya melontarkan berbagai tuduhan tak berbukti terhadap Usamah Mahri tanpa rasa takut kepada Allah. Apakah dia (Abu Ihsan) mengira para Syaikh itu orang bodoh yang mudah ditipu? Kalau dia mau mendengar kaset para Syaikh tentu dia akan

dapati bahwa mereka sering ditanya tentang seseorang untuk diketahui siapa dia itu. Seperti Syaikh Albani pernah ditanya tentang Abdur Rahman Abdul Khaliq, Salman Al Audah, Safar Al Alhawali, Abdurahim Thahan dan lain-lain. Dan juga para syaikh lainnya pernah ditanya mengenai individu-individu tertentu seperti ini. Begitu pula dengan kami, karena kami tidak mau lancang, kami telpon para ulama (Syaikh Robi') untuk menanyakan tentang Syarif Hazza. Kami tanyakan (melalui Usamah Mahri) tentang Syarif kepada beliau karena beliau orang yang lebih tahu tentang Syarif daripada kami. Kemudian kami (dengan perantaraan Ustadz Ja'far) mendatangi Syaikh Muqbil ke Yaman, kami buka buku tulisan guru kalian (Syarif Hazza) itu dan beliau berkata: "Ketika kami baca bukunya kami tahu isinya mengandung kedengkian kepada Ahlus Sunnah" (seperti di dalam kaset beliau, saat menjawab pertanyaan orang-orang Indonesia). Apakah ini perbuatan lancang, hai murid Ahlul Hadist yang melupakan Manhaj Ahlul Hadist? Kamu harus malu karena kamu menyelisihi Manhaj Ahlul Hadist (dalam permasalahan ini). Kamu tentu ingat bagaimana para Ahlul Hadist dalam menjarah (mencerca seseorang yang berbahaya terhadap agama).

Ahlu hadits bertanya dan ditanya mengenai individu-individu yang memiliki cacat dan perlu diungkap cacatnya dihadapan umum karena mengandung maslahat bagi Islam dan muslimin yaitu menjaga kemurnian Sunnah Rasullullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Kalau perbuatan itu salah, Syaikh Robi' tentu akan menegur Usamah. Dan juga Ustadz Ja'far tentu akan ditegur Syaikh Muqbil. Ini secara tersirat menunjukkan engkau berburuk sangka kepada Ahlul Hadits, Engkau menganggap para ulama Ahlul Hadist itu adalah orang-orang yang bodoh dan dungu karena mudah ditipu atau menuduh mereka membiarkan sebuah kesalahan kalau memang yang

seperti ini salah. Inikah sikapmu kepada ahlul hadits, hai Abu Ihsan! Engkau *thalibul ilmi* (penuntut ilmu agama), tapi mengapa engkau meremehkan fatwa ulama (tentang Syarif Hazza) yang berarti secara tidak langsung engkau meremehkan mereka ?

Kemudian Abu Ihsan berkata:

Kami tanyakan langsung, ya Syaikh! apa kaedah tahdzir (beliau) nyatakan : "Hanya dua yang pertama adalah al Ilmu Shodiru an Ahlil Ilmu (keluar dari seorang ahli ilmu) bukan dari seorang awam atau seorang thalabul ilmu, yang kedua adalah keluar dari masalah-masalah pribadi". Saya kira penjelasan ini sudah sering saya jelaskan dalam muhadharah-muhadharah saya. Kemudian saya tanyakan lagi hal yang berkaitan dengan kami di Indonesia ini, karena di Indonesia ini tidak ada Alim Salafi, yang ukurannya itu adalah ukuran Mujtahid, tidak ada, sejauh yang kami ketahui, kemudian saya tanyakan : Ya Syaikh Bagaimana dengan kami ini para Thalabul ilmu, Mubtadiin, masih pemula, masih meraba-raba, apakah boleh kami melakukan tahdzir sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama ? Beliau menjawab : "Adapun bagi kalian itu tergantung dengan tingkat seorang penuntut ilmu tersebut, apabila dia mampu maka hendaknya dia mengulang dan dia menyebarkan perkataan Ahli Ilmu". Kemudian dia (Syaikh Ali) mengatakan: "Dan jika dia tidak sanggup maka diam itu bagus baginya".

Bantahan :

Al-Ilmu artinya apa? Bukankah artinya mengetahui? Syaikh Ali menjawab dengan: Al-'Ilmu atau Al-'Alim? Jawab dengan jujur! kalau beliau menjawab dengan Al-Ilmu, mengapa engkau menterjemahkannya dengan "dari seorang

yang berilmu"?. Jika engkau terjemahkan dengan Al-'Alim (orang alim), ini jauh berbeda artinya, hai Abu Ihsan! Engkau jangan merubah-rubah ucapan ulama, jangan berkhianat!

Akibat salah terjemah ini, engkau salah langkah selanjutnya. Engkau nyatakan bahwa seorang thalibul ilmi tidak boleh mentahdzir. Ini salah, hai Abu Ihsan! Karena Syaikh Ali Hasan ketika beliau datang kenegeri kita ini, beliau membolehkan bagi thalabul ilmu untuk mentahdzir selama dia mengikuti kaedah para ulama dalam tahdzirnya. Ucapan beliau ini terekam dalam kasetnya saat beliau memberi pelajaran beberapa hari di Yogya. Coba kamu dengarkan kembali supaya kamu tidak sembarangan di dalam berbicara. Kemudian hal ini juga di kuatkan oleh Syaikh Rabi' bin Hadi dalam kaset tanya jawab Ustadz Ja'far bersama beliau. Dengan ini juga berarti engkau menyerang balik kaidah kalian, karena kalian mentahdzir Ustadz Ja'far, sedang kalian bukan ulama! Kalian adalah thalibul ilmi, berarti kalian tidak boleh mentahdzir Ustadz Ja'far. Dan kami belum mendapati ada ulama yang mentahdzir Ustadz Ja'far. Sedangkan yang mentahdzir guru kalian Syarif Hazza, ada dari kalangan ulama seperti : Syaikh Rabi' dan Syaikh Muqbil.

Syubhat 2 :

Abu Ihsan mengatakan :

Demikian juga dari beberapa perkara yang sudah berlalu. Seperti laporannya kepada Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid. Ketika dia membawa khabar ke Timur Tengah dia katakan bahwasanya : "Ikhwan-ikhwan At Turots tidak mengambil faedah kecuali bolehnya belajar dari Syarif," itu terekam dan

ada kasetnya. barangkali ikhwan sekalian sudah mendengarnya, ketika dia ulasan Pers ketika di Degolan. Thayyib. Antum juga menjadi saksi atas apa yang kami lakukan dari At Turots, bukankah selama ini yang kami sebarkan dan dengung-dengungkan konsensus yang telah kita sepakati dari Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid. Yang jadi pertanyaan sekarang, siapa sebenarnya yang tidak melaksanakan konsensus tersebut? Antum menjadi saksi bahwasannya saya dimana-mana menyebarkan apa yang dikatakan oleh Syaikh Ali Hasan, bahkan kebanyakan Muhadhoroh yang kami lakukan itu menyebarkan ucapan-ucapan para 'ulama. Bahkan sebelum mengadakan acara ini kami sudah ngebel Syaikh Ali Hasan, tapi Qodar Ullah beliau sekarang sedang Umroh.

Bantahan :

Adapun tentang ustadz Ja'far yang mengatakan kepada Syaikh Ali bahwa hasil yang didapat oleh orang At Turots, dari kedatangan Syaikh Ali hanya masalah kebolehan belajar kepada Syarif Hazza, itu dilihat dari lisanul hal kalian. Ini terbukti setelah kepulangan beliau, Sholeh Su'aidi ceramah di D10 di depan para akhwat, yang dia gembor-gemborkan adalah bahwa Syaikh Ali tidak melarang belajar kepada Syarif. Padahal Syaikh Ali membolehkan dengan beberapa persyaratan yang tidak ada pada kalian (lihat pembahasan Siapakah yang Menjauhi Ulama? bantahan syubhat No. 3). Juga yang digembar-gemborkan oleh Sholeh Su'aidi bahwa Abdur Rahman Abdul Kholiq bukan Ahlul Bid'ah dengan pegangan fatwa Syaikh Ali Hasan walau orang yang lebih utama dari Syaikh Ali yaitu Syaikh Muqbil bin Hadi Mentabdi' Abdur Rahman Abdul Khaliq dan fatwa ini disetujui Syaikh Al Albani (dengarkan kaset Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid

ketika berceramah di Degolan dalam pembahasan "Keutamaan Ilmu Robbani" pada bagian tanya jawab dan kaset ceramah beliau ketika di Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran Salatiga). Ucapan Syaikh Ali ini dia gembar-gemborkan karena dia dan teman-temannya dari kalangan At Turots berhubungan dengan Yusuf Ba'isa untuk mendapatkan dana dari Abdur Rahman Abdul Khaliq melalui Lajnah/Jum'iyah Ihyaut Turots Kuwait. Dan juga dia berkata demikian di Solo, bahkan di sana dia menyatakan: "Tidak ada sururi di Indonesia". Kasetnya ada pada kami.

Adapun kamu, hai Abu Ihsan, adalah orang yang baru, belum mengerti banyak tentang masalah ini. Ini bukti bahwa kamu sedang ditunggangi oleh Abu Nida cs. Kamu di Medan sudah mengakui kesalahan At-Turots dan berjanji akan meninggalkan mereka kalau mereka tidak bisa kamu nasehati dan ini belum ada buktinya sampai sekarang. Itu kamu ucapkan ketika berdialog dengan Ustadz Jamai dan Al-Akh Faishal. Ucapanmu ini direkam dalam kaset dan itu ada pada kami. Mengapa engkau ingkar janji? Puluhan teman-teman di Medan menjadi saksi ucapanmu dalam kaset itu!! Mengapa engkau berbohong wahai Abu Ihsan? Kemudian setelah engkau mengakui kesalahan orang-orang At-Turots di Medan, engkau datang ke At-Turots, setelah itu engkau bertemu dengan Ustadz Ja'far. Di hadapan beliau engkau juga mengakui kesalahan-kesalahan Abu Nida, Sholeh Su'aidi dll dan engkau mengatakan akan memperbaiki mereka. Setelah engkau kembali ke At-Turots, engkau membantai kami. Apakah ini bukan bermuka dua, hai Abu Ihsan? Engkau ingin diterima di sana dan di sini. Maka tidak salah kalau Ustadz Ja'far menggelarimu dengan: Ustadz pramuka. Itu cocok untukmu.

PRINSIP-PRINSIP SURURIYAH

Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid berkata (Dalam kaset berjudul "Manhajus Salaf" No. 1) ketika di tanya tentang siapa Sururi itu beliau berkata sebagai berikut :

1. Berlagak menghormati ulama' tapi menyelisihi ucapan-ucapan mereka dalam masalah-masalah besar.
2. Sembunyi-sembunyi dalam beramal dan harakah serta tidak mau menampakkan hakikat yang ada padanya.
3. Mereka terjatuh dalam bibit Takfir dan fitnah Takfir.
4. Mereka mengikat manusia dengan politik dan menjadikan masalah politik sebagai jalan, pemikiran dan sumber ucapan mereka, dimana orang yang berbicara dalam masalah politik, jadilah dia orang yang *alim*, peneliti dan *faqih waqi' (orang yang berwawasan)*.

"Dan di sana ada beberapa bentuk, gambaran dan permisalan. Saya mencukupkan dengan ini. Oleh karena itu kalau ada seseorang padanya terdapat sifat-sifat ini atau sebagiannya atau semuanya (maka dia sururi, pent). Dan kalau engkau berkata kepadanya : Engkau Sururi! Dia akan menjawab : Demi Allah, saya bukan Sururi! Dan saya tidak tahu apa itu Sururiyah. Maka dia ini jujur dari satu sisi dan dusta dari sisi yang lain. Adapun kejujurannya adalah karena dia menolak nama, kelompok dan gambaran. Adapun dusta dari sisi lain adalah karena dia ingin mentalbis (mengkaburkan) padahal sifat-sifat ini ada pada dirinya dan dia juga menutupi dirinya dengan sifat-sifat itu."

Keterangan :

Kita menuduh mereka (Abu Nida' Cs.) sebagai Sururi adalah dari point no. 1-mereka berlagak menghormati Ulama

tetapi menentang ucapan-ucapan mereka dalam masalah-masalah besar. Ketika di Saudi Arabia Syaikh Rabi' membicarakan tentang kesalahan-kesalahan para da'i seperti Salman Al-Audah, Safar Al Hawali, 'Aidl Al Qarni, Abdurrahman Abdul Khaliq dan lain-lain. Mereka (Abu Nida' cs.) berkata: "Kita menunggu Kibarul Ulama." Apakah mereka menganggap Syaikh Rabi Shigharul Ulama'? "Mereka tidak mau melihat kebenaran yang ada pada ucapan dan tulisan Syaikh Rabi'. Padahal mereka tahu bahwa kebenaran itu tidak melihat yang berbicara ulama besar atau kecil.

Ketika kita mendapatkan selebaran yang berisi fatwa hai'ah Kibarul Ulama (Dewan 'ulama besar Saudi) Kibarul Ulama' yang berisi perintah penangkapan terhadap Salman Al-'Audah Cs. Mereka (Abu Nida' Cs.) diam, tidak mau mengakui, bahkan membela. Ini terbukti dengan Abu Nida' membacakan buku Salman Al-'Audah yang berjudul "*Akhlaqud Da'iyah*" di Solo. Namun mereka belagak hormat kepada Syaikh Rabi'. Bila menyebut Syaikh Rabi' mereka berlagak memuji-muji, tapi fatwa beliau mereka tolak. Mereka menuding beliau **ulama kecil**, yang dengan julukan ini mereka menganggap bisa mementahkan kebenaran yang ada pada beliau.

Syaikh Abdullah Al Farisi dalam kasetnya "*Ushulus Sururiyah*" menerangkan ciri-ciri sururiyah di antaranya: ..."3 Meremehkan Ulama Salafiyin"

Kita melihat ciri ini, ada pada mereka, di antaranya adalah ucapan Muhammad Wujud di Magelang, sepulangnya dari Saudi, ia mengatakan tentang Syaikh Rabi Hafidhahullah dengan ucapan : "Kalau di Indonesia dia (Syaikh Rabi') diulamakan, kalau di Saudi banyak yang seperti dia, "atau yang semakna dengan ini. Apa tujuannya mengatakan kalimat pelecehan seperti itu terhadap seorang ulama' Ahlus Sunnah dihadapan Salafiyyin. Padahal kalau mereka melihat pujian-pujian para ulama' kepada beliau

seperti : Syaikh Al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh Muqbil dan lain-lain, mereka akan malu.

Setelah dibantah dan terbongkar kejelekan mereka ini, sekarang mereka mulai bersikap seakan-akan "dekat dengan ulama". Demikianlah dulunya gerakan Salman Al-'Audah dan Cs. nya. Awalnya mereka berlindung dengan ulama, setelah merasa kuat, di masa perang teluk, mereka mengejek fatwa para ulama, mereka mengira mereka sudah kuat. Tetapi, begitu melihat kenyataannya, ternyata malah mereka yang hancur. Kini mereka mencoba lagi untuk merapat kepada para ulama, tapi para ulama cukup waspada terhadap mereka.

Syubhat 1.

Abu Mas'ud berkata :

"Sebagaimana tadi telah saya isyaratkan pertanyaan Aunur Rofieq kepada Syaikh Rabi' ketika menanyakan siapa sururi? Yaitu orang yan g membela Sayyid Qutub dan membela Al-Banna dan membela Al Maududi, inilah Sururi, maka kalau kalian menemukan orang seperti ini dialah sururi atau Quthbi. Maka di sana ada buku dikarang, judulnya apa? Al Quthbiyah Hiyal Fitnah Fahdzaruha (Ada yang meralat dengan mengatakan : Fa'rifuha (bukan Fahdzaruha, pent) Dia berkata: Apa? Fa'rifuha, itu ya ...

Bantahan :

Makna Sururi yang kamu bawakan, dengan mengatasnamakan Syaikh Rabi' adalah sebagian tanda-tandanya. Kita menyatakan demikian karena menggabung semua keterangan para 'ulama seperti yang telah kita bawakan sebelumnya. Jadi devinisi sururi bukan hanya sebatas membela Sayyid Quthb, Al Banna dan Al Maududi.

Sururi adalah seorang yang merendahkan ulama salafiyin, meremehkan aqidah Salaf dan seterusnya seperti yang kita telah bawakan tadi.

Jadi mengenali sururi bukan dengan bertanya kepada Abu Nida' Cs. : "Apakah kalian membela Sayyid Quthub, Hasan Al Banna dan Maududi ? " Kemudian mereka menjawab: "Tidak!" Setelah itu anda mengatakan kepada mereka : Kalau begitu kalian bukan sururi !

Dengan berbekal kebodohan, kamu menghukumi mereka bukan sururi. Kamu tidak lihat keterangan-keterangan lain dari para ulama'. Di sini tampak dengan jelas bahwa sebenarnya kamu masih jahil dan awam dalam masalah ini! Tapi ironisnya kamu malah belagak pintar dan mempermainkan Salafiyyun.

Mestinya kamu sebelum naik mimbar dan berbicara, baca dulu atau dengarkan penjelasan para ulama'. Hai Abu Mas'ud!, bicaramu tidak ilmiah!! Kamu hanya bermodal kebodohan, mulut kotor, kedengkian terhadap du'at Salafiyyin.

Silahkan kamu mundur teratur dari medan perang manhaj ini. Balajarlah yang baik. Hilangkan sifat *jidal*mu. Belajarlah bahasa Indonesia yang baik dan benar agar bisa dipahami, karena anda berbicara tidak hanya dengan orang Paciran(yang nota benenya berbahasa Jawa Timuran).

Sungguh aneh, kalian mau menggunakan buku Quthbiyah sebagai rujukan, padahal kita masih ingat, dulu Yusuf Ba'isa yang diajak bekerja sama dalam hal da'wah oleh Abu Nida', pernah mengatakan :"Itu buku tidak jelas penulis dan penerbitnya." Bahkan kita masih ingat dia bersama teman-temannya merubah judul buku itu dengan "*Kitab Quthbiyah Huwal Fitnah Farifuha*". Sekarang, kalian malah menjadikannya sebagai rujukan?! *Subhanallah*!! Dulu kalian (Abu Nida Cs.)

meyerang kami karena kami menyebarkan buku itu, sekarang kalian mencoba menyerang kami dengan buku itu!.

Kalau kamu jujur wahai Abu Mas'ud!, dengan buku itu juga akan jelas apa sebenarnya makna sururi. Bukan hanya sekedar membela Sayyid Quthub, Al Banna dan Al Maududi! Kalau kamu ternyata tidak membacanya, berarti kamu berdusta. Kalau kamu memang telah membacanya berarti kejahatanmu lebih dahsyat lagi: "Menyembunyikan 'ilmu padahal sudah mengetahui."

Bacalah kembali dengan hati-hati dan jangan gegabah!!

Sebagai tambahan bukti kecerobohanmu dalam menukil keterangan 'ulama, coba kamu dengarkan kembali keterangan Syaikh Rabi' tentang definisi sururi yang ditanyakan Aunur Rofig dalam kasetnya. Dalam kaset tersebut beliau menjelaskan tentang siapakah sururi itu, sebagai berikut :

السُّرُوْرِيُّ هُوَ الَّذِي يُدَافِعُ عَنْ مَنْهَجِ الإِخْوَانِ الْمُسْلِمِيْنَ وَ مَنْهَجِ سَيِّدِ قُطْبِ الَّذِي فِيْهِ مِنَ الضَّلاَلاَتِ مَا يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ • وَإِذَا رَأَيْتَ رَجُلاً يُدَافِعُ عَنْ سَيِّدِ قُطْبٍ وَ مَنْهَجِهِ وَالْبَنَّا وَالْمَوْدُوْدِي فَهُوَ مِمَّنْ يُسَمَّى بِالسُّرُوْرِي وَأَمْثَالِه •

As Sururi adalah orang yang membela Manhaj Ikhwanul Muslimin dan Manhaj Sayid Qutub yang padanya terdapat kesesatan-kesesatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, maka apabila engkau melihat seseorang membela Sayid Qutub dan manhajnya serta Al Banna dan Al Maududi maka dia termasuk orang yang disebut dengan Sururi dan semisalnya.

Bertaqwalah kepada Allah, wahai Abu Mas'ud! Memang kamu belum faham dan belum levelnya kamu memahami keterangan 'ulama sehingga nukilanmu mengkebiri pengertian keterangan 'ulama. Sebab membela Hasan Al-Banna, Abul A'ala Al Maududi, dan Sayyid Qutub semata sebagaimana yang kamu katakan dari omongan

Syaikh Robi' dalam menjelaskan ciri-ciri sururi, amat berbeda pengertiannya dengan pernyataan beliau yang sesungguhnya, bahwa sururi ialah orang yang membela manhaj Ikhwanul Muslimin yang tokohnya ialah Hasan Al Banna, Abul 'Aala Al Maududi dan Sayyid Qutub, karena membela manhaj Ikhwanul Muslimin sama artinya dengan membela kebatilan itu sendiri, sedangkan membela tokoh-tokoh tersebut semata bisa jadi pembelaan yang benar menurut Syariah dan bisa jadi pembelaan yang bathil.

Pembelaan yang benar terhadap tokoh-tokoh tersebut menurut syariah ialah dengan memperingatkan ummat agar jangan mengikuti kesesatan-kesesatan mereka sehingga meringankan tokoh-tokoh tersebut dari beban dosa kesesatan mereka yang diikuti ummat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا • فَقَالُوا: يَارَسُوْلَ اللهِ هذَا نَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ نَنْصُرُهُ؟ قَالَ: تَحْجُـــزُهُ –أَوْ تَمْنَعُهُ– مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

Artinya : Tolonglah saudaramu dalam keadaan ia dholim ataupun didholimi, mereka (para shahabat) bertanya : *"Wahai Rasullullah!! yang ini, dapat kami tolong dalam keadaan ia didholimi lalu bagaimana kami dapat menolongnya dalam keadaan ia dholim?* Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *"Engkau halangi atau engkau cegah dia dari kedholiman". (HR. Bukhari)*

Sedangkan pembelaan terhadap mereka dengan cara yang bathil ialah membela apa saja yang ada pada diri mereka dengan membabi buta tidak peduli benar atau salahnya mereka ini. Dengan keterangan Syaikh Rabi' tersebut jelas yang dimaksud sururi ialah orang yang membela manhaj yang bathil pada tokoh-tokoh tersebut, bukanlah semata-mata membela pribadi tokoh-tokoh tersebut.

PEMBELAAN TERHADAP USAMAH MAHRI

Syubhat 1.

Abu Mas'ud mengatakan :

"Saya tidak menerima hukumnya Ja'far terhadap Syarif dan Abu Nida' karena dia (Abu Nida') berhubungan dengan Syarif adalah Sururi karena Ja'far pembohong (sebelum ini Abu Mas'ud juga menolak pembicaraan Usamah Mahri dengan Syaikh Rabi' yang menunjukkan bahwa Syarif Mubtadi', karena Usamah pendusta).

Bantahan :

Tuduhan pembohong terhadap ustadz Ja'far sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Mas'ud sudah dibantah dalam judul **Tuduhan dusta dan bantahannya** (Hal 6-22). Dengan ini berarti penolakan Abu Mas'ud untuk tidak menerima penghukuman Sururi bagi Syarif Hazza' sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Ja'far tidak beralasan.

Adapun penolakan Abu Mas'ud terhadap pernyataan tabdi' Syaikh Robi' yang divoniskan kepada Syarif Fu'ad Hazza', dengan alasan bahwa Usamah yang membawa berita adalah pendusta, merupakan penolakan yang tidak ilmiah karena tanya jawab antara Usamah dan Syaikh Rabi' terkasetkan sehingga bagi yang ingin mengetahuinya, silahkan untuk mendengarkan kasetnya. Kalau seandainya yang dimaksud Abu Mas'ud bahwa Usamah dusta dalam penyampaian berita-berita tentang Syarif kepada Syaikh Rabi'. Maka tuduhan dusta ini juga tidak beralasan, karena

Usamah Mahri mendapatkan berita dari orang-orang yang langsung terlibat di dalam peristiwa yang diberitakan itu seperti Muhammad 'Arifin, Bilal Asri, Ali Basuki dan lain-lain. Jadi sebenarnya semua syubhat Abu Mas'ud yang berupa penolakan berita dari Ustadz Ja'far maupun yang sepaham dengannya adalah syubhat yang mentah tidak berdasarkan bukti dan saksi. Dengan adanya keterangan kami dalam buku ini, maka sesungguhnya, dialah yang lebih tepat untuk dikatakan pendusta, ibarat kata pepatah "senjata makan tuan."

Syubhat 2.

Abu Mas'ud mengatakan :

"Ini juga dilakukan oleh Usamah muridnya Ja'far, murid kebanggaan Ja'far, Usamah Mahri yang dia sekarang belajar di Madinah melakukan demikian, ketika apa ? Ketika ditanya : Siapakah Ustadz Aunur Rofieq, apakah dia Ahlus Sunnah wal Jama'ah? Jawabannya apa ? "Tidak sama sekali" Karena apa? karena dia menyelisihi nasehat-nasehat 'ulama. Dan kami menyebutkan : "Nasehat apa yang telah diselisihi oleh Aunur Rofieq? Enggak disebutkan, karena Ustadz Aunur Rofieq telah menyelisihi satu dari Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah, maka dengan demikian dia telah keluar dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

"Ini adalah kebohongan yang diutarakan oleh Usamah Mahri. Tujuannya apa? Tujuannya adalah melarikan semua pelajar /semua pendengar dari pelajarannya 'Aunur Rofieq. Dengan demikian ini perbuatan dholim dan dusta. Dan katanya apa? dia masih berhubungan dengan pengkhianat-pengkhianat da'wah Salafiyyah, tapi tidak disebutkan namanya, maka dari segi ini, ini adalah jawaban yang tanpa dasar sama sekali."

Bantahan :

Wahai Abu Mas'ud, ketahuilah! bahwa Usamah Mahri mengatakan Ustadz 'Aunur Rofiq bukan Ahlus Sunnah di karenakan Ustadz Aunur Rofieq menyelisihi salah satu dari Manhaj Ahlus Sunnah, yaitu tidak tegas terhadap Ahlul Bid'ah dan dia masih berhubungan dengan pengkhianat-pengkhianat da'wah salafiyyah, Padahal telah dinasehati oleh ulama, dalam masalah ini adalah Syaikh Rabi'. Usamah Mahri menyebutkan hal ini dalam ceramahnya yang berbunyi lebih kurang adalah : "Menurut Imam Al Barbahari bahwa seseorang yang meninggalkan salah satu prinsip Ahlus Sunnah maka dia bukan Ahlus Sunnah (keterangan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Usamah Mahri dalam kaset ceramahnya "Sururiyah Gaya Baru" di Degolan pada tanggal 8 Agustus 1998).

Berikut ini petikan ucapan Al Imam Barbahari yang berkaitan dengan penjelasan Usamah. "Al Imam Barbahari berkata dalam "Syarhus Sunnah" :

وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يَقُولَ: فُلاَنٌ صَاحِبُ سُنَّةٍ حَتَّى يُعْلَمَ مِنْهُ أَنَّهُ قَدْ اجْتَمَعَتْ فِيْهِ خِصَالُ السُّنَّةِ. لاَ يُقَالُ لَهُ: صَاحِبُ سُنَّةٍ حَتَّى تَجْتَمِعَ فِيْـــه السُّنَّةُ كُلُّهَا

(شرح السنة للبربهاري ص: ١٣٢ بتحقيق الشيخ أبو ياسر خالد الردادي طبعة مكتبة الغرباء الأثرية)

"Dan tidaklah halal bagi seorang muslim untuk mengatakan: "Fulan Shohibus Sunnah (Ahlus Sunnah) sampai dia mengetahui bahwa telah terkumpul pada orang itu perilaku-perilaku Sunnah. Dia tidak dinyatakan Shohibus Sunnah sampai terkumpul padanya As Sunnah Secara Keseluruhan." (Syarhus Sunnah *karya Al Barbahari hal : 132 dengan tahqiq (penelitian) Syaikh Abu Yasir Kholid Ar Rodadi cetakan Maktabah Al Ghuroba 'Al Atsariyyah)*

Adapun mengenai ketidaktegasan Ustadz 'Aunur Rofieq terhadap Ahlul Bid'ah bukanlah hanya semata-mata tuduhan Usamah yang tidak berbukti :masalah ini akan nampak jelas dan terbukti di saat kamu mau mendengarkan kaset 'Aunur Rofieq ketika mengajarkan *Dhohirot Tabdi' wat Tafsiq wat Takfir"* karya doktor Syaikh Sholeh Fauzan Al Fauzan bertempat di Malang pada acara dauroh yang diadakan oleh seorang sururi bernama Cahyo Suprayogo, ketua yayasan Qolbun Salim.

Aunur Rofieq ketika itu mengatakan, diantaranya:

" .... jadi kalau antum tahu *Al Firqotun Najiyah* tidak begitu, Ya Ikhwan, ketemu orang ya dinasehati, *tarahum* (saling menyayangi, -pent), bertamu bukan untuk dikancingi (ditolak dengan cara menutup pintu -pent), kecuali kalau tamunya laki-laki tuan rumahnya perempuan, wajib. Haaaaaa ini tamunya sesama muslim sesama ikhwannya digebrak pintunya, tidak boleh masuk. Antum, Nabi pernah mengamalkan itu walaupun sekali? Tunjukkan dalilnya! Tapi kalau antum ada tamu, maaf ana masih sibuk, ada urusan di dalam, pulanglah dulu! boleh, itu bukan urusan aqidah, urusan di dalam rumah, **tapi kamu tidak boleh "karena antum *mubtadi*'" tidak masuk rumah ana! itu tidak ada dalilnya ya ikhwan! kalau ana kebetulan, kalau ada orang mubtadi' masuk di situ, saya sempat menasehatinya, banyak orang datang saya nasehati, tidak saya tolak. Shahabat nabi didatangi orang kafir tidak ditutup rumahnya, itu tokoh-tokohnya orang kafir bukan sembarangan orang kafir ...."**

Coba kamu perhatian ucapan Aunur Rofiq ini ! Ucapan yang sangat bertentangan dengan petunjuk salaf yang menjadi Manhaj Ahlus Sunnah. Para ulama Ahlus Sunnah

mengajarkan kepada kita untuk bersikap tegas terhadap Ahlul Bid'ah. Kita diajarkan untuk tidak mendengar kalimat Ahlul Bid'ah. Tidak duduk bersamanya bahkan lari menjauh daripadanya. Fudhail bin Ayyad berkata : "Saya lebih baik makan bersama Yahudi dan Nashroni dari pada saya makan bersama Ahlul Bida' dan aku ingin ada tembok dari besi yang memisahkanku dari Ahlul Bid'ah". Kemudian beliau juga mengatakan : "Barangsiapa bertemu dengan Ahlul Bid'ah di suatu jalan, maka hendaklah dia lewat di jalan yang lain." (*Syarhus Sunnah* hal : 138-139) Al Hasanul Bashri mengatakan : "Jangan engkau beri kesempatan dua telingamu (mendengar ucapan) Ahlul Ahwa' maka akan menjadi berpenyakit hatimu" (*Ibnu Ushulil Bida'* karya Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid hal 305).

Wahai Abu Mas'ud ! Sudahkah kamu lihat kecerobohan Aunur Rofieq? Bukankah ini cukup untuk menunjukkan kelemahan sikapnya terhadap Ahlul Bid'ah? Apakah Aunur Rofieq tidak mendengarkan Nasehat Al Mufadhdhol bin Muhalil? Al Mufadhdhol bin Muhalhil mengatakan : "Jika Ahlul Bid'ah di saat kamu bermajlis dengannya, dia langsung menceritakan kepadamu tentang kebid'ahannya, niscaya kamu akan menghindar dan lari darinya. Akan tetapi dia akan menceritakan kepadamu tentang hadits-hadits sunnah di awal majlisnya kemudian dia akan memasukkan kepadamu kebid'ahannya, selanjutnya kebid'ahan itu menghunjam dalam hatimu, maka kapankah ia akan keluar dari hatimu?" (*Ilmu Ushulil Bida'* hal 305)

Apakah Aunur Rofieq bisa menjamin dirinya untuk terlepas dari apa yang diucapkan Al Mufadhdhol bin Muhalhil disaat dia bermajlis dengan Ahlul Bid'ah dengan alasan ingin menasehatinya? Demi Allah tidak akan bisa dia menjaminnya, ya Abu Mas'ud!

Bagaimana tidak? Para Imam dan 'ulama saja merasa takut duduk satu majelis dengan ahlul bid'ah karena khawatir terpengaruh dengan bid'ahnya. Di antara mereka (para 'ulama yang bersepakat demikian) seperti: Muhammad bin Sirin, Ibrahim An-Nakha'i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain, (lihat *Lammud Durril Mantsur* karya Abu 'Abdillah Jamal bin Furaihan hal 23-38). Apa lagi 'Aunur Rofiq yang tak lebih dari seorang 'Awwam yang pemikirannya mengandung banyak kerancuan (syubhat).

Wahai Abu Mas'ud! Ini baru segelintir kecil ucapannya yang terdapat di dalam kaset itu dan masih terlalu banyak ucapan lainnya, yang seluruhnya kami kumpulkan sejumlah 29 poin. Namun bukan di sini tempat untuk menjelaskannya. Satu ucapan 'Aunur Rofieq diatas kami kira cukup untuk membuktikan apa yang diterangkan Usamah mengenai ketidaktegasan 'Aunur Rofieq terhadap Ahlul Bid'ah.

Adapun masalah 'Aunur Rofiq masih berhubungaan dengan para pengkhianat dakwah, maka di sini kami tegaskan kepada kamu, Wahai Abu Mas'ud! Janganlah kamu menutup matamu! Seperti yang kamu ketahui bahwa 'Aunur rofiq bahkan mungkin kamu sendiri masih berhubungan dengan Muhammad Khalaf As-Sururi, pengkhianat dakwah yang memiliki Yayasan Ash-Shofwa di Jakarta. Muhammad Khalaf adalah seorang yang punya hubungan dengan Shalih Faiz, seorang guru Jami'ah Islamiyah Madinah yang dipecat karena terfitnah dengan fitnah Sururiyah. Muhammad Khalaf tentunya sama dengan temannya ini, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ دِيْنِ خَلِيْلِه

(Agama) seseorang itu (diketahui) berdasarkan agama teman dekatnya..

Muhammad Khalaf ini termasuk penyokong dana pondok-pondok Ahlul bid'ah yang berada di Indonesia, di antaranya adalah pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo yang sewaktu dibantu Muhammad Khalaf masih membawa pemahaman Khawarij yang menjelma dalam tubuh kelompok pergerakan Islam lokal yang menamakan diri NII (Negara Islam Indonesia). Untuk keterangan lebih lanjut mengenai Muhammad Khalaf dan Yayasannya Ash-Shofwa, nantikan kaset bantahan terhadap mereka yang akan dijelaskan oleh Ustadz Ja'far 'Umar Thalib dan Ustadz Muhammad 'Umar As-Sewed, Insya Allah.

Dan tidak hanya berhenti sampai di sini hubungan 'Aunur Rofiq dengan pengkhianat dakwah. 'Aunur Rofiq masih punya hubungan lain, yaitu hubungan dengan pengkhianat dakwah yang bernama Abu Nida', Sholeh Su'aidi dan kawan-kawannya. (Mengenai siapa Abu Nida' dan Sholeh Su'aidi, silakan membaca lampiran kami yang berjudul "Nasehat Untuk Para Pencari Al-Haq").

Apa yang kami terangkan di atas sebenarnya merupakan fakta nyata yang berada di hadapan kita semua. Hanya saja kamu tidak mau membuka mata kepalamu apalagi mata hatimu untuk melihat kenyatan ini.

Semua keterangan di atas mulai dari awal sampai akhir adalah bukti dan penjelasan mengenai ucapan Usamah Mahri tentang 'Aunur Rofiq. Maka dengan ini janganlah mulutmu yang kotor itu sembarangan menuduh "dusta" atas da'i salafi atau menggelari mereka Haddadi (Pengikut Mahmud Al-Haddad yang ekstrim dalam menyikapi bid'ah dan ahlul bid'ah), sebagaimana dilontarkan oleh Abu Ihsan dalam ceramahnya yang busuk itu. *Allahul Musta'an.*

Lampiran 1

NASEHAT
Untuk Para Pencari Al-Haq

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah....Kami telah menerima dan membaca surat ajakan *Munadharah* dari **Abu Nida' Cs.** yang kedua kalinya, sekaligus merupakan bantahan atas surat tanggapan kami atasnya. Setelah kami baca dan kami pahami, ternyata ada beberapa hal yang perlu kami jelaskan di sini, agar para pencari haq yang *mukhlis* memahami dan mendapatkan apa yang mereka cari. Dan bahwasanya mencari al-haq tersebut tidak didapat dengan *munadharah* atau berbantah-bantahan.

Kali ini dengan sangat terpaksa sekali kami harus menjelaskan keadaan Abu Nida' dan Sholeh Su'aidi kepada ummat. Hal ini disebabkan karena adanya desakan dari mereka sendiri, yang dengan tegas telah mengatakan di dalam surat mereka (surat kedua), yang maksudnya kurang lebih: "Kami telah mendhaliminya dengan tanpa dalil dan *burhan*." Oleh karena itu, maka kami harus menjelaskan kepada ummat siapa sebenarnya yang telah berbuat kezhaliman!

A. Keadaan Abu Nida'

1. Abu Nida' telah dinasehati oleh seorang Salafy dari Riyadh yang bernama Muhammad Jabir agar berhati-hati dari Yusuf 'Utsman Ba'isa, karena orang ini memiliki pemikiran-pemikiran *Abdurrahmaniyyah* (Pemahaman Abdur Rahman Abdul Kholiq). Bahkan Yusuf adalah anak buah Abdur Rahman Abdul Kholiq (Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Muhammad Jabir kepada Ustadz Ja'far Umar Tholib). Tetapi dia tidak mau menggubris dan hanya mau menerima dananya saja!
2. Ketika datang ke Madinah, dia dibawa oleh para *Thullaab* (perlajar) Jami'ah Islamiyyah Madinah dari kalangan Salafiyyin menghadap Syaikh Rabi' dan Syaikh Abu Yasiir Kholid ar-Radaadi. Keduanya telah menasehatinya tentang penyelewengan-penyelewengan Abdurrahman Abdul Kholiq. Hal itu tidak dia ingat dan tidak menyebarkannya di kalangan ikhwan-ikhwan. Yang dia ingat hanya pernyataan bahwasanya Syaikh Rabi' belum membid'ahkan Abdurrahman Abdul Kholiq! Ke mana nasehat-nasehat beliau berdua yang lainnya? Kalau nasehat para ulama tersebut tidak dapat membuatnya mau kembali kepada Manhaj Salaf, lalu apa manfaat *munadharah* yang mereka rencanakan?! Bahkan sebaliknya justru dia dan kelompoknya kembali berkawan dengan orang-orang yang sepemahaman dengan Abdur Rahman Abdul Kholiq seperti Yusuf Ba'isa dan Syarif Muhammad Fuad Hazza!
3. Abu Nida juga telah dititipi kaset yang berisi nasehat-nasehat Syaikh Rabi' mengenai penyelewengan Abdurrahman Abdul Kholiq. Dia diberi amanah untuk menyebarkannya di Indonesia, tetapi justru dia mendiamkannya. Ketika ditanya tentang kaset tersebut, dia beralasan bahwa kasetnya hilang. Mana sikap amanahnya?! Kalaupun seandainya kaset itu benar-benar hilang, paling tidak dia seharusnya

memberi kabar tentang keberadaan kaset itu. Tapi ternyata justru diam dan baru memberitahu setelah ditanya.

4. Abu Nida' juga telah mendapatkan sebuah buku yang berjudul "*Jama'atun Wahidah Laa Jama'at*" karya Syaikh Rabi' yang berisi bantahan terhadap Abdurrahman Abdul Kholiq, tapi dia tidak mendapatkan manfaat darinya, bahkan mengatakan (dalam selebaran kedua): "Adapun tentang kitab-kitab dan kaset-kaset... pada dasarnya adalah barang-barang pasif." Ketika ditanya kembali bagaimana sikapnya setelah mendapatkan buku tersebut, dan dinasehati oleh Muhammad Jabir, dia hanya menjawab: "Yaa, tunggu hasil musyawarah ...?" atau yang semakna dengan ini.

   Apakah agama ini adalah hasil rapat kelompok, atau dengan hujjah-hujjah?! *Allah Yahdiina wa Iyyaahum.*

   Kalau nasehat para ulama saja (sebagaimana yang telah diterangkan di atas) tidak dapat merubah sikapnya, maka apa pula yang dapat ia harapkan dari kami dengan acara *Munadhoroh* tersebut? Bukankah hal demikian merupakan perbuatan sia-sia belaka dan tidak bermanfaat yang pada akhirnya hanya ingin saling membela diri dan berbantahbantahan dengan bersilat lidah tanpa adanya manfaat. Bukankah dengan perbuatan-perbuatannya di atas berarti telah mendholimi umat? Berapa banyak umat bingung dengan sikapnya mendiamkan permasalahan yang besar ini.

B. Keadaan Sholeh Suaidi

1. Dia mungkin tidak merasa bahwa dirinya telah mendholimi umat dan membingungkan mereka dengan berbagai pemikiran-pemikiran yang timbul dari hasil kerancuan manhajnya sebagai akibat dari pergaulan dengan orang-orang yang memiliki fikrah-fikrah bid'ah seperti Yusuf Ustman Bai'sa dan Syarif Muhammad Fuad Hazza'. Bukankah kita dahulu tidak pernah memiliki perselisihan, baik secara pribadi maupun dalam masalah Manhaj? Tetapi ketika kami menyerang para da'i-da'i Ahlul bid'ah dan Ahlul Ahwa' seperti Yusuf Qordhowy dan Jalaluddin Rahmat dengan gelar-gelar yang buruk sebagai upaya untuk menjauhkan ummat dari merekatersebut, dia menunjukan sikap yang kurang senang. Dia mulai menimbulkan kegelisahan di kalangan ummat, dengan membuat berbagai kerancuan yang ditebarkannya. Di antara kerancuan yang dia tebarkan di kalangan umat adalah perkataannya: "Bukankah para ulama' belum berbicara, lalu kenapa Ustadz Ja'far sudah berani berbicara demikian?"

   Selanjutnya, kelancangan mulutnya semakin menjadi-jadi ketika kami hendak mengadakan acara *Muhadhoroh* tentang "Bahaya Fitnah Sururiyyah" di Degolan. Dia membabi buta dalam melarang orang-orang yang hendak hadir di dalam acara tersebut, dengan alasan "Di dalam acara tersebut akan ada Ulama yang dicela", padahal dia sendiri belum mengetahui tentang maksud acara tersebut diadakan. Dia juga belum ber*tabayyun* kepada kami, tetapi seakan-akan dia sudah mengetahui perkara yang akan datang dan bahkan berani disebarkannya di kalangan ummat.

   Subhanallah...Apakah dia dapat mengetahui perkara-perkara ghoib? Apakah ini termasuk dari pada ajaran Manhaj Salaf? Bukankah perbuatan ini sebagai suatu kedholiman terhadap *salafiyyin*? *Innalillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un*...

2. Dia juga telah lupa atau pura-pura lupa bahwa dirinya pernah dinasehati oleh Abu Abdillah Al-Makky -gurunya sendiri- ketika berada di Pakistan, tentang bahaya Sururiyah dan Abdurrahman Abdul Kholiq! Mana hasil Ilmu yang dia timba dari sana?

   Wallahi...kalau saja bukan karena cinta kami kepada sunnah dan kepada ummat ini, tidaklah kami akan menyampaikan kepada umat ini tentang "Bahaya Fitnah Sururiyah" tersebut. Tetapi ketika kami melihat gejala-gejala bahwa

fitnah tersebut telah ada pada ummat di Indonesia, maka kami merasa berkewajiban untuk men*tahdzir* dan memperingatkan kaum muslimin dari bahaya kebid'ahan ini. Hal ini juga merupakan sikap para ulama salaf dalam mencegah kebid'ahan di kalangan ummat dan menyebarkan sunnah kepada mereka.

Adapun bantahan kami terhadap Abdurrahman Abdul Kholiq -yang telah di*tahdzir* pula oleh para Ulama Ahlus Sunnah- dianggap olehnya sebagai pencelaan terhadap ulama? Ini sungguh ucapan yang aneh. Ketika para ulama ahlus sunnah dijuluki oleh Abdurrahman Abdul Kholiq sebagai **mumi, muqallid, cetakan lama yang perlu revisi** dan lain-lain, dia tidak marah dan tidak tersinggung? Tapi justru ketika kita membantah tukang cela tersebut (Abdurrahman Abdul Kholiq), dia marah besar!.

Di mana kecemburuannya terhadap sunnah dan ulama Ahlus Sunnah? Mungkin ini karena kurangnya pergaulan dia dengan para ulama ahlus sunnah, sehingga tidak lagi kenal siapa yang dimaksud dengan "Ulama"!

. Ketika seringnya dia berbicara dengan tanpa Ilmu, dan semakin bebas bergaul dengan sembarang Ustad, maka keadaannya pun cepat sekali berubah, terutama dalam masalah *al-wala' wal bara*. Dulu dia masih dapat mengatakan kalimat tegas bahkan sampai mengatakan Sayyid Quthub adalah **Beruang Quthub**. Tapi kini dia justru sebaliknya mengucapkan kalimat-kalimat yang samar dan tidak jelas: "Bukankah Sayyid Quthub juga masih ada kebaikannya" atau "Jema'ah Tabligh juga masih ada kebaikannya!" Bahkan sampai mengucapkan dengan *tasykik*: "Apakah hanya *firqatun najiyah* saja yang masuk surga?" (atau yang semakna dengan itu).

Apa maksud dari perkataan-perkataan ini? Bukankah ini merupakan suatu racun yang sangat berbahaya yang akan menjadikan umat menjadi bingung terhadap manhaj salaf ini? Apakah dia sudah mulai ragu dengan Manhaj Salaf ini? Kalau dia sudah ragu, maka tidak semestinya membingungkan ummat dengan kebingungan dirinya. Apakah dia tidak takut kepada Allah?

Apakah dia lupa pada sabda Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* yang menyatakan:

Semuanya (firqah-firqah yang tujuh puluh dua) dalam neraka.

Maksudnya bahwa hanya *firqah najiyah* yang selamat masuk surga. Sedangkan firqah-firqah yang lainnya dalam neraka, walaupun beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengatakan kekal atau tidak kekalnya mereka dalam neraka, tetapi sesuai dengan kesesatan-kesesatan mereka. Inilah ketegasan, dan inilah yang namanya peringatan.

Kenapa dia tidak berkata dengan apa yang telah dijelaskan Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* secara tegas seperti di atas? Tapi justru dia mengucapkan perkataan yang samar yang memiliki kemungkinan haq dan batil sehingga ahlul bathil akan dapat memahami dengan pemahaman mereka yang bathil. Perkataannya ini adalah perkataan yang penuh dengan racun yang semua itu keluar dari hawa nafsunya. Perkataan ini juga serupa dengan cara ahlul bid'ah dalam mengucapkan kata-kata yang samar. Sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim seperti yang dinukil Syaikh Salim Al-Hilali dalam *Munadharah A'immatis Salaf Ma'a Hizb Iblis* hal 42. Semoga Allah menjauhkan kita dan mereka dari kedhaliman terhadap manhaj ini.

Adapun sikap kami memperingatkan ummat dari Abu Nida, Sholeh Su'aidi, dan orang-orang yang seperti mereka, bukan berarti kami menyatakan mereka adalah Ahlul Bid'ah, tetapi dikarenakan mereka mengaji dan belajar kapada seorang Ahlul Bid'ah dan Ahlul Ahwa' yaitu Syarif Fu'ad Hazza, di mana akhirnya mencetak mereka menjadi *Shohibul Hawa'* (pengikut hawa nafsu). Sekali lagi kami berikan nasehat para Ulama kepada kalian yang menyatakan:

Apabila engkau melihat seseorang duduk bersama Ahlul Ahwa', maka berilah peringatan padanya dan beritahukan tentang keadaan orang tersebut. Dan apabila dia tetap duduk bersamanya setelah dia mengetahui, maka hati-hatilah darinya, karena dia adalah pengikut hawa nafsu. (*Syarhus Sunnah*, Imam al-Barbahari, hal 121)

Nasehat Kami

1. Hendaklah kita senantiasa bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan ber*wala'* kepada sunnah.
2. Sudah kami katakan bahwa maksud kami tidak mau *Munadhoroh*, bukan karena kami Apriori untuk keluar dari fitnah. Tetapi kami justru khawatir akan mendholimi Manhaj ini, karena kami bukanlah *Ahlul Ilmi* (Ulama). Bukankah mereka dan ustadz-ustadz kami sudah pernah bertemu di Tawang Mangu, untuk membicarakan hal ini? Tetapi mana hasilnya? Carilah *al-haq* itu dengan hujjah dari para ulama ahlus sunnah bukan dengan perdebatan atau *munadhoroh*.
3. Terlebih lagi acara *Munadhoroh* bukanlah cara yang baik untuk melepaskan kita dari fitnah ini, bahkan acara tersebut bukan termasuk dari pada Manhaj Salaf dan tidak pernah dianjurkan atau diajarkan oleh para ulama *Salafus Sholih* jika dilandasi oleh dua landasan pemikiran yang berbeda di dalam masalah *diin*. (Lihat Kitab *Syarhus Sunnah*, Al-Imam Al-Barbahari, Tahqiq Abu Yasir Ar Radaady, hal 130).
4. Dikarenakan kita ini masih sangat lemah di dalam keilmuan tentang manhaj ini, maka sungguh baik sekali kalau kita mau kembali kepada Ulama Salaf dan, kitab-kitab mereka dengan meninggalkan kitab-kitab Ahlul Ahwa' dan Ahlul Bid'ah, serta kitab-kitab yang bermanhaj aneh yang menyimpang dari ahlus sunnah, dalam rangka untuk menguatkan pemahaman salaf kita. *Insya Allah* dengan cara demikian akan lebih banyak manfaatnya bagi kita. *Insya Allah* kalau memang kita belajar dengan benar dari ulama-ulama ahlus sunnah, maka *Insya Allah* kita akan bertemu di atas manhaj salaf, tanpa harus mengadakan acara-acara *Munadhoroh* tersebut. Kami bukanlah orang-orang yang *Jumud* (kaku, keras) yang tidak mau dinasehati, sebagaimana gambaran yang kalian buat-buat. Selama nasehat tersebut mengajak kepada *al-Haq* dan kepada Sunnah menurut pemahaman salafus Sholih, maka kami akan senang hati untuk mau menerimanya!
5. Sekali lagi kami menganjurkan kepada kalian dan mereka untuk banyak membaca kitab-kitab Salaf dan mengamalkannya. Jangan hanya sebatas memiliki kitab-kitab tersebut dan membacanya saja tanpa amalan!
6. Kepada saudara-saudara kami kaum muslimin umumnya dan kepada Salafiyyin serta Salafiyyat khususnya, berhati-hatilah kalian dari Abu Nida' Cs, dan pemikiran-pemikiran mereka sebelum rujuk kepada al-haq.

Penutup

Mudah-mudahan dengan nasehat-nasehat ini ummat akan paham siapa sebenarnya yang berbuat dholim. Adapun sikap kami tetap seperti yang dikatakan oleh Al-Imam Malik *Rahimahullah*: "*Adapun saya berada di atas kejelasan dari Rabbku. Sedangkan kamu berada dalam keraguan, maka pergilah kepada orang yang ragu semisalmu, dan ajak debatlah dia.* (*Ushulus Sunnah*, Ibnu Abi Zamanain, hal 201).

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Penanggung Jawab:
Lajnah Khidmatus Sunnah Wa Muhaarabtul Bid'ah

Abu Isma'il A. Yusuf Syahrony
Abu Muhammad Abdul Mu'thi Al-Maidany

Mengetahui:

1. Mudir Tadribut Du'at Ihyaus Sunnah (Ustadz Muhammad as-Sewed).
2. Mudir Ponpes"Ihyaus Sunnah-Yogyakarta (Ustadz Ja'far Umar Tholib).

Lampiran 2

تقديم من الأستاذ عون الرفيق غفران حمدني

(مدير معهد الفرقان غريسيك - جاوا شرقية)

بسم الله الرحمن الرحيم.

فضيلة الأستاذ جعفر عمر طالب حفظه الله

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم القيامة وبعد:

بناء على ما طلبتموني بإمضاء التوقيع على خطابكم الموجه إلى حضرة الشيخ العلامة ربيع بن هادي عمير المدخلي - حفظه الله - فأنا أرى والله أعلم بالصواب - أنه من أولى وأحق أن يوقع هذا الخطاب أنتم مع مع الأستاذ محمد عمر السيود والأستاذ يزيد عبد القادر جواز وأسامة بن مهدي والأخ بلال عصري، لأنكم مع هؤلاء قد عرفوا هذين الشخصين المذكورين بالدقة والوضوح وقد عشتم معه في مدة طويلة، أما أنا لا أعرفهما إلا منكم من حيث المنهج الدعوي. ولا أسمع من كلام الأخ يوسف باعيسى الذي يتحدث عن الدعوة إلا في قاعة منجم جاوه الوسطى الذي اجتمعنا معكم سابقا. وقد عرفت خطأه في هذا المجال - والله أعلم بالصواب - أما عن الأخ شريف لم التحقته الأمريكي في سمارنج / معهد الإرشاد ومن جاكرتا. ولم نسمع كلامه ولم نقرأ مؤلفاته. مع أن الحكم على الشخص لابد أن نعرفه بالدقة.

هذا ما نفيدكم بالإيجاز ونرجو قبول معذرتي، ونسأل الله لنا ولكم التوفيق والسداد وأن يجمعنا جميعا إلى الأعمال التي يرضاها الله - والله المستعان.

سيدايو [illegible] ذي القعدة ١٤١٧هـ.

أخوكم

عون الرفيق غفران حمداني

Lampiran 3

بسم الله الرحمن الرحيم

تقديم من الأستاذ يزيد عبد القادر جواس

(من دعاة السلفيين في جاوا الغربية -بوغور)

فضيلة الشيخ العلامة ربيع بن هادي عمير المدخلي حفظه الله

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم
وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان الى يوم الدين .

كما عرفتم وسمعتم أن في بلادنا إندونيسيا قد حدثت
فتنة بين دعاة السلفيين وأسبابها كثيرة جدا ،
وأهم أسبابها مجيء شريف بن محمد فؤاد هزاع إلى
إندونيسيا ويدعو الأستاذ جعفر عمر طالب إلى مباهلة
ثم كتب كتاب كشف الزور والبهتان في جواب حزب دجولان
ويحتوي هذا الكتاب الشتم والطعن على أخينا جعفر عمر طالب
ومحمد عمر السيود، ثم انتشرت هذه الفتنة بين الدعاة السلفيين ونقمة
كبيرة بينهم بوسيلة تلاميذ شريف هزاع وبمساعدة يوسف
عثمان باعيسى وهو يؤيد أفكاره ويوسف ما زال تأثر بإخوانية
وبأفكار شريف هزاع ، ويكفيكم البيانات والشهادات من كتابة الأخ جعفر
وأخيرا أرجو منكم النصيحة
والمجيء إلى إندونيسيا
وجزاكم الله خيرا

(يزيد عبد القادر جواس)

يزيد بن عبد القادر جواس

Lampiran 4

بســـــم اللـــــه الرحمن الرحيـــم

إلى حضرة الشــــيخ العلامة ربيع بن هادي عمير المدخلي حفظــه الله

الســـــلام عليـــكم و رحـــمة الله وبركاتـــه

نرجو أن تكون بخير وعافية مع الأهل والأولاد برعاية الله وهدايته وتوفيقه. آمين
ونحن هنا بحمد الله في خير وعافية ونرجو من الله هدايته وتوفيقه.
نخبركم بهذه الرسالة المتواضعة أنا عزمنا على كتابة هذه الرسالة قبل شهر لكن
الظروف تعطلنا إلى يومنا هذا والعفو منكم و نرجو الإعتذار.
وأما ما أردت منا من كتابة ضلالات شريف بن محمد فؤاد هزاع فقد كتبنا ما
استطعنا حسب ما سمعنا من بعض الإخوة السلفيين الشاهدين لأقواله وأفعاله. والذي
كتب في هذه الرسالة غيض من فيض مما سمعنا لأننا كتبنا من الشاهدين الذين كتبت
أقوالهم في الشهادات مع توقيعهم فقط وتركنا الباقي. ولعل هذه تكفيكم لمعرفة قدر هذا
الرجل و أفعاله و دعواته في إندونيسيا.
والله الموفق والهادي إلى سواء السبيل.

والســـــلام عليـــكم و رحـــمة الله وبركاتـــه

يوكياكرتا ، يوم ...٢... شهر ...ذي الحجة... سنة ...١٤١٧ هـ

(جعفر عمر طالب) (محمد عمر السيود)

(يزيد عبد القادر جواس) (عمر حسن جواس) (عون الرفيق غفران)

١. جعفر عمر طالب : مدير معهد إحياء السنة في الجاوا الوسطى-يوكياكرتا
٢. محمد عمر السيود : رئيس قسم تدريب الدعاة في معهد إحياء السنة -يوكياكرتا
٣. يزيد عبد القادر جواس : من دعاة السلفيين في الجاوا الغربية - بوغور
٤. عون الرفيق غفران : مدير معهد الفرقان في الجاوا الشرقية - كرسيك
٥. عمر حسن جواس : مدير مؤسسة الدفاع عن السنة - جمبر (جاوا شرقية)